

**LIMBAH KAYU SEBAGAI BAHAN DASAR PENCIPTAAN TAS
KOSMETIK**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Hazid Muslichin
13207241023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Laporan Tugas Akhir Seni yang Berjudul *Limbah Kayu Sebagai Bahan Dasar Penciptaan Tas Kosmetik* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



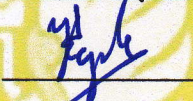
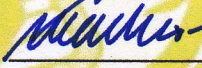
Yogyakarta, 15 Januari 2018
Pembimbing

Muhajirin, S.Sn., M.Pd.
NIP. 196501211994031002

PENGESAHAN

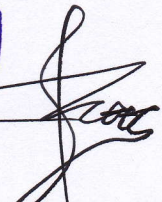
Laporan Tugas Akhir Seni yang berjudul *Limbah Kayu Sebagai Bahan Dasar Penciptaan Tas Kosmetik* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 22 Januari 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Ketua Penguji		23 Januari 2018
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris		23 Januari 2018
Dr. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		23 Januari 2018

Yogyakarta, 23 Januari 2018
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Yogyakarta
Dekan




Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.
NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Hazid Mushlicin**
NIM : 13207241023
Program Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Penulis



Hazid Muslichin

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan kepada Kedua orang tua tercinta

Bapak Tukiran dan Ibu Dasirah yang telah berhasil mendampingi serta mengantarkan saya sampai disini. Adik saya, Rosid Mukhlisin yang selalu memberikan saran dan semangat. Kakak saya Rina Budiasih yang memberikan contoh berkehidupan yang baik, serta Nurul Muti'ah putrinya yang bersedia menjadi keponakan saya.

Terimakasih

MOTTO

Jalani hobi dan kejarlah cita-citamu, karena ke-2 hal yang kamu gemari itulah yang akan membawamu ketempat jauh dan belum pernah kau sangka sebelumnya.

(Hazid Muslichin)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya tanpa henti. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini yang berjudul Limbah Kayu Sebagai Bahan Dasar Penciptaan Tas Kosmetik, dengan lancar dan baik. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan berkat dukungan, motivasi, bantuan moral dan material serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibowo, M.Pd. rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. Ketua Prodi Pendidikan Kriya FBS UNY.
5. Muhajirin, S.Sn. M.Pd. Dosen Pembimbing.
6. Dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY.
7. Kedua Orang Tua tercinta Bapak Tukiran dan Ibu Dasirah, yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat, dan dukungan.
8. Adik saya Rosid Mukhlisin yang selalu membantu dan memberi masukan.
9. Kakak saya Rina Budiasih serta keponakan saya Nurul Muti'ah yang selalu memberikan motivasi untuk selalu semangat mengerjakan Tugas Akhir Karya Seni ini.
10. Teman-temanku, Desi Eka, Bayu Santosa, Nonza Rizki, Ahmad Yusuf, Endang, Sidik, Cholis, keluarga kayu, serta teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan H 2013, yang senantiasa memberikan semangat tiada henti, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya Seni ini dengan baik dan lancar.

Akhir kata semoga Tugas Akhir karya Seni ini bermanfaat bagi saya
khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2018



Hazid Muslichin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Tentang Kayu	7
B. Tinjauan Tentang Limbah Kayu	14
C. Tinjauan Tentang Tas Kosmetik.....	18
D. Tinjauan Tentang Teknik	21
E. Tinjauan Tentang Finishing	24
F. Tinjauan Tentang Desain	27
BAB III METODE PENCIPTAAN	38

A. Dasar Penciptaan	38
B. Metode Penciptaan	38
1. Eksplorasi	39
2. Perancangan	39
3. Perwujudan	45
a. Persiapan bahan.....	45
b. Persiapan alat	52
c. Pembahasan	64
d. Penyusunan dan penggabungan limbah kayu	65
e. Meratakan permukaan limbah kayu	66
f. Pembuatan komponen	66
g. Perakitan	67
h. Pra <i>finishing</i>	68
i. <i>finishing</i>	69
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	71
A. Pembahasan	71
1. Aspek ergonomi	72
2. Aspek teknik	83
3. Aspek bahan	74
4. Aspek fungsi	74
5. Aspek estetis	75
B. Hasil Karya	76
1. <i>Natural stalk</i>	76
2. <i>Unique triangel</i>	79
3. <i>Beauty branch</i>	82
4. <i>Sweet forest</i>	86
5. <i>Star light</i>	89
6. <i>Cute room</i>	93
7. <i>The beauty of vintage</i>	96
8. <i>Amazing gradation</i>	99

BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tas kosmetik	19
Gambar 2 : Desain alternatif 1	42
Gambar 3 : Desain alternatif 2	42
Gambar 4 : Desain alternatif 3	42
Gambar 5 : Desain alternatif 4	42
Gambar 6 : Desain alternatif 5	42
Gambar 7 : Desain alternatif 6	42
Gambar 8 : Desain alternatif 7	43
Gambar 9 : Desain alternatif 8	43
Gambar 10 : Desain alternatif 9	43
Gambar 11 : Desain alternatif 10	43
Gambar 12 : Desain alternatif 11	43
Gambar 13 : Desain alternatif 12	43
Gambar 14 : Desain alternatif 13	44
Gambar 15 : Desain alternatif 14	44
Gambar 16 : Desain terpilih 1	44
Gambar 17 : Desain terpilih 2	44
Gambar 18 : Desain terpilih 3	44
Gambar 19 : Desain terpilih 4	44
Gambar 20 : Desain terpilih 5	45
Gambar 21 : Desain terpilih 6	45
Gambar 22 : Desain terpilih 7	45

Gambar 23 : Desain terpilih 8	45
Gambar 24 : Limbah ranting kayu bakar	47
Gambar 25 : Limbah sisa produksi	47
Gambar 26 : Limbah batang	48
Gambar 27 : Lem presto dan lem G	48
Gambar 28 : Rel laci	49
Gambar 29 : Engsel	49
Gambar 30 : Kertas	50
Gambar 31 : Lampu	51
Gambar 32 : Baterai, saklar dan adaptor	51
Gambar 33 : Bahan <i>finishing aqua lacquer</i>	52
Gambar 34 : Pola Kaca	53
Gambar 35 : Sekrup	53
Gambar 36 : Vinyl	54
Gambar 37 : Penggaris siku	55
Gambar 38 : Gergaji tangan	56
Gambar 39 : Pahat	56
Gambar 40 : Mesin sekrol	57
Gambar 41 : Ketam mesin	58
Gambar 42 : Gerinda amplas	58
Gambar 43 : Mesin bor	59
Gambar 44 : Sircular saw	60
Gambar 45 : Mesin router	61
Gambar 46 : Palu kayu	61

Gambar 47 : Kuas	62
Gambar 48 : Kain.....	62
Gambar 49 : Obeng	63
Gambar 50 : Amplas	64
Gambar 51 : Perusut.....	64
Gambar 52 : Pensil.....	65
Gambar 53 : Klam	66
Gambar 54 : Gunting	66
Gambar 55 : Pemotongan limbah kayu.....	67
Gambar 56 : Limbah yang sudah dipotong.....	68
Gambar 57 : Penyusunan limbah kayu	69
Gambar 58 : Pengeleman limbah kayu	69
Gambar 59 : Limbah yang sudah diketam	70
Gambar 60 : Pemotongan lembaran limbah kayu	70
Gambar 61 : Pembuatan sambungan verstek.....	71
Gambar 62 : Perakitan menggunakan klam	71
Gambar 63 : Menyikat permukaan kayu.....	72
Gambar 64 : Pengamplasan.....	73
Gambar 65 : Pemasangan <i>Vinyl</i>	73
Gambar 66 : <i>Finishing</i>	74
Gambar 67 : <i>Natural stalk</i>	80
Gambar 68 : Penggunaan tas kosmetik <i>Natural stalk</i>	82
Gambar 69 : <i>Unique triangel</i>	83
Gambar 70 : Penggunaan tas kosmetik <i>Unique triangel</i>	86

Gambar 71 : <i>Beauty branch</i>	86
Gambar 72 : Penggunaan tas kosmetik <i>Beauty branch</i>	89
Gambar 73 : <i>Sweet forest</i>	90
Gambar 74 : Penggunaan tas kosmetik <i>Sweet forest</i>	93
Gambar 75 : <i>Star light</i>	93
Gambar 76 : Penggunaan tas kosmetik <i>Star light</i>	96
Gambar 77 : <i>Cute room</i>	97
Gambar 78 : Penggunaan tas kosmetik <i>Cute room</i>	99
Gambar 79 : <i>The beauty og vintage</i>	100
Gambar 80 : Penggunaan tas kosmetik <i>The beauty og vintage</i>	103
Gambar 81 : <i>Amazing gradation</i>	103
Gambar 82 : Penggunaan tas kosmetik <i>Amazing gradation</i>	106

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kalkulasi harga
2. Gambar kerja
3. Banner
4. Katalog

LIMBAH KAYU SEBAGAI BAHAN DASAR PENCIPTAAN TAS KOSMETIK

Oleh Hazid Muslichin

NIM 13207241023

ABSTRAK

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul Limbah Kayu Sebagai Bahan Dasar Penciptaan Tas Kosmetik ini bertujuan untuk menciptakan berbagai desain tas kosmetik berbahan dasar limbah kayu, mengetahui teknik yang cocok dalam proses pengerjaannya, mengurangi limbah kayu dan memanfaatkannya menjadi produk yang mempunyai nilai jual.

Proses penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap perwujudan dilalui dengan beberapa proses pembuatan yakni persiapan bahan dan alat dilanjutkan dengan pembahanan, penyusunan dan penggabungan limbah kayu, meratakan permukaan limbah kayu, pembuatan komponen, perakitan, *prafinishing* dan proses terakhir yaitu *finishing*.

Hasil karya yang dibuat berjumlah 8, diantaranya adalah: *Natural stalk*, *Unique Triangel*, *Beauty Branch*, *Sweet forest*, *star light*, *cute room*, *The Beauty of Vintage*, *Amazing Gradation*, yang berbeda-beda kapasitas dan fasilitasnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Bentuk pola dekorasi tas kosmetik merupakan hasil adaptasi dari wujud limbah yang digunakan meliputi limbah ranting, limbah batang, limbah potong (*kepelan*) dan limbah pembelahan (*sedetan*).

Kata Kunci: pemanfaatan, Limbah kayu, tas kosmetik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menyuguhkan berbagai macam tradisi juga intelektualitas bahkan panorama alam yang menggeliat begitu indah. Maka bukan rahasia lagi jika orang-orang akan datang untuk menapakkan kaki di sini, bercengkrama dengan keramah-tamahan masyarakat serta membawa berbagai kepentingan. Motivasi terbesar bagi para pelancong untuk berkunjung ke Indonesia adalah pariwisata, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi rakyat Indonesia untuk menampilkan kekhasan daerahnya melalui cinderamata. Cinderamata tersebut dapat berbentuk kenangan yakni dokumentasi tempat, suasana, tradisi yang ada, atau berupa *handicraft* produk kriya maupun produk mebeler.

Berawal dari hal itu, Industri yang bergerak dibidang *handicraft* dan mebeler berkembang pesat di Indonesia. Pesatnya perkembangan tersebut bukan tanpa alasan, namun dikarenakan beberapa keadaan yang mendukung tumbuhnya industri. Lensufiie (2008:8) menjelaskan bahwa negeri ini menyediakan peluang sekaligus tantangan besar bagi produsen yang menggeluti bidang *furniture* dan *handycraft* berkualitas tinggi. Faktor utamanya adalah tersedianya infrastruktur yang cukup memadai seperti jalan darat, sungai, pelabuhan dan pelabuhan udara yang cukup untuk memenuhi syarat untuk beroperasinya perusahaan *furniture*. Harga tanah dan bangunan yang bisa disewa maupun dibeli relatif lebih murah dibandingkan dengan

negara-negara lain di Asia. Tersedianya *supplier* bahan-bahan penunjang dan peralatan, hingga tersedianya tenaga kerja yang murah. Lensufiie (2008:2) lebih tegas menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara tropis penghasil kayu terbesar kedua di dunia setelah Brazil, dan patut diperhitungkan sebagai produsen *furniture* karena memiliki kayu hutan, kayu rimba, rotan, dan serat alam yang tumbuh dengan subur.

Situasi yang mendukung dan semakin kompleks membuat nyaman para pebisnis berinvestasi, sehingga tidak heran jika perusahaan-perusahaan baru dibidang mebeler bermunculan. Hingga saat ini lebih dari 3000 pelaku bisnis *furniture* dan *handicraft* di Indonesia yang terdiri dari industri besar, industri modern, industri menengah, industri kecil dan industri rumahan. Sentra pengrajin kayu tersebar di Pulau Jawa dan Bali serta beberapa kota diantaranya Jambi, Palembang dan Medan (Lensufiie, 2008:5).

Muncul banyaknya mebel rumahan hingga mebel besar yang tak terbendung membuat lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, namun juga menimbulkan permasalahan lain. Permintaan/pesanan produk kerajinan dan *furniture* secara terus menerus tanpa diiringi dengan penanaman pohon sebagai sumber bahan baku, maka akan terjadi ketimpangan antara kebutuhan dan ketersediaan bahan baku itu sendiri. Jika ditinjau lebih jauh lagi kedepannya akan terjadi kelangkaan sumber daya bahan baku. Adapun aspek lainnya dampak dari merebaknya industri mebeler adalah lemah atau kurang adanya efisiensi bahan sehingga meningkatkan jumlah volume limbah kayu sisa produksi. Limbah kayu yang muncul dari awal penebangan berupa akar

dan ranting-ranting kecil, pada waktu proses produksi berupa potong-potongan kayu dan sisa belahan, komponen yang cacat atau gagal produksi, serta produk yang sudah usang dan tidak dapat dipergunakan lagi.

Permasalahan tentang limbah kayu tersebut muncul saat produsen harus menanganinya. Memang jika tidak diambil langkah yang tepat limbah kayu akan menjadi permasalahan lingkungan. Meskipun tidak berdampak langsung terhadap kesehatan karena tergolong dalam jenis limbah organik, namun harus ditangani dengan baik dan profesional agar tidak mengakibatkan perubahan keseimbangan alam.

Solusi yang umum digunakan oleh produsen adalah memakai sebagian limbah kayu untuk bahan bakar *oven*, atau membuangnya. Namun dua langkah tersebut dirasa kurang menguntungkan, maka kedepannya perlu difikirkan langkah yang lebih efektif untuk membuat limbah mempunyai nilai tambah.

Pembuatan produk fungsional menggunakan limbah kayu semacam ini dibutuhkan kreativitas, serta pendekatan pemahaman tentang desain kriya kayu ataupun desain produk mebel. Menurut Marizar (2005: 51) sebuah desain mebel dan kreatifitasnya selalu mengacu pada keselarasan antara logika dan estetika, juga keselarasan antara fungsi dan emosi. Konsep menjadi acuan atau titik awal untuk menghindari terjadinya fokus pada estetika semata atau pada unsur logikanya saja.

Kesadaran dari para produsen dalam mengoptimalkan penggunaan bahan menjadi langkah pertama untuk mengurangi jumlah limbah yang

dihasilkan. Selanjutnya mendaur ulang kayu limbah sisa produksi, atau pemanfaatan kembali produk yang sudah usang dan tidak terpakai untuk dipermak menjadi produk baru yang lebih menarik. Langkah ini merupakan upaya paling efektif dalam merubah status limbah kayu menjadi produk (output) yang bernilai dari segi ekonomi. Berawal dari hal itulah penulis menjadikannya latar belakang dalam menciptakan produk tas kosmetik berbahan dasar limbah kayu.

Produk tas kosmetik ini dibuat dengan beberapa teknik yakni teknik kerja bangku yang merupakan teknik utama pengerjaan kayu, teknik tempel untuk menggabungkan limbah potongan-potongan kecil menjadi papan sesuai ukuran, teknik secrol untuk menyesuaikan sisi limbah ranting dengan sisi limbah lainnya, dan teknik pembantu pekerjaan kayu lainnya. Bahan limbah dikelompokkan sesuai jenis dan warnanya, kemudian dipotong sesuai ukuran dan dirakit berdasarkan desain yang sudah dirancang sebelumnya. Hingga menjadi susunan kayu yang terlihat estetik dan berpola-pola teratur. Selain estetikanya, aspek fungsi serta faktor kenyamanan dan keamanan juga dipertimbangkan dalam penciptaannya, karena memang karya ini adalah sebuah produk yang berfungsi untuk menyimpan perlengkapan kosmetik.

Pengguna kosmetik membutuhkan berbagai macam perlengkapan untuk sekali moment merias wajah. Kosmetik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan selera penampilan si pengguna. Tak jarang jika seseorang yang berprofesi sebagai perias wajah profesional, mempunyai koleksi

perlengkapan kosmetik yang tidak sedikit. Oleh karenanya dibutuhkan wadah atau tempat untuk menaruh, menyimpan, hingga membawanya.

Bentuk tas kosmetik disesuaikan dengan keadaan pasar melalui pertimbangan subjektifitas penulis dalam memahami estetika modern. Sehingga memunculkan produk kerajinan kayu dengan inovasi bentuk baru. Desain bentuk sederhana ini mengandalkan estetika yang ditimbulkan dari serat dan warna alamiah kayu, serta memaksimalkan fungsi utamanya pada bagian dalam kotak. Hal ini bagian dari adaptasi atas zaman yang berkembang, supaya dapat diterima masyarakat modern saat ini

Menghadirkan karya seni terapan berbahan dasar limbah kayu ini merupakan upaya menanggulangi masalah sulitnya memperoleh bahan baku. Selain itu, diharapkan mampu menjadikan generasi berikutnya sadar akan adanya nilai ekonomi yang cukup potensial, serta pentingnya efisiensi bahan saat berproses dalam menciptakan sebuah produk. Terciptanya produk ini mewakili penulis dalam memberikan dukungan kepada masyarakat agar selalu menggunakan produk yang ramah lingkungan, sekaligus mengurangi pemakaian barang berbahan dasar plastik atau bahan lainnya yang tidak terdegradasi secara alami.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penciptaan karya ini adalah pemanfaatan limbah kayu dalam penciptaan karya seni fungsional yakni tas kosmetik.

C. Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni dengan judul Limbah

Kayu Sebagai Bahan Dasar Penciptaan Tas Kosmetik adalah:

1. Memanfaatkan limbah kayu baik sisa produksi maupun limbah bekas produk lama menjadi bahan baku pembuatan produk baru.
2. Menciptakan berbagai desain tas kosmetik berbahan dasar limbah kayu.
3. Mengetahui teknik yang sesuai untuk digunakan dalam proses pengerjaannya.

D. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penciptaan tas kosmetik berbahan dasar limbah kayu ini adalah antara lain:

1. Manfaat teoritis

Menjadi tambahan sebuah konsep perancangan dalam pembuatan karya seni kayu berupa produk tas kosmetik khususnya di dunia pendidikan seni kriya, dan tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bagian dari sekian banyak gagasan yang dapat memberi kontribusi bagi khasanah perkembangan seni kriya kayu.

2. Manfaat praktis

Manfaat bagi penulis sekaligus pencipta karya ini ialah, menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam berkarya seni yang selanjutnya dijadikan sebagai media evaluasi dalam rangka pengembangan diri. Meningkatkan kemampuan dan kepekaan penulis dalam menciptakan karya seni, dan menjadikannya bekal di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kayu

1. Pengertian Kayu

Menurut Puspantoro (2005: 1), kayu merupakan bahan bangunan alam, artinya dapat diperoleh di alam bebas tanpa harus dibuat atau diolah pabrik. Sedangkan menurut Dumanauw (1982:1), pengertian kayu adalah sesuatu bahan yang diperoleh dari pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian dari pohon-pohon tersebut. Setelah diperhitungkan bagian mana yang dapat digunakan untuk bahan pertukangan, industri, maupun kayu bakar.

Kayu dihasilkan oleh pohon yang berasal dari *Divisio Spermatohyta* dan terdiri atas dua *sub-divisio* yaitu *Gymnospermata* dan *Angiospermae*. Kelompok *Angiospermae* ini terdiri dari dua kelompok pohon yaitu *monocotyledoneae* dan *dicotyledoneae*. Satu kelompok pohon yang paling potensial dari kelompok ini adalah dari kelompok *Dicotyledoneae* (dikotil). Contoh dari kelompok tumbuhan yang biasa disebut keping dua ini adalah jati, mahoni, sonokeling, rasamala, matoa, meranti, cendana dan sebagainya (Kasmudjo, 2010:2). Bagian-bagian dari sebuah pohon yang berupa kayu adalah sebagai berikut:

a. Akar

Terletak pada bagian bawah batang, umumnya berhubungan dengan tanah. Akar berfungsi untuk menegakkan tanaman pada tempat

tumbuhnya, menyalurkan atau menghisap air, zat hara dan garam serta mineralmineral dari dalam tanah (misalnya fosfor, kalsium, kalium, asam kersik dll) untuk disalurkan ke daun dan diproses. Selain itu akar digunakan untuk bernafas serta penyimpanan bahan makanan cadangan. Terdapat dua jenis akar ada akar serabut dan akar tunggang (Dumanauw, 1982:1).

b. Batang

Batang secara umum adalah bagian pohon dari mulai pangkal akar sampai ke bagian bebas cabang. Menurut botani, batang termasuk pula cabang dan ranting. Batang berfungsi sebagai tempat tumbuhnya cabang, ranting, tunas, serta daun. Selain itu sebagai tempat melintas bahan makanan dari akar ke daun melalui kulit dalam. Dan ada kalanya sebagai penyimpan bahan makanan cadangan (Dumanauw, 1982:2).

2. Sifat-Sifat Umum Kayu

Menurut Surya (1998:1), Kayu untuk keperluan konstruksi mempunyai sifat yang menguntungkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mudah didapat dan harganya relatif murah.
- b. Mudah dalam pengerjaanya dan dapat dibuat hanya dengan alat-alat sederhana, misalnya gergaji.
- c. Tidak mengantarkan panas.
- d. Tidak mengantarkan listrik.
- e. Relatif lebih ringan jika dibandingkan dengan besi atau baja.

Kayu juga mempunyai sifat-sifat utama yang menyebabkan kayu tetap selalu dibutuhkan oleh manusia. Sifat yang pertama, kayu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui atau tidak akan ada habisnya jika dikelola dengan baik. Sifat yang kayu kedua yaitu dapat dijadikan sebuah produk lain dengan bantuan teknologi yang berkembang saat ini. Sifat kayu yang ketiga kayu mempunyai sifat spesifik yang tidak dapat ditiru oleh bahan-bahan lain (Frick, 1986:11).

Sebelum memanfaatkan kayu lebih jauh untuk menjadikannya sebuah produk kriya, perlu diperhatikan sifat kayu dari berbagai jenis pohon yang memang berbeda beda. Sifat yang berbeda tersebut meliputi sifat anatomi kayu, sifat fisik kayu, sifat mekanik dan sifat-sifat kimia kayu. Namun selain perbedaan sifat kayu tersebut, terdapat beberapa sifat umum yang terdapat pada semua jenis kayu. Sifat-sifat umum kayu tersebut diutarakan oleh Enget, dkk (2008:26) yaitu:

- a. Semua batang pohon mempunyai pengaturan *vertikal* dan sifat *simetri radial*.
- b. Kayu tersusun dari sel-sel yang memiliki bermacam-macam tipe, dan susunan dinding selnya terdiri dari senyawa-senyawa kimia berupa *selulosa* dan *hemi selulosa* (unsur karbohidrat) serta berupa *lignin* (non karbohidrat).
- c. Semua kayu bersifat *anisotrofik*, yaitu memperlihatkan sifat-sifat yang berlainan jika diuji menurut tiga arah utamanya (*longitudinal*,

tangensial, dan *radial*). Hal ini disebabkan oleh struktur dan orientasi selulosa dalam dinding

- d. Sel, bentuk memanjang sel-sel kayu, dan pengaturan sel terhadap sumbu vertikal dan horizontal pada batang pohon.
- e. Kayu merupakan suatu bahan yang bersifat *higroskopik*, yaitu dapat kehilangan atau bertambah kelembabannya akibat perubahan kelembaban dan suhu udara di sekitarnya.
- f. Kayu dapat diserang makhluk hidup perusak kayu, dapat terbakar, terutama jika kayu dalam keadaan kering.

3. Jenis-jenis Kayu

Indonesia adalah tempat tumbuhnya berbagai macam jenis pohon yang menghasilkan kualitas kayu yang bermacam-macam pula. Pemanfaatan jenis kayu disesuaikan dengan kebutuhan si produsen. Misalnya saja menurut pendapat lensufiie (2008: 26), jenis kayu yang baik untuk digunakan sebagai bahan baku furniture memiliki persyaratan teknis seperti Berat Jenis (BJ) sedang, dimensi stabil, dekoratif, mudah dikerjakan, mudah dipaku, dibubut, disekrup dan dikerat. Contohnya adalah kayu jati, eboni, kuku, mahoni, meranti, rengas, sonokeling, sono kembang. Sedangkan jenis kayu yang digemari untuk pembuatan seni ukir, relief maupun patung menurut Soepratno (2007: 93) ialah kayu yang berserat lurus, halus, liat dan tidak mudah retak atau pecah. Contohnya adalah kayu sonokeling, sono kembang, jati, mahoni, jelutung, eboni, cendana, ulin, lasi, akasia, nangka, dan sebagainya.

a. Kayu Jati

Kayu ini banyak terdapat di Jawa, Sulawesi Selatan dan Sumbawa. Warna kayu ini coklat kuning atau abu-abu. Kayu ini mempunyai serat lurus, daya kembang dan susutnya kecil, termasuk kayu yang mudah dikerjakan dan serba guna (Soepratno 2007: 94). Sehingga disukai untuk membuat furniture dan ukir-ukiran. Kayu ini memiliki pola-pola lingkaran tahun kayu teras yang nampak jelas, sehingga membuatnya terlihat indah. Kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya, jati digolongkan sebagai kayu kelas satu. Oleh karena itu, jati banyak diolah menjadi produk kriya, mebel, interior maupun konstruksi bangunan.

b. Kayu Sonokeling

Pohon sonokeling banyak tumbuh di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kayu ini berwarna merah tua atau ungu dengan garis-garis gelap hitam, berserat lurus dengan permukaan mengkilat dan licin. Daya kembang dan susutnya besar, sehingga termasuk kayu yang mudah retak (Soepratno 2007: 94). Serat dan warna yang bernilai dekoratif membuat kayu ini sering digunakan untuk melapisi permukaan kayu lapis mahal. Karena kualitasnya tergolong nomor satu Kayu ini juga sering digunakan untuk membuat sebuah produk mebel, patung, ukiran, konstruksi rumah serta aneka perabotan rumah berkelas tinggi.

c. Kayu Sawo

Tumbuhan sawo di dalam ilmu tumbuh-tumbuhan disebut *Manilkara achras* (Mill) Fosberg. Pohon ini dapat mencapai tinggi 5 - 20 meter, percabangannya rendah, batangnya kasar berwarna coklat kemerah-merahan. Pohon ini berasal dari Amerika Tropika dan ditemukan semasa penjajahan orang-orang Spanyol di Amerika Latin. Kemudian menyebar hampir di seluruh kawasan tropika lainnya. Di Indonesia tumbuhan ini terdapat mulai dari dataran rendah sampai pada ketinggian 1200 m dpl, antara lain di Jawa dan Madura (Sastrapradja, 1997:115).

Warna kayu sawo merah muda. mengembang-susutnya sedang. Pengerjaannya tidak begitu sukar. Kayu sawo baik untuk pembuatan perkakas rumah tangga dan perkakas pertukangan.

d. Kayu Nangka

Artocarpus heterophyllus Lmk, yang dikenal dengan nama nangka adalah tanaman yang berupa pohon yang bercabang banyak, tingginya sampai 25 meter. Tanaman ini berasal dari india, sekarang telah tersebar ke daerah tropika lainnya. Nangka sebenarnya merupakan tanaman tropika dataran rendah, tetapi tanaman ini dapat tumbuh di dataran tinggi yang beriklim dingin. Berkembang di Jawa dikenal sekurang-kurangnya ada 20 jenis dengan nama yang disesuaikan dengan daerahnya antara lain nangka bubur, nangka salak, nangka

pandan, nangka sukun, nangka kunir dan lain-lain (Sastrapradja, 1997:115).

Kayu nangka berkualitas baik dan mudah dikerjakan, berwarna kuning di bagian teras dan warna gubalnya putih kekuningan. Kayu yang sudah lama berwarna kuning agak tua atau kuning kemerahan. Kayu ini cukup kuat, awet dan tahan terhadap serangan rayap atau jamur. Karena itu kayu nangka kerap dijadikan perkakas rumah tangga, mebel, konstruksi bangunan dan sebagainya.

4. Warna dan Serat Alami Kayu

Warna suatu jenis kayu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti zat yang terkandung di dalam batang, umur pohon dan kelembaban udara. Hal itulah yang menyebabkan warna kayu bermacam-macam. contohnya antara lain kuning, keputih-putihan, coklat muda, coklat tua, kehitam-hitaman, kemerah-merahan dan lain sebagainya. (Dumanauw, 1990:16).

Warna kayu yang heterogen disebabkan karena kayu yang digunakan masih berusia muda sehingga *sapwood* dan *heartwood* masih dalam posisi berdekatan, berbeda dengan kayu yang sudah tua dan berdiameter cukup besar. Meskipun begitu, dengan teknik pemotongan yang benar akan didapat warna kayu yang homogen (Lensufiie, 2008: 29).

Produk kriya maupun *furniture* yang menggunakan bahan utama kayu berwarna muda kurang diminati oleh konsumen, karena anggapan bahwa kayu yang lebih muda adalah kayu murah. Salah satu langkah yang

biasa dikukan produsen dalam mengatasi hal itu adalah dengan memberi pewarna agar kayu yang berbeda tersebut terlihat berwarna sama dan lebih pekat.

Selain warnanya kayu juga dilihat dari corak seratnya. Dumanauw (1990:17), menjelaskan bahwa arah serat dapat ditentukan oleh arah alur-alur yang terdapat pada permukaan kayu. Kayu dikatakan berserat lurus, jika arah sel-sel kayunya sejajar dengan sumbu batang. Jika sel-sel itu menyimpang atau membentuk sudut terhadap sumbu panjang batang, kayu itu berserat mencong. Sedangkan tekstur ialah ukuran relatif sel-sel kayu, yang dimaksud dengan sel kayu ialah serat-serat kayu.

Nilai dekoratif jenis kayu tergantung dari penyebaran warna, arah serat kayu dan teksturnya yang timbul dengan pola-pola tertentu. Biasanya produk yang terbuat dari bahan kayu dengan nilai dekoratif yang bagus biasanya di *finishing* menggunakan cat transparan, untuk memunculkan keindahan alaminya.

B. Tinjauan Tentang Limbah Kayu

Limbah kayu seperti serbuk gergaji, ranting, akar dan sisa potongan kayu, adalah limbah yang masuk dalam golongan limbah alami atau organik. Sedangkan pengertian limbah itu sendiri merupakan barang-barang atau benda-benda yang sudah tidak berguna lagi dan harus dibuang (Sucipto, 2012: 156).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:828), limbah adalah sisa proses produksi; bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga untuk

maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian; barang rusak atau cacat dalam proses produksi.

1. Jenis-Jenis Limbah Kayu Mebeler

Industri mebel besar dan daerah sentra industri mebel seperti di Jepara, sebagian daerah di Yogyakarta dan daerah lain di Indonesia banyak menyisakan kayu limbah yang sangat melimpah. Limbah organik sisa dari pembuatan produk mebel atau produk kriya yang terkait dengan bahan kayu ada dua bagian pokok yaitu:

- a. Limbah kayu yang masih mempunyai sifat umum kayu, berupa sisa penebangan pohon seperti ranting, dahan kecil, batang yang dalamnya keropos serta akar. Selanjutnya sisa potongan-potongan kayu pada proses pembahanan yang biasanya di daerah jawa tengah dan sekitarnya disebut dengan *kepelan* (sisa potongan-potongan kayu berukuran pendek) dan *sedetan* (sisa pembelahan kayu berukuran panjang tipis).
- b. Limbah yang sudah tidak lagi mempunyai sifat-sifat umum kayu seperti serutan kayu, serpihan kayu serta serbuk gergaji lembut,

2. Pemanfaatan Limbah Kayu

Persepsi tentang limbah yang tak berharga harus diubah menjadi limbah itu memiliki potensi *value* atau harga. Caranya mengolah limbah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis dan tidak berbahaya bagi lingkungan hidup. Bahkan sampah dapat memiliki nilai artistik dengan

memberinya sentuhan seni yang mempunyai nilai jual tinggi (Sejati, 2009: 40).

Pemanfaatan limbah kayu mempermudah produsen dalam mencukupi kebutuhan bahan baku. Limbah kayu menjadi material alternatif baru, untuk memenuhi kebutuhan bahan berkualitas yang susah didapatkan. Keberadaannya mudah ditemui selagi masih ada perusahaan dibidang mebeler atau *handicraft* berbahan dasar kayu masih beroperasi. Sejalan dengan pendapat Sejati (2009: 66), bahwa “seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan teknologi, maka jumlah sampah akan meningkat baik ragam maupun volumenya”. Oleh karena itu, jika mau berkiprah pada bidang pemanfaatan limbah kayu ini, kita tidak perlu mengkhawatirkan kelangkaan bahan baku.

Salah satu alternatif pengelolaan sampah atau limbah yang patut dipertimbangkan menurut Sucipto (2012: 15) adalah sisem pengelolaan terpadu. Sistem ini bentuk manifestasi dari sistem 3R yang saat ini sudah merupakan konsesus internasional yaitu *Reduce, Reuse, Recycle* atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, Mendaur ulang).

Selanjutnya Sucipto (2012: 28), menjelaskan dengan adanya pertumbuhan sampah baik secara kuantitas maupun kualitas perlu adanya sistem pendekatan didalam mencari penyelesaian dalam sisem pengolahan sampah terpadu. Pendekatan tersebut dapat melalui empat phase penyelesaian pengolahan sampah terpadu, dengan phase-phase yang sudah terurai dibawah ini:

Phase I: Waste Reduction

Pada phase ini diusahakan pengurangan sampah mulai dari sumbernya

Phase II: Pemanfaatan kembali dan *Recycling*

Pada phase ini diusahakan adanya: (a) pertukaran dari sampah yang tidak didaur ulang menjadi sampah yang dapat didaur ulang, dijual atau diberikan begitu saja; (b) mendaur ulang sampah yang masih bermanfaat dan bernilai jual seperti metal, kertas, glass, kayu, tulang, dll; (c) material recovery, energy recovery.

Phase III: Proses stabilisation

Melakukan efisiensi dan efektifitas dalam sistem pengolahan sampah terutama mulai dari sumber, pengumpulan pengangkutan sampah sampai ketenpat pembuangan akhir.

Phase IV: Dalam phase ini mengusahakan pengolahan pembuangan air memperhatikan aspek-aspek lingkungan, terutama dampak lingkungan dari TPA tersebut terhadap pencemaran air, tanah, udara dan tanah itu sendiri yang menyebabkan perubahan habitat baru.

Langkah pertama produsen yang bergerak di bidang perkayuan diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan bahan baku kayu, sehingga limbah kayu yang dihasilkan dari kegiatan produksi sedikit. Langkah kedua mengharapkan produsen dapat memanfaatkan limbah kayu untuk dijadikan produk yang lebih bernilai jual, dari pada menjadi bahan bakar

oven. Langkah selanjutnya adalah efisiensi dan efektifitas dalam penanganan limbah tersebut mulai dari memilah hingga mengolahnya.

Upaya tersebut dapat mengatasi masalah limbah kayu sekaligus mengurangi ketimpangan antara kebutuhan dan ketersediaan bahan baku kayu, seiring banyaknya penebangan pohon dan kurangnya penanaman kembali.

C. Tinjauan Tentang Tas Kosmetik

Tas menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, di pakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu. Tas adalah semua hal yang digunakan untuk mengemas, menyimpan dan membawa sesuatu. Walaupun, pada saat ini tas mengalami perkembangan dari segi banyak hal mulai dari bentuk, fungsi dan sebagainya.

Tas merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menjalani aktivitas sehari-hari, baik di dalam dunia pendidikan, maupun di dalam dunia kerja. Tas digunakan dari anak yang bersekolah di sekolah dasar, hingga senior manager pada suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan penggunaan tas tidak dibatasi oleh golongan usia. Tas sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan mode dan fashion. Namun, tidak melupakan fungsi utama yaitu untuk menyimpan dan membawa suatu benda, salah satunya adalah perlengkapan kosmetik.



Gambar 1. **Tas Kosmetik**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Menurut Tranggono (2014:4), kosmetik berasal dari kata Yunani *kosmetikos* yang berarti keterampilan menghias, atau mengatur. Definisi kosmetik dalam keputusan kepala BPOM RI Nomor HK.00.05.4.17458 Tahun 2004 adalah sebagai berikut:

“Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik”.

Kosmetik adalah produk-produk yang berguna untuk memelihara, merawat kesehatan, dan kecantikan tubuh terutama kulit muka atau wajah dan bagian tubuh lainnya (Kamil, 1980:39).

Kosmetik merupakan barang yang sudah dianggap kebutuhan pokok manusia terlebih kaum hawa sebagai makhluk sosial. Kosmetika juga tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari untuk membuat wanita maupun pria lebih percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya (Fitryane,

2011: 16). Kosmetik dipercaya dapat membuat permasalahan mengenai penampilan dapat dimanipulasi sehingga terlihat mendekati standarisasi kesempurnaan masa kini. Begitu banyaknya tuntutan dan permintaan yang harus dipenuhi, mengakibatkan muncul banyaknya produk kosmetik di Indonesia. Ekel (1981: 86) mengemukakan bahwa ragam kosmetik yang begitu banyak telah membanjiri pasaran kosmetik di Indonesia, baik kosmetik yang diproduksi di dalam maupun diluar negeri.

Kosmetik sudah menjadi bagian dari masyarakat, apalagi dari kalangan orang-orang yang berprofesi sebagai penata rias. Mereka membutuhkan berbagai macam perlengkapan kosmetik yang tidak sedikit untuk sekali *moment* merias wajah, baik untuk acara formal maupun acara santai. Pastilah memerlukan tempat untuk menyimpan dan membawa Kosmetik.

Menurut Ninik (18-02-2017), tas kosmetik adalah sebuah wadah yang digunakan sebagai tempat make up untuk alat berdandan, dari make up kelas menengah atau sederhana sampai *make up* pengantin. Seorang penata rias pastilah membutuhkan tempat untuk membawa alat makeupnya, hal itu tentu disesuaikan dengan jenis dan jumlah *make up* yang akan dipakai. Ketika hendak menggunakan *make up* dengan jumlah sedikit maka tempat make up yang digunakanpun memiliki ukuran yang kecil begitupun sebaliknya. Penggunaan tas kosmetik sangat mementingkan kekuatan dan kepraktisannya.

Saat ini banyak pengrajin tas kosmetik yang berlomba-lomba menciptakan produk yang unik dan menarik, produk yang dibuat tentu saja menyesuaikan kondisi pasar. Produk yang dijual di toko biasa akan berbeda

degan produk yang dijual di mall. Perbedaan itu terlihat dari segi desain sampai dengan harga.

Ninik (18-02-2017), berpendapat bahwa para perias menginginkan *beauty case* sesuai kebutuhan mereka. Mulai dari kebutuhan yang sederhana seperti make-up sehari-hari hingga level menengah keatas seperti rias pengantin serta kebutuhan para periasnya sendiri. Umumnya para perias yang mampu bertahan dibidang ini adalah orang yang suka dan mengerti tentang seni budaya. Oleh karena itu mereka sangat tertarik dengan *beauty case* yang unik berbeda dari yang lain untuk mengekspresikan jiwa mereka. Selain itu mereka juga membutuhkan wadah yang praktis serta kuat untuk membawa barang penting, maka bahan yang berkualitas untuk membuatnya perlu diperhatikan.

D. Tinjauan Tentang Teknik

1. Teknik kerja bangku

Teknik Kerja Bangku adalah teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pekerjaan kerja bangku penekanan pada pembuatan benda kontruksi dengan alat tangan, dan dilakukan dibangku kerja. Pekerjaan kerja bangku meliputi berbagai jenis kontruksi geometris, membuat geometris secara terukur membuat sambungan, dan merakit beberapa komponen dengan bahan papan maupun balok kayu. Persyaratan kualitas terletak kepada pemahaman seseorang dalam praktek kerja bangku dan pelaksanaan menjadi tempat kerja yang meliputi: tingkat ketrampilan dasar penguasaan alat tangan , tingkat

kesulitan produk yang dibuat, tingkat kepresisian hasil karya. Untuk memperoleh hasil yang presisi pekerjaan kerja bangku biasanya dibantu dengan menggunakan alat-alat semi masinal, disamping untuk mempercepat proses kerja.

Alat tersebut tidak hanya ditawarkan kepada pengrajin kayu atau mebel, tetapi juga digunakan oleh masyarakat umum sebagai perlengkapan rumah tangga, atau mungkin sebagai alat untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat hobi pada waktu luang. Pembelian alat tangan kayu harus dilakukan secara teliti dengan mempertimbangkan data – data teknis yang ada (Enget, dkk, 2008:229).

2. Teknik Kerja Sekrol

Menurut Enget (2008:240), Teknik sekrol merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol, dengan prosedur pengoperasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Umumnya mesin sekrol digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat. Alat yang digunakan ada dua jenis yaitu masinal dan manual. Alat yang masinal adalah gergaji kecil yang dilengkapi dengan mesin sebagai penggerak dan komponen-komponen lain yang diperlukan dan dirakit sehingga dapat bergerak secara stabil. Sedangkan sekrol yang manual hanya berupa gergaji kecil yang dijepit atau dikencangkan pada ujung besi yang berbentuk huruf U dan

diberi tangkai, biasanya alat ini sering kita sebut dengan istilah *Coping Saw*.

3. Teknik Kerja Mesin

Teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan bantuan peralatan semi masinal ataupun peralatan mesin masinal.

4. Teknik Parquetri dan Inlay

Teknik parquetri merupakan teknik mozaik geometri potongan kayu untuk efek dekoratif atau potong-potongan kayu yang berbeda warna kemudian disatukan dengan lem sehingga membentuk suatu dekorasi. Inlay adalah teknik dekorasi yang diterapkan pada benda-benda fungsional atau hias.

Bahan yang digunakan adalah vinir atau kayu dengan ketebalan yang sama dan warna yang berbeda pula. Vinir atau kayu tersebut dipotong-potong menjadi sebuah pola kemudian disusun dan dilem hingga menjadi sebuah ornamen yang indah. Parquetri pada dasarnya sama dengan inlay. Perbedaannya adalah jika inlay bahannya dari kayu yang agak tebal dan caranya menyusun dasaran kayu diturunkan beberapa milimeter untuk meletakkan polanya.

Sedangkan parquetry bahannya dari kayu atau vinir yang tipis, dan cara penyusunannya hanya dilekatkan pada permukaan kayu atau papan dengan lem. (Enget, dkk, 2008:371).

E. Tinjauan Tentang Finishing

Finishing produk dilakukan pada akhir proses pasca pengerjaan kayu. Tujuan *finishing* untuk menghindarkan pengaruh kelembaban udara, mencegah serangan hama penyakit dan memperindah permukaan produk yang diinginkan (kasmodjo, 2010:41).

Lansufie (2008:118), menyebutkan jenis-jenis cat *finishing* kayu yang terdapat di pasaran, sebagai berikut:

1. *Shellac* (Politur)

Shellac adalah bahan cat yang berasal dari sekresi insektisida, hanya didapatkan di India dari pohon *banyan* dan pohon *fig*. Sekresi ini mengering dan dilarutkan dalam alkohol. Bahan ini memiliki kadar padatan yang sangat rendah.

2. *Oil finish*

Oil finish terbuat dari *oil* yaitu *teak oil* atau *linseed oil*. Cara pemakaiannya dicampur dengan sedikit terpentin atau *solvent*.

3. *Varnish lacquer*

Varnish lacquer terbuat dari resin atau resin sintetik, dicampur dengan *linseed oil*, ditambah dengan aditif *drying agent*, dan dilarutkan dalam terpentin.

4. *Synthetic alkyd lacquer*

Synthetic alkyd lacquer terbuat dari resin sintesis dengan bahan dasar *alkyd* sehingga ada juga yang menyebutnya *alkyd lacquer*. *Synthetic lacquer* memiliki kadar padatan yang cukup tinggi.

5. *Nc lacquer*

Nc lacquer terbuat dari campuran resin *alkyd* yang dikombinasikan dengan selulosa, dan disebut *nitrocelulose (NC)*. Bahan ini diencerkan dengan *solvent* kemudian diaplikasikan dengan kuas atau disemprot.

6. *Vinyl lacquer*

Karena terbuat dari resin *vinyl*, bahan ini merupakan *lacquer* dengan daya lekat yang baik. *Vinyl lacquer* sesuai untuk aplikasi pada bidang yang berkulit atau berlilin, seperti kulit rotan, kulit bambu, anyaman daun pandan dan lain-lain.

7. *Acrylic lacquer*

Terbuat dari resin akrilik yang tidak bersifat menguning, juga dikenal dengan sebutan *Cellulose Acrylic Butirate (CAB)*. Bahan ini dilarutkan dengan *solvent* dan aplikasinya menggunakan kuas atau obat semprot.

8. *Precoat lacquer*

Precoat lacquer adalah *lacquer* yang diperoleh dari gabungan antara resin *alkyd* dan *amino*, dan dikombinasikan dengan NC. Cara aplikasinya adalah dengan disemprot sebelumnya dilarutkan dengan *thinner NC*.

9. *Melamine lacquer*

Melamine lacquer adalah cat dua komponen. Komponen A terbuat dari resin *alkyd* yang dikombinasikan dengan resin amino. Komponen B katalis, biasanya terbuat dari asam.

10. *Epoxy lacquer*

Terbuat dari resin *epoxy* dan merupakan cat dua komponen dengan daya lekat sangat kuat. Atas alasan tersebut, banyak digunakan untuk *base coat* cat metal, dengan dicampur pigmen anti korosi.

11. *Polyurethane lacquer*

Polyurethane lacquer adalah *lacquer* yang saat ini dianggap memiliki kinerja terbaik, yang terdiri dari dua komponen yaitu *polyol* dan *isosinat*. Pengeringannya merupakan hasil reaksi komponen A dan komponen B. bahan ini diencerkan dengan pelarut *solvent* yang sesuai untuk resin *Polyurethane*.

12. *Polyester lacquer*

Bahan ini merupakan *lacquer* dengan hasil film yang paling tebal. *Polyester lacquer* merupakan campuran dari tiga komponen yaitu akselerator, katalis dan resin. Jenis ini adalah cat dengan campuran yang paling rumit.

13. *Uv lacquer*

Uv lacquer adalah *lacquer* yang proses pengeringannya menggunakan sistem radiasi dengan sinar UV. *Uv lacquer* bisa dibuat dengan berbagai jenis resin, yaitu *polyurethane*, *polyester*, *waterbassed* dan *epoxy*, juga bisa dibuat dengan sistem akrilik.

14. *Waterbased lacquer*

Menurut Lensufie (2008:129), *Waterbased lacquer* merupakan cat dengan air sebagai bahan pencampurnya. secara teori resin harusnya larut dalam

solvent atau *oil*, namun dapat diemulsikan dengan air. Teknologi ini banyak digunakan untuk pembuatan cat tembok, namun untuk cat kayu, baru dipikirkan untuk diciptakan dengan alasan lebih ramah lingkungan, sebagai tuntutan dari negara-negara maju. Keuntungan terbesar dari sistem ini adalah sifatnya yang ramah lingkungan. *Waterbased lacquer* harus dipertimbangkan untuk bahan *finishing* masa depan. Berikut ini beberapa keuntungan penggunaan *Waterbased lacquer*:

- a. Ramah lingkungan.
- b. Penampilan yang dihasilkan terkesan natural.
- c. Bisa untuk produk eksterior.
- d. Residu padatan yang terbentuk bagus.

F. Tinjauan Tentang Desain

Secara etimologis kata *desain* berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar (Sachari, 2002:02). Desain merupakan suatu rencana yang terdiri dari *beberapa* unsur untuk mewujudkan suatu hasil yang nyata. Desain ialah alat komunikasi untuk untuk memecahkan masalah (Dharsono, 2003:164).

1. Prinsip-prinsip Desain

Menurut Kartika (2004: 54) penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur desain. Suatu karya yang baik apabila dalam proses penyusunannya senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip desain seperti harmoni, unity, balance, simplicity, proporsi, dan irama. Prinsip dasar tersebut saling berkaitan satu

sama lain, kehadirannya dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan. Prinsip-prinsip desain adalah sebagai berikut:

1. Harmoni atau selaras

Harmoni (*harmony*), merupakan keselarasan paduan unsur-unsur seni rupa yang berdampingan, sedang hal sebaliknya (bertentangan) disebut kontras. Harmoni terbentuk karena adanya unsur keseimbangan keteraturan, kesatuan, dan keterpaduan yang masing-masing saling mengisi. (Budyono, 2008:26-30). Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

2. Kesatuan atau unity

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi (Kartika, 2004: 59). Kesatuan merupakan kumpulan dari beberapa unsur sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Keseimbangan atau *balance*

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (Kartika, 2004: 60). Widarwati (1993:17) mengemukakan bahwa ada dua cara untuk memperoleh keseimbangan, yaitu keseimbangan simetri dan asimetri. Keseimbangan simetri merupakan adanya keseimbangan unsur

bagian kanan dan kiri suatu desain jaraknya sama dari pusat. Sedangkan keseimbangan asimetri merupakan keseimbangan yang tercipta karena unsur bagian kanan dan kiri dari pusatnya tidak sama.

4. Kesederhanaan atau *simplicity*

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain (Kartika, 2004:62). Kesederhanaan itu sendiri tercakup beberapa aspek, yaitu kesederhanaan unsur, kesederhanaan struktur dan kesederhanaan teknik.

5. Proporsi

Proporsi atau perbandingan digunakan untuk menampakkan lebih besar atau lebih kecil, dan memberi kesan adanya hubungan satu dengan yang lain yaitu pakaian dan pemakainya (Widarwati, 1993:17). Sedangkan menurut Kartika (2004:64) Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dari keseluruhan.

6. Irama

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni (Kartika, 2004: 57). Sedangkan Widarwati (1993:17) mengemukakan bahwa irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain.

2. Unsur-unsur Desain

Menurut Widarwati (1993:7), unsur desain merupakan unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca atau memahami desain yang dibuat. Sejalan dengan hal itu Dharsono (2003:164) menyatakan bahwa unsur-unsur desain mempunyai peranan penting dalam pembuatan suatu desain tertentu. Untuk memperoleh suatu bentuk desain yang baik, tentu saja harus melalui proses penyusunan unsur-unsur yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. unsur -unsur desain tersebut adalah sebagai berikut:

1. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (kartika, 2002:40).

2. Bentuk

Bentuk diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Unsur bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna dan berfungsi struktur pada makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktur pada objek-objek seni (Sidik dan Prayitno, 1981: 47). Menurut sifatnya bentuk juga dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Bentuk geometris, misalnya: segitiga, kerucut, segi empat, trapesium, lingkaran, silinder.
- b. Bentuk bebas, misalnya: bentuk daun, bunga, pohon, titik air, batu-batuan dan lain-lain.

3. Skala

Skala merupakan suatu unsur yang perlu diperhitungkan dalam desain, ukuran atau skala yang kontras (berbeda) pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula menghasilkan ketidakserasian apabila ukuran tidak sesuai (Widjiningsih, 1982: 5). Skala juga dapat digunakan untuk menentukan panjang pendek dan besar kecil bentuk gambar atau desain yang digambar, tetapi juga dapat menimbulkan keserasian. berfungsi untuk menyatakan pengecilan suatu dimensi.

4. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susunan yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh daripada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia (kartika, 2002:48). Secara garis besar fungsi warna dapat dibagi menjadi tiga macam. *Pertama*, warna bisa berfungsi sebagai tanda berdasarkan sifatnya, seperti warna merah yang dapat dimaknai sebagai tanda cinta, bahaya, atau larangan. *Kedua*, warna sebagai lambang atau simbol kesepakatan bersama atau consensus, seperti bendera warna putih yang

menandakan menyerah kepada musuh. Dan yang *ketiga*, warna juga bisa dijadikan ikon, misalnya warna hijau untuk menggambarkan warna dedaunan (Bahari, 2014:100). Warna memiliki sifat diantaranya sebagai berikut:

- a. Warna *colour* adalah warna yang dapat memberikan kesan hangat atau panas, seperti warna kuning, merah dan jingga. Kesan warna tersebut dapat diterapkan pada sifat dan matahari.
- b. *Cool color* merupakan kelompok warna dingin yang mengasosiasikan ke dalam alam, seperti pohon, daun langit, dan lain-lain, seperti misalnya warna biru, ungu, dan hijau. Warna biru bersifat menenangkan, warna ungu memiliki sifat elegan, mewah dan anggun, sedangkan warna hijau bersifat sejuk, sepi dan damai.
- c. *Naturalis* adalah warna yang cenderung tidak memancing perhatian dan biasanya dipakai untuk menjembatani kita dalam mengkomposisikan warna-warna seperti krem, abu-abu, hitam, dan coklat.

5. Fungsi

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2004:31).

6. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar (Bahari, 2014:101). Tekstur adalah unsur rupa yang

menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2004:47).

Tekstur sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Tekstur buatan, merupakan tekstur yang sengaja dibuat atau hasil penemuan, misalnya seperti kertas, logam, kaca, plastik, dan lain sebagainya.
- b. Tekstur alami, adalah wujud rasa permukaan bahan yang sudah ada secara alami tanpa adanya campur tangan manusia, seperti batu, kayu, rumput, dan lain sebagainya.

3. Aspek-aspek Desain

Aspek desain yang bersifat baku merupakan aspek desain yang cenderung selalu digunakan oleh perencana dalam pelaksanaan proses perencanaan berbagai produk. Tapi pada kenyataannya, tidak semua aspek desain yang bersifat baku ini selalu digunakan oleh perencana. Pemilihan sejumlah aspek desain baku ini, ditetapkan berdasarkan kebutuhan perencana (Palgunadi, 2008:434).

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan desain produk karya seni, yaitu:

- a. Aspek fungsi

Produk kerajinan yang diciptakan semestinya harus memiliki fungsi, untuk apa karya dibuat, guna mencapai kepuasan. Penciptaan

produk kotak rias yang berjudul “Pemanfaatan Limbah Kayu Dalam Penciptaan Karya Kotak Kosmetik” ini, mengedepankan kemudahan dan kenyamanan dengan tidak menghilangkan nilai seninya. Sebagai tas kosmetik, fungsi utamanya adalah untuk menyimpan dan membawa berbagai macam perlengkapan kosmetik. Pembuatan setiap bagian komponennya harus memperhatikan sisi kepraktisannya, agar semua perlengkapan kosmetik yang memang dibutuhkan dalam merias wajah dapat masuk di dalamnya tanpa menyisakan ruang yang tidak terpakai.

b. Aspek bahan

Bahan yang digunakan dalam perwujudan tas kosmetik ini yaitu limbah kayu sisa produksi. Limbah kayu ini merupakan pilihan limbah dari kualitas kayu terbaik seperti kayu jati, kayu sonokeling, kayu nangka dan kayu sawo. Limbah yang dipakai adalah jenis limbah yang masih mempunyai sifat umum kayu seperti limbah potongan (kepelan), limbah sisa pembelahan (sedetan), limbah penebangan berupa ranting atau dahan kecil, dan batang yang tidak dipakai atau cacat keropos dalam. Bahan lain yang digunakan untuk menunjang kegunaannya adalah engsel kecil, rel laci, kancing dan sekrup.

c. Aspek proses

Proses pembuatan karya kayu dengan menerapkan pemanfaatan limbah kayu dalam penciptaan karya kotak kosmetik, dilakukan teknik kerja bangku dan kerja sekrol dengan bantuan beberapa peralatan

manual dan mesin semi masinal. Hal pertama yang dilakukan yaitu membuat desain serta gambar kerja produk tas kosmetik. Hal-hal yang diperhatikan dalam pembuatan desain yaitu fungsi utama dari produk yang akan dibuat, dalam hal ini survey pasar sangat diperlukan agar tahu mengenai ukuran standar tas kosmetik, beserta peralatan kosmetik yang diperlukan untuk sekali merias wajah. Setelah proses pembuatan desain selesai, langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan alat dan bahan, jika alat dan bahan telah disiapkan, maka proses pembuatan karya dapat dilakukan yang meliputi: pemotongan kayu, penyusunan dan penggabungan limbah kayu, meratakan permukaan limbah kayu, pembuatan komponen, perakitan, pra finishing dan diakhiri dengan proses *finishing*.

d. Aspek estetika

Menurut Djelantik (2004:7), Dalam proses pembuatan karya, tentu harus mempertimbangkan aspek estetis atau keindahan. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.

Karya kriya kayu tas kosmetik ini menonjolkan keindahan serat alami kayu lokal seperti, Sono, Jati, serta Mahoni. Potongan-potongan limbah yang berbeda jenis ini disatukan sesuai desain. Perbedaan warna kayu dan seratnya sengaja dibuat sedemikian rupa hingga

membentuk pola-pola tertentu, mampu menciptakan nilai estetika yang natural dan mengisi setiap ruang visual karyanya.

e. Aspek ergonomi

Ergonomi adalah suatu kajian yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan pekerjaan yang dilakukannya melalui suatu aturan atau norma dalam system kerja. Istilah ergonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ergon*” yang berarti kerja dan “*nomos*” yang berarti aturan (Tarwaka, 2004:5). Menurut palgunadi (2003:6), ergonomi dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku. Bagaimanapun juga, perancangan seharusnya memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan benda, atau hubungan antara pengguna dengan produk yang hendak dibuat.

f. Aspek ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:287), ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang-barang serta kekayaan, pemanfaatan uang, tenaga dan waktu. Pada pembuatan karya seni ini, aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan, hal ini dikarenakan dalam pembuatan karya seni menginginkan hasil maksimal dengan biaya yang seminimal mungkin. Keinginan tersebut sangatlah mungkin dicapai mengingat tujuan utama pembuatan karya ini adalah memanfaatkan limbah yang tidak bernilai, menjadi produk dengan

nilai jual tinggi. Selain itu bahan baku limbah mudah didapat dengan harga jauh lebih murah dibandingkan dengan kayu utuh. Produk ini juga diminati pasar, selain fungsinya sebagai tas kosmetik yang memang dibutuhkan penggunaanya, juga karena menunjang penggunaan bahan yang ramah lingkungan. Serta membantu masalah pengoptimalan bahan baku kayu.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Dasar Penciptaan

Penciptaan tas kosmetik berbahan dasar limbah ini berawal dari mengamati limbah produksi mebel yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Sesuai dengan fakta lapangan diketahui bahwa limbah merupakan salah satu masalah lingkungan, unsur utama yang menyebabkan terjadinya polusi. Limbah kayu yang sangat melimpah sangat disayangkan jika harus menjadi masalah lingkungan dan dibiarkan begitu saja.

Kreativitas sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan mengolah limbah kayu menjadi sesuatu yang bernilai lebih dan memiliki harga jual tinggi, salah satunya menjadi produk tas kosmetik. Karena hampir setiap orang terutama wanita, menggunakan berbagai macam perlengkapan kosmetik yang tidak sedikit untuk sekali *moment* merias wajah. Produk tas kosmetik ini dibutuhkan sebagai wadah untuk membawa dan menyimpan perlengkapan kosmetik tersebut. Selain daripada itu, penyusunan potongan limbah yang alami dengan memperhatikan beberapa aspek, yakni aspek estetis, aspek ergonomis dan aspek fungsi, menjadikan tas kosmetik lebih terlihat menarik dan nyaman digunakan.

B. Metode Penciptaan

Sebuah karya seni kriya dapat diciptakan melalui proses yang mengandalkan intuisi penciptanya. Tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang sudah direncanakan secara seksama, analitis dan

sistematis. Metodologi penciptaan seni kriya yang dimaksud dalam konteks ini ada tiga tahap yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (SP. Gustami 2007: 329).

1. Eksplorasi

Menurut SP. Gustami (2007: 329-330) eksplorasi yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah yang meliputi penelusuran, penggalian, pengumpulan data serta sumber referensi, kemudian dilanjutkan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan.

Pada tahap ini penulis menggali sumber ide melalui pengamatan lapangan dilakukan dengan cara melakukan survey pasar dan mengamati produk yang ada di internet, wawancara dengan ibu Dra. Ninik Yuniarti selaku penata rias dan ketua paguyuban sekar gembira Yogyakarta (perkumpulan penata rias pengantin se Yogyakarta) dan referensi, sehingga diperoleh rumusan masalah yang menjadi latar belakang penciptaan karya seni.

2. Perancangan

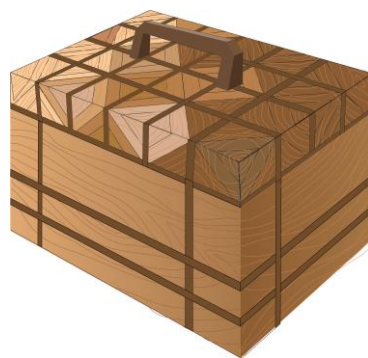
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:927), perancangan berasal dari kata rancang, yang artinya desain dan perancangan adalah proses, cara pembuatan, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu). Pada tahap kedua ini SP. Gustami (2007) dalam bukunya yang berjudul “Butir-

Butir Mutiara Estetika Timur” mengemukakan bahwa pada tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

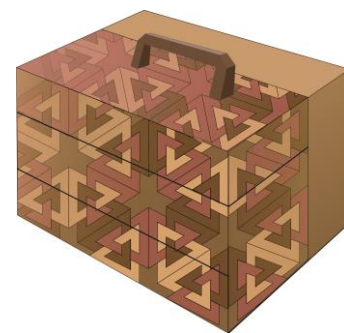
1. Perancangan desain

Perancangan merupakan tindak lanjut dari eksplorasi. Saya merancang beberapa desain tas kosmetik berdasarkan fungsinya, sebanyak 22 desain, yang nantinya akan dipilih 8 desain terbaik dan selanjutnya dikembangkan menjadi desain gambar kerja. Pada hal ini saya membuat 8 karya tas kosmetik menggunakan limbah kayu sisa produksi yang masih berbentuk potongan kayu kecil, dengan karakter yang dimiliki tiap desain.

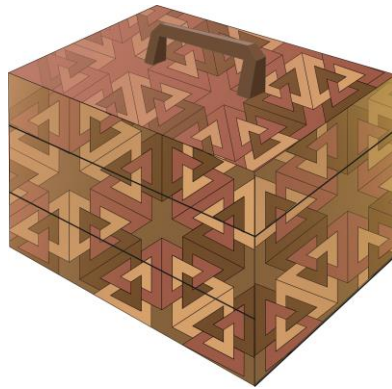
a. Desain Alternatif



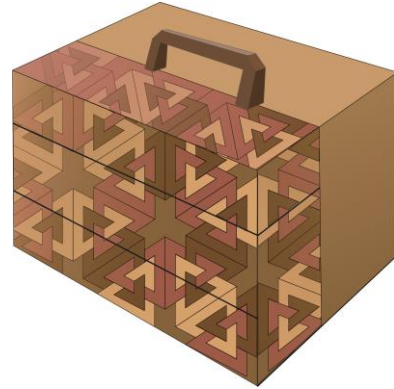
Gambar. 2 **Desain Alternatif 1**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



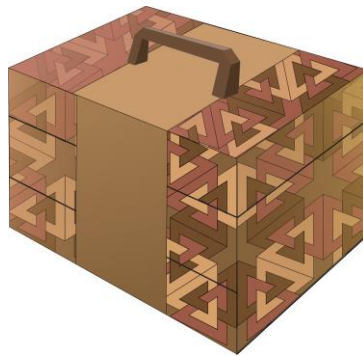
Gambar.3 **Desain Alternatif 2**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



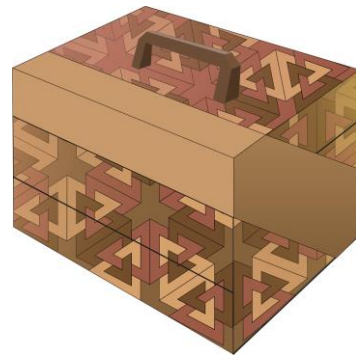
Gambar. 4 **Desain Alternatif 3**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar.5 **Desain Alternatif 4**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



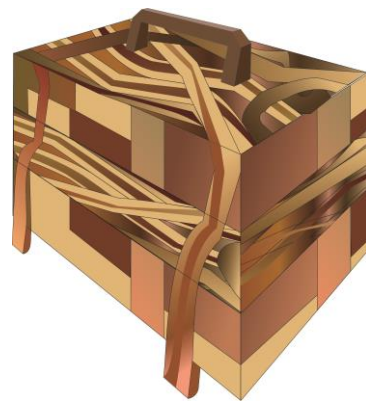
Gambar. 6 **Desain Alternatif 5**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar.7 **Desain Alternatif 6**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 8 **Desain Alternatif 7**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar.9 **Desain Alternatif 8**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



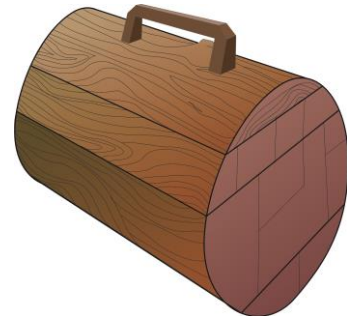
Gambar. 10 **Desain Alternatif 9**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



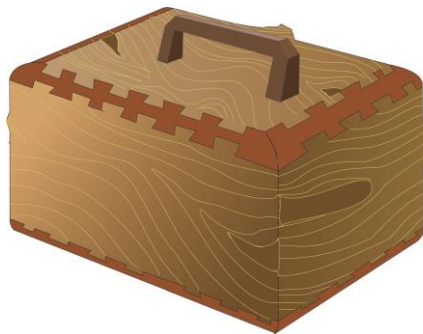
Gambar.11 **Desain Alternatif 10**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



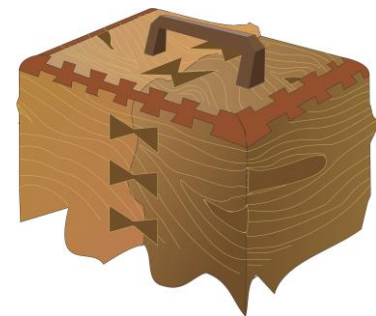
Gambar. 12 **Desain Alternatif 11**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar.13 **Desain Alternatif 12**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

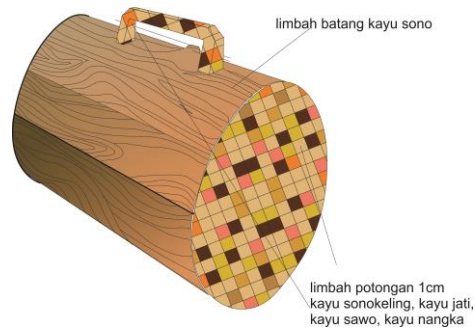


Gambar. 14 **Desain Alternatif 13**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

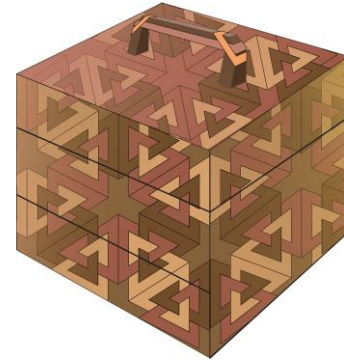


Gambar.15 **Desain Alternatif 14**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

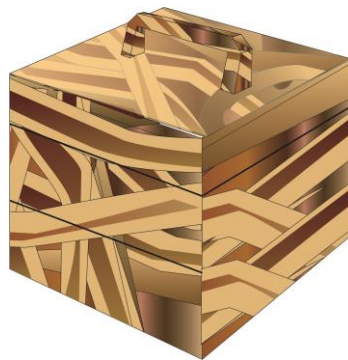
b. Desain Terpilih



Gambar. 16 **Desain Terpilih 1**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



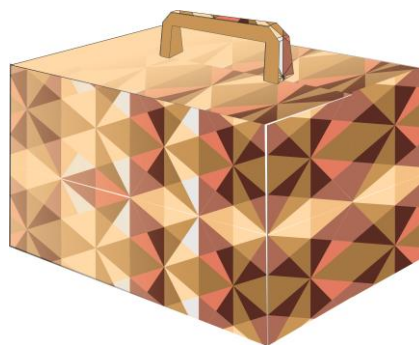
Gambar.17 **Desain Terpilih 2**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



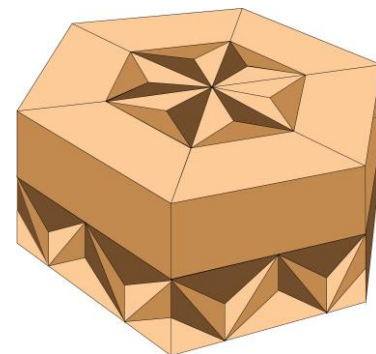
Gambar. 18 **Desain Terpilih 3**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



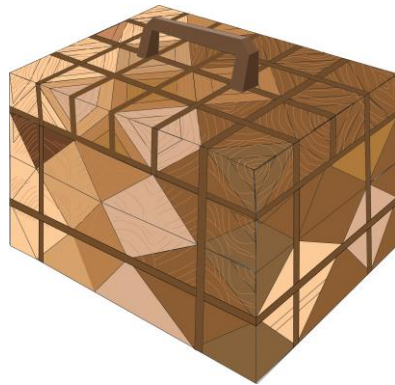
Gambar. 19 **Desain Terpilih 4**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



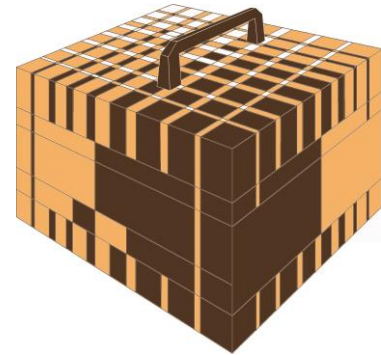
Gambar. 20 **Desain Terpilih 5**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 21 **Desain Terpilih 6**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 22 **Desain Terpilih 7**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 23 **Desain Terpilih 8**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

2. Penyesuaian bentuk dengan ukuran

Tahap selanjutnya yaitu menyesuaikan setiap bentuk tas kosmetik dengan ukurannya masing masing. Penciptaan setiap karya dibuat berbeda beda ukuran untuk menyesuaikan kebutuhan konsumen. Dipilih bentuk dan pola penyusunan kayu yang cocok untuk ukuran yang dibutuhkan.

3. Pengolahan warna

Unsur warna menjadikan desain terlihat lebih menarik, karena dapat mengungkapkan suasana, perasaan, sifat, dan watak yang berbeda. Potongan-potongan kayu disusun menjadi papan yang merupakan bagian terpenting dalam seluruh bagian kotak. Penyusunannya dibuat berpola geometris untuk memberikan kesan estetik pada kotak mengandalkan perbedaan warna pada setiap jenis kayu yang digunakan. Biasanya satu jenis kayu memiliki beberapa tingkatan warna dari yang muda ke tua, hal ini menantang kreativitas penulis dalam menemukan pola yang bagus. Setiap karya yang dibuat

tentunya memiliki pola-pola sendiri disesuaikan dengan jenis limbah kayu yang digunakan.

3. Perwujudan

Perwujudan merupakan tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki (Gustami, 2007:333). Langkah langkah pembuatan dalam pembuatan tas kosmetik adalah sebagai berikut:

a. Persiapan bahan

Bahan merupakan elemen penting dalam penciptaan karya, dalam hal ini penciptaan kotak rias dari bahan limbah. Adapun bahan-bahan yang harus dipersiapakna sebagai berikut:

1. Limbah kayu

Limbah yang digunakan adalah limbah dengan kualitas nomor satu, yaitu limbah dari kayu jati, sono keling, nangka dan sawo. Limbah yang diambil yaitu berupa sisa penebangan pohon seperti ranting, dahan kecil dan batang pohon yang dalamnya keropos. Selanjutnya sisa potongan-potongan kayu pada proses pembahanan yang biasanya di daerah jawa tengah dan sekitarnya disebut dengan *kepelan* (sisa potongan-potongan kayu berukuran pendek) dan *sedetan* (sisa pembelahan kayu berukuran panjang tipis).



Gambar. 24 **Limbah Ranting Kayu Bakar**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 25 **Limbah Sisa Produksi**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 26 **Limbah Batang**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

2. Lem

Lem digunakan untuk menyambungkan anantara jenis kayu satu dan yang lain menggunakan lem presto dan lem G.



Gambar. 27 **Lem Presto dan Lem G**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

3. Rel laci

Merupakan komponen pada bagian bawah laci untuk memperlancar keluar masuknya laci.



Gambar. 28 **Rel Laci**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

4. Engsel

Merupakan sendi terbuat dari besi yang menghubungkan tutup dengan bagian utama.



Gambar. 29 **Engsel**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

5. Kertas

Kertas digunakan untuk landasan mengelem.



Gambar. 30 **Kertas HVS**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

6. Lampu dan seperangkatnya

Lampu digunakan pada salah satu produk tas kosmetik ini, dengan tujuan untuk penerangan sewaktu digunakan. Sebagai fasilitas dari tas kosmetik untuk menunjang pencahayaan dalam proses merias wajah.



Gambar. 31 **Lampu**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 32 **Baterai, Saklar dan Adaptor**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

7. Bahan finishing

Bahan finishing yang digunakan dalam pembuatan tas kosmetik yaitu dari jenis *Waterbased lacquer* atau biasa dipasaran disebut dengan *aqua lacquer* merek *Propan* produk dari *impra* tipe *Al-961 clear dof*. *Finishing* jenis ini penggunaanya berbasis air atau dicampur dengan air sebanyak 30%. *Finishing* jenis ini digunakan karena kualitasnya yakni lebih ramah lingkungan, mengingat produk ini digunakan untuk menyimpan alat kosmetik. Selain itu *Waterbased lacquer* adalah *Finishing* masa depan tuntutan dari negara-negara maju dan digemari untuk produk kerajinan kayu ekspor.



Gambar. 33 **Bahan *Finishing aqua lacquer***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

8. Cermin

Cermin digunakan sebagai fasilitas untuk membantu pengguna merias wajah.



Gambar. 34 **Kaca**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

9. Sekrup

Sekrup digunakan sebagai poros pada penggerak tiap rak pada tas. Selain itu sekrup juga digunakan untuk pemasangan engsel sebagai pengaitnya.



Gambar. 35 **Sekrup**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

10. *Vinyl*

Vinyl dipakai untuk melapisi bagian dalam tas supaya tidak terlalu keras jika harus bersentuhan dengan peralatan kosmetik.



Gambar. 36 ***Vinyl***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

b. **Persiapan Alat**

Alat merupakan benda-benda yang digunakan untuk membantu dalam perwujudan karya. Alat yang digunakan dalam pembuatan kotak rias sebagai berikut:

1. Penggaris siku

Siku silang digunakan untuk memeriksa apakah permukaan-permukaan benda kerja dalam keadaan siku satu sama lain dan untuk menarik garis-garis yang bersudut siku terhadap suatu sisi kayu yang sudah lurus (Stefford, 1983:83).



Gambar. 37 **Penggaris Siku**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

2. Gergaji tangan

Menurut Stefford (1983:40), Daun gergaji dibuat dari baja bermutu tinggi yang sangat keras sehingga geriginya tidak harus diruncingkan kembali. Jumlah gigi pada setiap kepanjangan 2 mm dicantumkan pada daun gergaji didekat tangkai pegangan. Gergaji tangan dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Gergaji yang giginya dirancang untuk membelah kayu.
- b. Gergaji yang giginya dirancang untuk memotong kayu.
- c. Gergaji yang giginya untuk tujuan-tujuan khusus.



Gambar. 38 **Gergaji Tangan**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

3. Pahat

Pahat, adalah peralatan yang sangat penting dalam kerja bangku. Peralatan tersebut merupakan peralatan pokok untuk membuat celah sambungan, melubangi dan membentuk benda kerja. Pahat dan alat pencukil untuk memotong kayu, membuat celah dan melubangi harus dipukul dengan palu atau malet. Bentuk ujung pahat disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan cara penggunaannya (Enget, 2008:234).



Gambar. 39 **Pahat**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

4. Mesin sekrol sedang

Mesin *Scroll Saw* digunakan untuk memotong kayu yang tidak bisa dijangkau oleh gergaji biasa. Mesin sekrol sedang ini mempunyai kemampuan lebih besar dibandingkan mesin sekrol kecil. Kelebihannya mengenai tenaga motor yang besar, daya jangkau/ukuran yang mencapai panjang/lebar ± 60 cm, dan kekuatan memotong ketebalan ± 5 cm (Enget, 2008:342).



Gambar. 40 **Mesin Sekrol**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

5. Mesin ketam

Ketam adalah sebuah alat perkakas yang digunakan untuk menghaluskan, meratakan dan membentuk potongan-potongan kayu (Enget, 2008:236).



Gambar. 41 **Ketam Mesin**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

6. Mesin gerinda amplas

Mesin amplas adalah mesin yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Mesin amplas sangat berperan dalam pembuatan tugas akhir ini, mesin ini difungsikan sebagai proses perataan dan penghalusan permukaan kayu hasil pengeliman dan pengetaman.



Gambar. 42 **Gerinda Amplas**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

7. Mesin bor

Alat pelubang yang paling umum dan banyak digunakan adalah bor, baik itu jenis bor tangan maupun bor listrik. Prinsip kerjanya adalah mata bor dengan ujungnya yang tajam dibuat sedemikian rupa sehingga dapat bergerak berputar menekan dan melubangi kayu (Diraatmaja, 1985:6). Bor listrik memiliki prinsip kerja mengikat mata bor dengan *cbuck* pengikat. Bor listrik atau bor elektrik juga terdiri dari bor tangan maupun bor meja (Diraatmaja, 1985:7).



Gambar. 43 **Mesin Bor**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

8. Circular saw

Circular saw adalah mata gergaji yang berbentuk lingkaran, yang diputar pada porosnya dengan menggunakan motor listrik. *Circular saw* jenis *band saw* atauy bisa juga disebut dengan *cbain saw* digerakan dengan tangan, di manapun posisi kayu yang dipotong diam ditempat.



Gambar. 44 *Sircular Saw*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

9. Mesin *router*

Router termasuk juga alatpelubang, namun lebih tepatnya merupakan alat pembuat motif pada kayu dengan cara membentuk alur pada permukaan kayu. *Router* dapat membuat motif sesuai yang diinginkan, tergantung pada mata bor yang digunakan (Diraatmaja, 1985:9).



Gambar. 45 **Mesin *router***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

10. Palu kayu (ganden)

Palu kayu digunakan untuk memukul pegangan pahat apabila dibutuhkan pemahatan secara keras. Kepala dan pegangan palu kayu dibuat dari kayu (Stefford, 1983:82).



Gambar. 46 **Palu Kayu**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

11. Kuas

Kuas berfungsi sebagai *brush* atau dalam hal ini alat untuk mengoleskan cat *finishing* ke produk.



Gambar. 47 **Kuas**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

12. Kain

Kain digunakan sebagai alat pelapis kuasn supaya goresannya lebih lembut saat proses *finishing*.



Gambar. 48 **Kain**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

13. Obeng

Obeng kembang didesain bagi penanganan sekrup kembang. Batang daunnya berpenampang bulat dan ujungnya diberi bentuk sedemikian rupa sehingga pas pada jenis kepala sekrup yang bercelah silang (Stefford, 1983:81).



Gambar. 49 **Obeng**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

14. Amplas

Amplas dapat digunakan secara manual maupun dengan penggerak listrik. Amplas dengan penggerak listrik contohnya jenis *orbital sander* yang bergerak memutar, atau jenis jitter bug, yaitu alat yang bergetar maju- mundur secara cepat. Kertas amplas ditempelkan pada alat tersebut dengan velcro atau dengan stiker (Diraatmaja, 1985:16).



Gambar. 50 **Amplas**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

15. Perusut

Alat gores kayu digunakan untuk menarik garis-garis yang sejajar dengan suatu sisi atau permukaan dan untuk menandai ukuran-ukuran lebar dan tebal yang dikehendaki. Dapat pula digunakan untuk menandai sambungan-sambungan tertentu (Stefford, 1983:85).



Gambar. 51 **Perusut**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

16. Pensil

Pensil digunakan sebagai alat penanda dalam bekerja kayu pada bidang yang ingin dibuang, untuk membuat sket, gambar kerja serta pola dalam pengerjaan suatu karya.

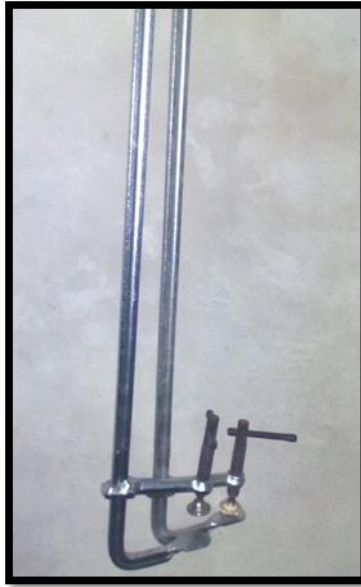


Gambar. 52 **Pensil**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

17. Klam

Digunakan untuk menjepit rakitan benda-benda kerja yang mempunyai rangka. Klam ini digunakan pula untuk menjepit komponen-komponen yang direkat satu sama lain sebaiknya dipasang sepotong kayu pengganjal diantara benda kerja dan

muka klam, untuk menjaga agar permukaan benda kerja tersebut tidak menjadi rusak (Stefford, 1983:88).



Gambar. 53 **Klam**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

18. Gunting

Gunting digunakan untuk memotong vinyl



Gambar. 54 **Gunting**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

c. Pembahasan

Proses ini dikerjakan setelah selesai tahap persiapan bahan, dalam proses ini kayu dipotong dengan ukuran dan bentuk sesuai desain yang sudah dibuat menggunakan miter saw. Limbah ranting dibelah menggunakan *sircular saw* dan disesuaikan menggunakan sekrol. Limbah batang ditipiskan menggunakan pahat kol.



Gambar. 55 **Pemotongan Limbah Kayu**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 56 **Limbah yang Sudah Dipotong**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

d. Penyusunan dan penggabungan limbah kayu

Proses penyusunan limbah dimaksudkan untuk memperoleh kayu yang sesuai dengan desain yang dibuat. Kayu disusun dan diberi lem perekat diantara permukaan kayu yang berhimpitan agar kayu saling tersambung. Penyusunan limbah kayu yang perlu diperhatikan yaitu sambungan perbagian harus rapat dan presisi karena hal tersebut akan mempengaruhi kekuatan suatu produk.



Gambar. 57 Penyusunan Limbah Kayu
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 68 Pengeleman Limbah kayu
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

e. Meratakan permukaan limbah kayu

Limbah yang sudah disusun dan diberi perekat lem kemudian dikeringkan, selanjutnya diratakan permukaanya menggunakan ketam mesin. Proses meratakannya dari salah satu sisi, pada sisi yang lain diratakan sesuai ukuran ketebalan.



Gambar. 59 **Limbah yang Sudah Diketam**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

f. Pembuatan komponen

Komponen yang harus dibuat adalah badan utama dari lembaran limbah yang sudah diratakan dengan cara memotong tiap lembaran sesuai ukuran. Setiap lembaran badan utama diperstek untuk mempersiapkan sambungan pada tahap perakitan. Selain badan utama komponen lain yang harus dibuat adalah *handle* dan bagian penggerak, yang berfungsi untuk menggerakkan bagian rak dalam serta sebagai pengait tutup tas.



Gambar. 60 **Pemotongan Lembaran Limbah Kayu**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 61 **Pembuatan Sambungan verstek**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

g. Perakitan

Komponen-komponen badan utama yang sudah ada dirakit sesuai dengan desain yang telah dibuat. Setiap sambungan diberi lem kemudian diklam dan ditunggu sampai kering. Kemudian setelah semua komponen terpasang dengan benar, langkah terakhir dalam tahap ini yaitu pemasangan *handle* dan kancing.



Gambar. 62 **Perakitan Menggunakan Klam**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

h. Pra finishing

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan tahap finishing yaitu menambal bagian yang cacat atau berlubang dengan dempul. Setelah tambalan tersebut kering kemudian diampelas menggunakan amplas mesin atau gerindra. Produk dengan bahan dasar limbah batang dan limbah *furniture* diperjelas seratnya menggunakan kawat baja (rustic) Setelah itu diampelas menggunakan amplas ukuran 1500 atau 2000 agar permukaan tas halus dan siap difinishing.



Gambar. 63 **Menyikat Permukaan Kayu Menggunakan Gerinda Sikat Kawat Kuningan**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 64 **Pengamplasan**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)



Gambar. 65 **Pemasangan Vinyl**
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

i. *Finishing*

Finishing dilakukan setelah produk selesai semuanya, proses ini merupakan proses yang sangat berpengaruh dalam kualitas produk. Jika produk sudah halus kemudia dioles dengan menggunakan cat finishing jenis *Waterbased lacquer Propan* produk dari *impra* tipe *Al-961 clear dof* sampai rata lalu

dikeringkan selama 120 menit lalu diampas menggunakan amplas No 2000, lalu diolesi kembali dan dikeringkan, ulangi tahapan tersebut 3 sampai 4 kali sesuai yang diinginkan.



Gambar. 66 *Finigshin*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Karya tas kosmetik ini diciptakan melalui penyesuaian bentuk dengan fungsinya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan konsumen. Beberapa karya diwujudkan dalam ukuran dan bentuk yang hampir sama, karena memang sasarannya adalah mendekati rata-rata minat dan kebutuhan konsumen. Namun beberapa karya dibuat berbeda untuk melengkapi koleksi dan memberikan pilihan lain, jika konsumen menginginkan ukuran yang lebih kecil maupun lebih besar, serta bentuk yang inovatif.

Karya-karya tersebut diciptakan dengan konsep serta bahan dasar yang sama yakni limbah kayu yang bersumber dari kegiatan produksi *furniture* atau mebeler. Teknik dan alat yang digunakan secara keseluruhan juga sama, ditambah beberapa teknik lainnya disesuaikan dengan jenis limbah kayu yang digunakan pada setiap karyanya.

Aspek penting yang menjadi kajian penciptaan karya ini antara lain mengenai aspek fungsi, aspek teknik, aspek ergonomi, aspek bahan dan yang terakhir adalah aspek estetik. Berikut rincian secara detail beberapa aspek dari keseluruhan karya tas kosmetik:

1. Aspek ergonomi

Dalam penciptaan tas kosmetik, ukuran, bentuk serta finishing disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, misalnya dari segi ukuran dibuat dengan ukuran yang standar atau sedang, antara panjang 23 cm x lebar 23 cm x tinggi 20 cm, hingga yang berukuran panjang 30 cm x lebar 25 cm x tinggi 20 cm sehingga bisa mudah dan fleksibel jika harus dibawa kemana-mana. Beberapa rak yang terdapat didalam tas dibuat sesuai ukuran peralatan kosmetik, sehingga peralatan tersebut dapat masuk dengan ukuran pas. Terdapat tangkai penggerak untuk memudahkan konsumen membuka tas. Pada 6 jenis tas, jika tas dibuka tutupnya, laci akan keluar serta rak dalam akan terangkat karena kedua bagian tersebut terkait dengan tutup. Hal itu merupakan kemudahan dan sebagai daya tarik serta kelebihan tas kosmetik yang praktis. Tas kosmetik ini juga dilapisi *vinyl* supaya permukaan dalam tas tidak terlalu keras, sehingga memperhalus gesekan antara permukaan dalam tas dengan perlengkapan kosmetik yang disimpan. Selain itu tas juga dilengkapi dengan cermin sehingga memudahkan konsumen dalam proses merias wajah. Jika membutuhkan penerangan, pada tas tertentu dilengkapi dengan lampu LED yang cukup terang, sehingga tas ini sangat membantu ketika digunakan pada tempat yang pencahayaannya kurang memadai. Selain itu ditambah dengan adanya *handle* untuk memudahkan pengguna dalam memindahkan tas atau pada saat membawanya.

Bahan finishing yang digunakan merupakan jenis finishing *Waterbased lacquer clear dof*. Jenis *finishing* tersebut sekarang banyak

digunakan oleh industri *furniture* karena bahannya yang aman dan ramah lingkungan, sehingga tidak membahayakan kesehatan. Bahkan *finishing* jenis ini sangat diminati negara-negara maju karena tidak berbahaya, sehingga penggunaannya pada tas kosmetik ini sangat tepat, karena memang produk ini membutuhkan bahan yang tidak berbahaya, mengingat fungsi utamanya untuk menyimpan kosmetik.

2. Aspek teknik

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya tas kosmetik diantaranya teknik kerja bangku teknik kerja sekrol yang dibantu dengan mesin dan teknik finishing. Sambungan yang digunakan merupakan sambungan verstek dan papan melebar, dengan menggunakan perekat lem. Sambungan tersebut merupakan sambungan yang dapat dikerjakan dengan mudah, namun kekuatannya tergantung pada lem yang digunakan dan kualitas sambungan. Jika pada setiap sambungan rapat dan presisi maka hasil yang didapatkan bagus dan kuat, sehingga aman digunakan untuk karya fungsional.

Sambungan tiap potongan yang dituntut harus rapat dan presisi, serta ukuran dan potongan kayu yang harus sama untuk beberapa karya, tidak akan selesai dengan tepat dan cepat jika dilakukan dengan peralatan manual. Oleh karena itu, penggunaan teknik mesin dalam pembuatan karya ini sangat dibutuhkan. Mesin yang digunakan antara lain mesin ketam (*planer*), mesin bor, mesin router, amplas (*gerindra*), *scroll saw*, *mitter saw* dan *circular saw*. Teknik *finishing* dalam karya tas kosmetik, merupakan *Waterbased lacquer clear dof*, jenis *finishing* tersebut dipilih

karena sifatnya yang tidak menutup serat kayu, sehingga ciri khas dari masing-masing limbah kayu yang disusun tetap terlihat jelas.

3. Aspek bahan

Bahan dasar dalam penciptaan jam lampu dinding ada dua jenis yaitu bahan pokok dan bahan penunjang, bahan pokok yang digunakan yaitu limbah kayu. Kayu yang digunakan adalah kayu dengan golongan kualitas nomer satu antara lain kayu jati, kayu sono keling, kayu nangka dan kayu sawo. Pemilihan kayu tersebut karena warna dan serat yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas masing-masing, serta memiliki kelas keawetan yang hampir sama. Kayu yang dipilih harus dengan kondisi baik atau tidak cacat, seperti dimakan ratap, pecah retak, dan lapuk.

Bahan penunjang dalam karya tas kosmetik diantaranya: *vinyl* untuk melapisi bagian dalam yang bersentuhan langsung dengan peralatan kosmetik. Rel laci untuk memperlancar keluar masuknya laci, Kancing digunakan untuk menahan pintu dan bagian utama agar tertutup erat dan terkunci. Engsel untuk menghubungkan bagian tutup dengan bagian utama tas. Cermin dan lampu LED untuk menunjang penggunaan tas saat proses merias wajah.

4. Aspek fungsi

Fungsi utama dalam penciptaan tas rias ini adalah untuk menyimpan sekaligus membawa peralatan kosmetik. Peralatan kosmetik yang begitu banyak membutuhkan sebuah wadah untuk menyimpannya, supaya lebih praktis dan tidak berserakan. Selain itu tas ini juga dilengkapi dengan rak-rak yang mudah dijangkau oleh tangan sehingga peralatan

kosmetik tidak harus ditaruh dengan keadaan bertumpuk. Tas ini juga dilengkapi dengan cermin sebagai alat penunjang dalam proses merias wajah. Tas tertentu dilengkapi dengan lampu LED sehingga dapat membantu penerangan jika digunakan pada tempat dengan cahaya yang redup.

5. Aspek estetis

Bentuk pola dekorasi tas kosmetik merupakan hasil adaptasi dari wujud limbah yang digunakan meliputi limbah ranting, limbah batang, limbah potong (kepelan) dan limbah pembelahan (sedetan). Pemilihan bahan limbah kayu dengan serat dan warna yang beragam, dapat menambah visual pada karya tas kosmetik, keindahan lain yang terdapat dalam karya tas rias, terdapat pada susunan potongan-potongan limbah kayu yang mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, keselarasan, irama dan kesederhanaan, sehingga menjadi karya yang menarik dalam kombinasi bentuk tas kosmetik. Pola yang dihasilkan dari susunan kayu tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena keunikannya.

Pada karya tertentu mengandalkan warna kayu yang tersusun rapi, pada karya yang lainnya mengandalkan sifat alami atau natural limbah kayu. Tangkai penggerak pada rak menambah daya tarik tersendiri karena kepraktisannya yaitu jika tas dibuka rak dan cermin akan muncul keatas permukaan, serta laci akan muncul kedepan sehingga sangat unik dan jarang ditemukan pada *box* atau kotak kayu lainnya.

B. Hasil Karya

1. *Natural stalk*



Gambar.67 *Natural stalk*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Natural stalk</i>
Ukuran	: Panjang 27,5 cm x Lebar 25 cm x Tinggi 30 cm
Bahan	: Kayu sawo, kayu Jati, Kayu Sono keeling, Kayu Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik Scroll saw, kerja bangku, circle, teknik pahat, teknik tempel, teknik <i>rustic</i>
Dekorasi	: Tampilan natural dari bentuk alami batang kayu
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: Rp 670.000

Maksud dari judul karya *Natural stalk* yang memiliki arti batang alami adalah dikarenakan karya ini terbuat dari limbah batang yang dibiarkan berbentuk seperti aslinya, sehingga menampilkan sisi alami dari limbah batang tersebut.

Kesan alami tersebut lebih diperjelas lagi dengan teknik rustic. Teknik ini berguna untuk menampakkan serat kayu aslinya. Alat yang digunakan adalah sikat baja kuningan yang direkatkan pada mesin gerinda. Akibat yang ditimbulkan adalah serat kayu dipermukaan yang keras akan bertahan, dan serat kayu dipermukaan yang halus atau empuk akan tertekan kedalam atau bahkan tersapu dan lepas.

Karya ini diharapkan mampu menyadarkan kita supaya selalu menggunakan produk berbahan alami serta ramah lingkungan, sehingga kedepannya nanti tidak menimbulkan masalah lingkungan. Fungsi dari tas ini adalah untuk menyimpan dan membawa peralatan kosmetik, sehingga peralatan tersebut tidak berserakan dan lebih praktis. Terdapat kemudahan dari penggunaan tas ini yakni adanya rak dan laci yang dapat muncul kepermukaan tas saat tutup dibuka. Tas ini dilengkapi dengan cermin yang dapat dipergunakan saat proses merias wajah. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup untuk menampung: *Eyeshadow*, *best eyeshadow*, *eyeshadow glitter*, *eyeliner*, *lipstick*, kutek, *fondation*, bedak, *contour kit*, *lip gloss*, kuas set, pensil alis, *spons* bedak, bulu mata, *compact powder*, *bronzer*, *beauty bland*.

Keindahan yang ditampilkan pada karya ini adalah tampilan natural dari limbah batang, dan sisi yang lain pada potongan batang yang ditutup dengan perpaduan antara kayu jati, sono keling, nangka, dan sawo yang disusun rapi dengan ukuran 1cm persegi. Pemilihan kayu tersebut selain dari satu kelompok kualitas nomer 1, karena masing-masing kayu memiliki keunikan dalam warna dan serat yang berbeda-beda, sehingga menambah visual pada karya ini.

Bentuk yang terdapat dalam karya tersebut menyerupai batang pohon yang terlihat dagingnya berwarna warni pada sisi potong. Beberapa bentuk tersebut

dipadukan menjadi karya yang memiliki kesatuan, keharmonisan, keunikan, kesederhanaan, irama, sehingga menjadi karya yang menarik. Bahan penunjang yang dipakai untuk melengkapi karya ini adalah kancing, rel laci, *vinyl* dan terakhir cermin.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya tersebut terdapat pada perakitan karena laci rak atas dan tutup saling terkait, jadi harus benar-benar tepat saat memberi poros, apabila geser sedikitpun maka fungsi tangkai penggerak tidak akan maksimal dan tas tidak akan terlihat rapi atau presisi, mengakibatkan posisi tutup tidak tepat dengan badan utama. Kendala yang lain adalah pada saat menyatukan antara sisi datar dengan tepi batang, karena dalam proses tersebut harus memperhatikan presisi, kerapatan dan kekuatan pada sambungan yang dibuat agar mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar. 68 **Penggunaan Tas Kosmetik *Natural stalk***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

2. *Unique Triangel*



Gambar. 69 *Unique Triangel*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Unique Triangel</i>
Ukuran	: Panjang 20,5 cm x Lebar 20,5 cm x Tinggi 25,5 cm
Bahan	: Kayu sawo, Kayu Sono keeling, Kayu Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bangku, circle, teknik tempel
Dekorasi	: potongan-potongan kayu yang membentuk pola segitiga dan tersusun saling berkaitan.
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: RP 560.000

Karya ke-2 ini dinamakan *Unique Triangel* karena dekorasi yang ditampilkan dari susunan potongan kayu yang menyerupai garis tebal membentuk pola segitiga yang bertautan satu sama lain, hingga menyerupai segi enam yang lebih besar. Karya ini dibuat menggunakan bahan limbah kayu sonokeling, kayu

angka dan kayu sawo. Pemilihan bahan tersebut dikarenakan 3 jenis kayu tersebut mempunyai tingkat penyusutan dan ketahanan yang hampir sama. Selain itu warna masing-masing yang berbeda jauh, warna kayu sonokeling terlihat gelap ungu kehitaman, warna kayu sawo merahmuda dan terakhir kayu angka yang terlihat kuning cerah, membuat pola yang disusun terlihat jelas. Pola segitiga yang saling bertautan menggambarkan kita selalu berkerja sama dalam menjaga lingkungan, tidak hanya pemerintah namun seluruh elemen masyarakat, agar kebersihan dan lingkungan yang sehat dapat terciptakan

Fungsi utama tas kosmetik ini adalah untuk menyimpan peralatan kosmetik. Terdapat kemudahan dari penggunaan tas ini yakni adanya rak yang naik dan laci yang dapat keluar kearah depan seiring dengan dibukanya tutup tas. Pada saat yang bersamaan pula terdapat cermin yang muncul kepermukaan dalam posisi berdiri tegak. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup untuk menampung: *Eyeshadow, best eyeshadow, eyeshadow glitter, eyeliner, lipstick, kutek, fondation, bedak, contour kit, lip gloss, kuas set, pensil alis, spons bedak, bulu mata, compack powder, bronzer, beauty bland.*

Bentuk dasar dari karya tersebut adalah berupa balok, dengan permukaan atas persegi. Bentuk yang sering digunakan dalam pembuatan tas kosmetik, karena mudah untuk disesuaikan bagian dalamnya. Pola-pola yang terlihat adalah susunan dari limbah kayu yang dipotong miring dengan ukuran-ukuran tertentu hingga menjadi bentuk yang menyerupai bangun segitiga yang saling bertautan. Segitiga-segitiga tersebut berhimpitan hingga menyerupai bangun segi enam yang lebih besar. Pola segitiga yang nampak merupakan hasil dari perbedaan warna kayu yang digunakan, disusun dan dipadukan dengan mengacu pada prinsip-

prinsip desain seperti keselarasan, irama, kesatuan, dan kesederhanaan, sehingga menjadi karya yang unik dan estetis.

Kendala yang dihadapi dalam proses penciptaan karya ini adalah pada saat proses meratakan menggunakan *planner* dan pada saat menghaluskan menggunakan gerinda, akibat dari kayu yang disusun melintang. Susunan seperti ini membuat kayu yang disisi paling tepi mudah patah jika terkena mesin *planner*. Amplas yang digunakan juga cepat panas dan gundul hingga membuat kayu agak gosong menghitam.

Solusi yang digunakan adalah selalu mengetam dari sisi luar agar tidak ada yang patah, dan mengamplas dengan cara berpindah dengan cepat agar tidak panas. Pemilihan susunan kayu secara melintang sudah melewati pertimbangan tertentu, diantaranya penampang mata kayu terlihat lebih bagus dan rata satu dengan yang lain yakni melingkar, menjadikan pola-pola dari susunan terlihat serasi dan rapi. Selain itu posisi penataan seperti ini jauh lebih cepat pemotongannya karena dapat dilakukan bersamaan dari pada harus satu demi satu.



Gambar. 70 **Penggunaan Tas Kosmetik *Unique Triangel***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

3. *Beauty Branch*



Gambar. 71 ***Beauty Branch***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya : *Beauty Branch*

Ukuran : Panjang 24,5 cm x Lebar 24,5 cm x Tinggi 24,5 cm

Bahan : Limbah kayu sono keeling dan kayu jati

Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bangku, Teknik kerja sekrol, circle, teknik tempel
Dekorasi	: Susunan ranting yang disesuaikan dengan bentuk aslinya
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: Rp 580.000

Karya ini diberi judul beauty brandch yang memiliki arti ranting yang cantik, karena karya ini terwujud dari bahan dasar limbah ranting yang disusun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah produk yang menarik. Susunan ranting menyesuaikan bentuk aslinya untuk menampilkan sisi alami dari limbah. Serat limbah yang mengikuti bentuk utama ranting menambah sisi estetis karya. Hal itulah yang menjadi pembeda karya ini dengan produk lainnya. Warna kayu jati yang cerah dengan kayu sonokeling yang di bagian tengahnya gelap sengaja dibuat saling bertabrakan agar terlihat seperti limbah ranting yang ditumpuk tidak teratur. Karya ini dimaksudkan tidak menyepelekan hal-hal kecil, karena dari kebaikan kecil akan tercipta sebuah kebaikan yang lebih besar. Begitu sebaliknya dari sampah yang kecil-kecil dengan jumlah yang terus bertambah akan menimbulkan masalah lingkungan yang serius. Namun benda benda kecil itu dapat diubah menjadi sesuatu yang cantik dan menarik hanya bermodalkan niat dan kreativitas

Produk ini berfungsi untuk menyimpan dan membawa peralatan kosmetik, seperti produk sebelumnya, karya ini menawarkan kemudahan kepada pengguna, yakni adanya rak dan laci yang dapat muncul kepermukaan tas saat tutup dibuka. Tas juga dilengkapi dengan cermin yang dapat muncul keatas melalui lubang di bagian tutup untuk membantu saat proses merias wajah. Kapasitas untuk menaruh

perlengkapan kosmetik ini cukup untuk menampung: *Eyeshadow, best eyeshadow, eyeshadow glitter, eyeliner, lipstick, kutek, fondation, bedak, contour kit, lip gloss, kuas set, pensil alis, spons bedak, bulu mata, compack powder, bronzer, beauty bland.*

Bahan dasar yang digunakan dalam penciptaan produk ini adalah limbah kayu sonokeling dan kayu jati. Kualitas kayu yang bagus dan tingkat penyusutan yang sama menjadi pertimbangan pertama, selain itu ranting adalah jenis limbah kayu yang mudah didapat dengan harga yang sangat murah. Karena pada umumnya limbah ini hanya dijadikan sebagai kayu bakar, bahkan produsen mebel hanya mengambil bagian pokok atau batangnya dan ranting kecil semacam ini ditinggalkan begitu saja. Selain bahan dasar, bahan penunjang yang digunakan untuk memaksimalkan nilai fungsinya antara lain cermin, *vinyl*, kancing, engsel dan rel laci.

Bentuk dasar karya ini tersusun dari enam sisi lempengan limbah kayu ranting, sisi atas dan sisi bawah berbentuk persegi, empat sisi lainnya berbentuk persegi panjang yang sudah direkatkan hingga menjadi bangun ruang tiga dimensi yang menyerupai balok. Bentuk ini menjadi bentuk rata-rata tas kosmetik yang beredar dipasar, karena proses pembuatannya yang mudah dan sisi efektifitas bahan serta fungsinya.

Teknik utama yang digunakan dalam proses pembuatannya adalah teknik umum pekerjaan kayu yakni teknik kerja bangku. Teknik lainnya untuk mempermudah pada tahap menyusun ranting adalah teknik sekrol. Teknik ini sangat diperlukan mengingat bentuk ranting yang tidak beraturan, berguna untuk

menyesuaikan sisi ranting yang bersinggungan dengan sisi ranting lainnya agar sambungan kedua sisi tersebut rapat dan rapi.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya tersebut terdapat pada saat menyusun ranting, karena pada tahap ini ranting yang berbeda-beda bentuk tidak dapat dipotong secara bersamaan, disusun satu persatu menyesuaikan bentuknya agar sambungan rapi dan rapat. Sisi luar ranting harus benar-benar bersih dari kulit kayu, apabila terdapat sisa kulit akan menjadi penghalang lem dengan kayu, sehingga kulit dapat terlepas dan sambungan kayu akan patah.



Gambar. 72 **Penggunaan Tas Kosmetik *Beauty Branch***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

4. *Sweet forest*



Gambar. 73 *Sweet forest*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Sweet forest</i>
Ukuran	: Panjang 30 cm x Lebar 24,5 cm x Tinggi 24,5 cm
Bahan	: Limbah kayu sawo, kayu jati, Kayu Sono keeling, Kayu Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bangku, circle, teknik tempel, teknik kerja sekrol
Dekorasi	: Susunan ranting yang menyerupai hutan penuh pohon
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: Rp 610.000

Karya ke-4 ini dinamakan *Sweet forest* karena dekorasi yang ditampilkan dari perpaduan antara limbah ranting dengan limbah belahan (sedetan) sengaja dibuat menyerupai hutan tropis dengan pohon yang begitu lebat. Pesan yang disematkan dalam karya ini adalah supaya kita tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan, karena hutanlah yang menyumbangkan kehidupan disetiap nafas yang

kita hirup. Penanaman bibit adalah bentuk tanggung jawab kita, sebagai ganti pohon yang sudah kita manfaatkan untuk menjaga kelestariannya.

Karya ini dibuat menggunakan bahan limbah ranting kayu sonokeling, kayu jati, kayu nangka dan limbah belahan (sedetan) kayu sawo. Pemilihan bahan tersebut dikarenakan 4 jenis kayu tersebut mempunyai tingkat penyusutan dan ketahanan yang hampir sama. Sedangkan bahan untuk menunjang fungsi dari karya ini adalah rel laci, *vinyl*, kancing dan engsel.

Bentuk dasar dari karya tersebut sama dengan tas kosmetik sebelumnya yakni tersusun dari enam sisi lembaran limbah berbentuk persegi panjang yang saling tegak lurus dan direkatkan dengan sambungan verstek hingga menyerupai balok. Sedangkan nilai estetis dari karya ini terletak pada ranting yang dipertahankan bentuk awalnya supaya gambaran hutan timbul dari cabang-cabang yang disusun berkaitan. Gambaran hutan tersebut diperjelas dengan adanya penggunaan limbah *sedetan* kayu sawo sebagai *background*. Karya semacam ini jarang ditemukan di pasaran sehingga termasuk dalam kategori produk inovasi baru yang memiliki tampilan menarik dengan mempertahankan serat dan warna alami ranting tersebut.

Fungsi utama tas kosmetik ini adalah untuk menyimpan peralatan kosmetik. Terdapat 5 ruang dalam tas, satu ruang berukuran 4 rak pada bagian tengah yang terbagi menjadi dua sisi kanan dan kiri. 4 Rak tersebut dapat ditarik keluar menyamping sehingga mempermudah konsumen meraih peralatan kosmetik yang diletakan pada semua ruang. Selain itu, terdapat cermin berukuran besar yang terletak pada bagian dalam tutup dan dirasa cukup untuk menunjang proses merias wajah. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup untuk

menampung: *Lipstick, kutek, eyeshadow, bedak, bulu mata, fondation, best eyeshadow, lip gloss, contour kit, kipas, sisir, kuas set, eyeliner, pisau cukur alis, pensil alis, palet eyeshadow, eyeshadow glitter, spons, bedak, selotip, gunting, beauty bland, bedak tabur, bronzer, palet lengkap, alat rias pengantin.*

Teknik yang digunakan sama dengan karya sebelumnya yakni teknik kerja bangku, teknik tempel dan teknik kerja sekrol, teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan bahan yang digunakan seperti teknik sekrol yang digunakan untuk menyesuaikan sambungan di tiap sisi ranting satu dengan ranting lainnya. Teknik tempel digunakan untuk menyambung limbah pada keseluruhan bagian karya ini. Kekuatan sambungan ini tergantung pada kerapatan tiap bagian sisi yang berhimpitan, semakin rapat dan semakin tipis lem yang terhimpit maka akan semakin kuat.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ini sama seperti karya sebelumnya yaitu pada saat menyusun ranting, karena pada tahap ini ranting yang berbeda-beda bentuk tidak dapat dipotong secara bersamaan, disusun satu persatu menyesuaikan bentuknya agar sambungan rapi dan rapat. Sisi luar ranting harus benar-benar bersih dari kulit kayu, apabila terdapat sisa kulit akan menjadi penghalang lem dengan kayu, sehingga kulit dapat terlepas dan sambungan kayu akan patah.



Gambar. 74 **Penggunaan Tas Kosmetik *Sweet Forest***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

5. *Star Light*



Gambar. 75 ***Star Light***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya : *Star Light*

Ukuran : Panjang 29 cm x Lebar 23 cm x Tinggi 24 cm

Bahan : Limbah kayu sawo, kayu jati, Kayu Sono keeling, Kayu Nangka

Teknik Pembuatan : Teknik kerja bangku, circle, teknik tempel, teknik inlay

Dekorasi : potongan limbah kayu segitiga disusun berkaitan membentuk pola seperti bintang

Finishing : *Waterbased lacquer clear dof*

Harga Jual : Rp 670.000

Maksud dari judul star light yang berarti cahaya bintang terletak pada dekorasi karya ini yakni susunan potongan limbah kayu berbentuk segitiga disusun sedemikian rupa hingga efek yang ditimbulkan menyerupai bintang-bintang timbul. Cahaya yang dimaksud adalah dari fasilitas yang ada pada tas ini yaitu tambahan lampu penerang didalamnya. Karya ini berbicara mengenai persepsi kita tentang limbah yang tak berharga harus diubah menjadi limbah itu memiliki potensi *value* atau harga. Seperti limbah potongan kayu berukuran kecil biasanya hanya dijadikan bahan bakar, dapat disusun menjadi produk yang lebih bermanfaat dan mempunyai harga jual tinggi bahkan memiliki daya tarik tersendiri layaknya bintang-bintang yang bersinar dilangit gelap.

Lampu ini berguna untuk menambah pencahayaan agar pada saat konsumen merias wajah tidak kekurangan cahaya sehingga goresan kosmetik diwajah dapat terlihat dengan jelas. Selain lampu karya ini juga dilengkapi dengan cermin untuk membantu pengguna melihat wajahnya. Cermin ini didesain muncul ke permukaan saat tutup dibuka, jadi pengguna tidak perlu memegangnya karena posisi cermin sudah didepan wajah. Kemudahan yang lain adalah adanya rak di bawah cermin dan laci yang keduanya saling berkaitan dengan tutup tas sehingga saat tutup dibuka rak akan naik, laci akan keluar dan cermin akan muncul ke permukaan dengan posisi tegak. Keuntungan dengan adanya beberapa ruangan atau rak yaitu peralatan kosmetik dapat ditaruh dan ditata dengan rapi supaya tidak bertumpukan. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup

untuk menampung: *Lipstick*, kutek, *eyeshadow*, bedak, bulu mata *fondation*, *best eyeshadow*, *lip gloss*, *contour kit*, kipas, sisir, kuas set, *eyeliner*, pisau cukur alis, pensil alis, palet *eyeshadow*, *eyeshadow* glitter, spons, bedak, selotip, gunting, *beauty bland*, bedak tabur, *bronzer*, palet lengkap.

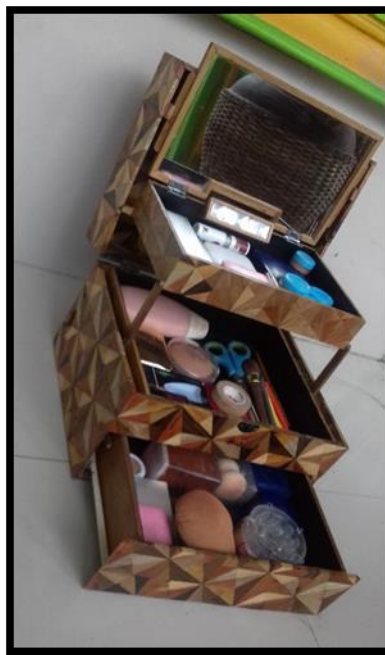
Karya ini dibuat menggunakan bahan limbah potong hasil dari produksi mebel. Limbah tersebut dipilih yang tidak cacat dan dari jenis kayu kualitas nomor 1 yaitu kayu sonokeling, kayu nangka, kayu jati dan kayu sawo. Selain dari kualitasnya pemilihan bahan tersebut dikarenakan 4 jenis kayu tersebut mempunyai tingkat penyusutan dan ketahanan yang hampir sama. Sedangkan bahan untuk menunjang fungsi dari karya ini adalah rel laci, *vinyl*, kancing, engsel serta cermin dan lampu yang sudah dijelaskan fungsinya di atas.

Bentuk dasar dari karya tersebut hampir sama dengan 4 karya sebelumnya yakni berupa balok. Pola-pola yang terlihat adalah hasil dari pemanfaatan beberapa warna kayu. Warna kayu yang memang berbeda atau sekedar lebih gelap dan terang dimanfaatkan dan disusun untuk memberikan efek visual yang menampilkan bentuk menyerupai bintang-bintang timbul.

Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini adalah teknik kerja bangku dibantu dengan beberapa peralatan mesin serta teknik tempel. Limbah potong yang berukuran kecil diproses dengan hati-hati supaya tidak terjadi kecelakaan kerja. Namun dapat pula dibantu dengan alat bantu yang dibuat sendiri, contohnya penggunaan kayu yang dibuat sedemikian rupa guna memperkuat pegangan saat limbah dipotong menggunakan mesin *mitter saw*. Proses pemotongan limbah pada produk ini sangat tergantung pada peralatan mesin, karena potongan-potongan tersebut dituntut presisi dengan ukuran yang

sama persis. Pekerjaan ini sulit dilakukan menggunakan peralatan manual, karena potongan limbah yang sama tersebut dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ini sebenarnya tidak begitu berarti asal setiap prosesnya dilaksanakan dengan teliti, dan hati hati sehingga hasil dari proses pemotongan presisi dan selanjutnya potongan limbah dapat disusun dengan rapi. Setiap prosesnya didukung dengan peralatan mesin, karena penggunaan mesin ini menjadikan proses pembuatan lebih cepat, lebih presisi dan hasilnya lebih rapi.



Gambar. 76 **Penggunaan Tas Kosmetik *start light***
(Dokumentasi: Penulis, 201)

6. *Cute Room*



Gambar. 77 *Cute Room*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>cute room</i>
Ukuran	: Panjang 28 cm x Lebar 24,5 cm x Tinggi 18,5 cm
Bahan	: Limbah kayu jati, kayu nangka dan kayu sono keeling,
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bangku, circle, teknik tempel
Dekorasi	: Susunan poptongan limbah yang terkesan timbul
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: Rp 460.000

Karya ke-6 ini berjudul *cute room* yang berarti ruang mungil karena menampilkan dekorasi yang elok dari susunan limbah kayu yang dipotong berbentuk segitiga. Ruang yang dimaksud adalah efek dari perbedaan warna limbah kayu yang tertata rapi hingga menimbulkan efek timbul atau memiliki ruang. Karya ini berbicara tentang ruangan sebagai gambaran tempat tinggal. Lucu dalam hal ini diartikan sebagai tempat tinggal yang menyenangkan.

Menyenangkan untuk ditinggali anak cucu kita dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kita harus lebih bijak lagi dalam menggunakan sebuah benda atau produk. Selalu mengutamakan efisiensi bahan dalam penciptaan sebuah produk.

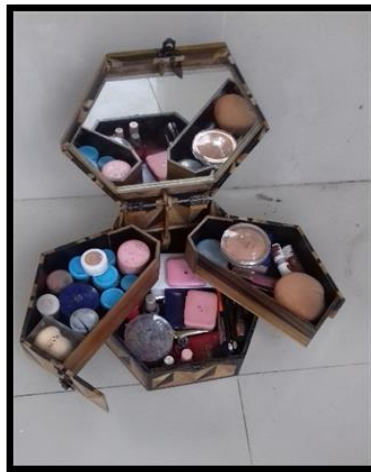
Karya ini terbuat dari limbah potong sisa produksi mebel dan dipilih 3 jenis kayu yaitu kayu jati, kayu sonokeling dan kayu nangka. Limbah kayu jati dan kayu sonokeling digunakan pada bagian atas dan 6 sisi samping. Sedangkan kayu nangka yang dipadukan dengan 2 jenis kayu lainnya digunakan pada bagian bawah. Selain bahan dasar tersebut juga digunakan bahan lainnya untuk menunjang fungsi dari karya ini, bahan tersebut adalah rel laci, *vinyl*, kancing, engsel serta cermin.

Fungsi dari tas ini sama dengan karya lainnya yakni untuk menyimpan dan membawa peralatan kosmetik. Tas ini cocok digunakan untuk konsumen yang tidak membawa peralatan kosmetik yang berlebihan, karena sengaja dibuat dengan ukuran minimal namun tetap mampu menampung peralatan pokok yang dibutuhkan. Tas ini juga memiliki 2 rak yang dapat dibuka menyamping serta 1 ruang pada bagian bawah. Fungsi rak adalah untuk mempermudah pengguna dalam memilih kosmetik yang diburuhkan, sebab dengan adanya rak kosmetik dapat ditata rapi dan tidak bertumpukan. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup untuk menampung: *Eyeshadow, best eyeshadow, eyeshadow glitter, eyeliner, lipstick, kutek, fondation, bedak, contour kit, lip gloss, kuas set, pensil alis, spons bedak, bulu mata, compact powder, bronzer, beauty bland*.

Bentuk dasar dari karya ini adalah prisma segi enam yang terdiri dari 8 sisi. Sebagian besar sisi-sisi tersebut tersusun dari limbah kayu yang dipotong berbentuk segitiga. Sebagian lainnya tersusun dari perpaduan antara potongan

limbah segitiga dengan potongan limbah yang berbentuk trapesium. Visual artistik yang ditampilkan dari karya ini adalah adanya perbedaan warna kayu yang disusun sedemikian rupa hingga menimbulkan kesan memiliki ruang.

Teknik yang digunakan dalam proses pada proses pembuatan karya ini adalah Teknik kerja bangku, circle, teknik temple. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ini hampir sama dengan karya sebelumnya, karena bahan dasar pembuatan karya ini berasal dari kegiatan yang sama yakni limbah sisa kegiatan pemotongan bahan baku pembuatan produk mebeler. Limbah kayu yang berukuran pendek menjadikan proses pengerjaan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kecelakaan kerja. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa proses pengerjaan tersebut dapat dibantu dengan alat bantu yang dibuat sendiri secara khusus.



Gambar. 78 **Penggunaan Tas Kosmetik *Cute Room***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

7. *The Beauty of Vintage*



Gambar. 79 *The Beauty of Vintage*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>The Beauty of Vintage</i>
Ukuran	: Panjang 25 cm x Lebar 25 cm x Tinggi 28 cm
Bahan	: Limbah kayu jatidan kayu sono keeling
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bangku, circle, teknik tempel, teknik <i>rustic</i>
Dekorasi	: Susunan ranting yang menyerupai hutan penuh pohon
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: Rp 570.000

Karya ke-7 ini diberi judul *The Beauty of Vintage* yang berarti keindahan barang lama karena karya ini terbuat dari bahan dasar limbah daur ulang produk lama seperti kursi bekas, meja bekas atau produk kayu bekas lainnya. Karya ini bermakna benda-benda lama tidak selalu jelek atau buruk, jika memang kita sudah tidak memerlukan lagi suatu benda, maka kita dapat memberikan kepada orang lain yang membutuhkan. apabila benda tersebut sudah tidak layak, bukan serta-

merta membuangnya, namun dapat kita daur ulang menjadi produk baru yang lebih berguna.

Keindahan yang ditampilkan pada karya ini adalah serat kayu yang tampak jelas, akibat dari erosi ataupun dimakan hama kayu seperti rayap. Namun bekas sisa gigitan hama itulah yang sengaja ditonjolkan untuk menampilkan kesan tua dan natural dari limbah daur ulang produk usang. Serat kayu diperjelas lagi dengan teknik *rustic* yaitu teknik *prafinishing* produk kayu, menggunakan kawat kuningan yang digerakan oleh mesin gerinda. Akibat yang ditimbulkan dari penggunaan teknik *rustic* ini adalah serat kayu dipermukaan yang keras akan bertahan, dan serat kayu dipermukaan yang halus atau empuk akan tertekan kedalam atau bahkan tersapu dan lepas.

Fungsi dari tas ini adalah untuk menyimpan dan membawa peralatan kosmetik. Terdapat kemudahan dari penggunaan tas ini yakni adanya rak bertingkat yang akan terangkat secara berurutan ketika tutup tas dibuka. Tas ini dilengkapi dengan cermin yang menempel pada rak paling atas dan terkait dengan bagian lainnya sehingga cermin akan berposisi tegak pada saat rak terbuka. Hal itulah yang menjadi nilai tambah dari kegunaan karya tas kosmetik ini karena kepraktisannya. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup untuk menampung: *Eyeshadow, best eyeshadow, eyeshadow glitter, eyeliner, lipstick, kutek, fondation, bedak, contour kit, lip gloss, kuas set, pensil alis, spons bedak, bulu mata, compack powder, bronzer, beauty bland.*

Bentuk dasar dari karya tersebut hampir sama dengan 4 karya sebelumnya yakni berupa balok. Sedangkan bahan dasarnya terdiri dari kayu sonokeling dan kayu jati bekas dari produk lama yang telah usang. Pemilihan kedua kayu tersebut,

selain karena keduanya sering menjadi bahan pokok pembuatan mebel sehingga mudah didapat, juga karena kedua kayu ini memiliki warna *soft* atau tidak mencolok dan memenuhi kriteria warna *vintage*.

Teknik lain yang digunakan dalam proses pembuatan karya ini adalah teknik kerja bangku dan teknik tempel. Teknik tempel digunakan untuk menyambung hampir seluruh bagian tas yang terdiri dari potongan limbah kayu. Perekatan potongan limbah dibantu menggunakan klem atau karet ban yang sudah dibelah sekitar 1cm. Perekatan antar sambungan harus benar-benar rapat supaya sambungan kuat.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya tersebut terdapat pada penipisan lembaran sisi tas. Karena limbah daur ulang ini mempunyai ketebalan yang tidak teratur sehingga pada saat penipisan atau pada saat meratakan sisi bagian dalam menggunakan *planer*, terkadang mengakibatkan pada bagian ketebalan limbah paling tipis akan berlubang. Oleh karena itu dibutuhkan langkah teliti dan ekstra hati-hati.



Gambar. 80 **Penggunaan Tas Kosmetik *The Beauty of Vintage***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

8. *Amazing Gradation*



Gambar. 81 *Amazing Gradation*
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

Keterangan:

Nama Karya	: <i>Amazing Gradation</i>
Ukuran	: Panjang 30,5 cm x Lebar 24 cm x Tinggi 23,5 cm
Bahan	: Limbah kayu sawo, kayu jati, Kayu Sono keeling, Kayu Nangka
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja bangku, circle, teknik tempel
Dekorasi	: tampilan gradasi warna dari susunan kayu
Finishing	: <i>Waterbased lacquer clear dof</i>
Harga Jual	: Rp 630.000

Karya ke-7 ini diberi judul *Amazing Gradation* yang berarti gradasi luar biasa karena dekorasi dari karya menampilkan susunan warna kayu dengan 3 tingkatan warna yakni putih, coklat, dan hitam. Susunan tersebut diatur dengan tata letak dan ukuran yang sudah disesuaikan. Sehingga, apa bila dilihat dari salah satu sudut akan menimbulkan efek gradasi warna, dari warna gelap ke arah terang atau jika dilihat dari sisi sebaliknya akan terlihat gradasi dari warna terang ke arah

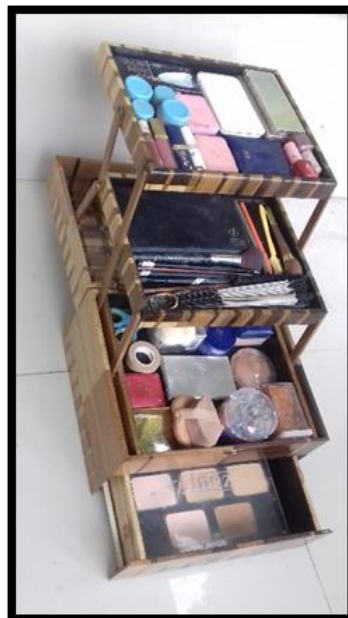
gelap. Gradasi warna ini akan semakin jelas apabila karya dilihat dengan sudut dibawah 45 derajat. Efek gradasi pada karya ini bermakna, jika semua langkah-langkah penanganan limbah tersebut sudah dilakukan, seluruh elemen masyarakat mempunyai kesadaran penuh untuk selalu peduli terhadap lingkungan dengan perannya masing-masing, maka kebersihan dan kenyamanan akan tercapai sehingga kehidupan kita akan terasa lebih berwarna.

Bentuk dasar dari karya tersebut hampir sama dengan 5 karya lainnya yakni berupa balok. Bahan dasar yang digunakan adalah limbah *sedetan* sisa produksi mebel. Terdapat dua jenis kayu yang cocok untuk pembuatan kayu ini yaitu kayu jati dan kayu sonokeling. Kayu sonokeling digunakan karena memiliki ketahanan yang kuat dan warnanya cenderung gelap, cocok untuk dipadukan dengan kayu jati yang lebih memiliki tingkatan warna seperti putih, coklat muda, coklat kekuningan, coklat tua, dan coklat gelap. Kedua kayu ini memiliki kualitas yang bagus sehingga limbah belahan mudah didapatkan, karena sering digunakan untuk pembuatan produk mebel.

Fungsi dari tas ini sama dengan karya lainnya yakni untuk menyimpan dan membawa peralatan kosmetik. Tas ini cocok digunakan untuk konsumen yang membutuhkan beberapa ruang lebar, sehingga mampu menampung perlengkapan kosmetik yang dibutuhkan untuk merias wajah. Terdapat 4 ruang yang terdiri dari 1 laci 1 ruang tengah serta 2 rak yang saling terkait. Apabila tutup tas dibuka maka laci bawah akan bergeser ke depan, dan kedua rak yang berada di atas akan terangkat masing masing berjarak 8cm. Sehingga memudahkan penggunaanya saat mengambil perlengkapan kosmetik yang dibutuhkan. Kapasitas untuk menaruh perlengkapan kosmetik ini cukup untuk menampung: *Lipstick*, kutek, *eyeshadow*,

bedak, bulu mata *fondation*, *best eyeshadow*, *lip gloss*, *contour kit*, kipas, sisir, kuas set, *eyeliner*, pisau cukur alis, pensil alis, palet *eyeshadow*, *eyeshadow glitter*, *spons*, bedak, selotip, gunting, *beaty bland*, bedak tabur, *bronzer*, palet lengkap.

Teknik yang digunakan dalam proses pada proses pembuatan karya ini adalah Teknik kerja bangku, circle, teknik temple. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam proses pembuatan karya ini adalah pada saat pemotongan kayu, karena susunan warna kayunya dituntut untuk rapi dan sesuai ukuran, maka ketelitian dan ketepatan memotong sangat dibutuhkan. Jika pada saat memotong terjadi salah ukur atau terjadi pergeseran beberapa milimeter saja, gradasi tidak akan nampak jelas serta garis-garis sambungan yang seharusnya terlihat lurus-lurus akan terputus-putus.



Gambar. 82 **Penggunaan Tas Kosmetik *Amazing Gradation***
(Dokumentasi: Penulis, 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya tas kosmetik yang memiliki fungsi utama sebagai wadah untuk menaruh, menyimpan atau membawa perlengkapan kosmetik, merupakan bentuk upaya pemanfaatan limbah produksi mebel atau *handicraft* yang sebelumnya tidak memiliki nilai jual menjadi produk yang lebih berharga. Jenis limbah kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan diantaranya kayu jati, kayu sonokeling, kayu sawo dan kayu nangka. Kayu-kayu tersebut memiliki tingkat ketahanan dan penyusutan yang sama dan termasuk golongan kayu kualitas nomer satu di Indonesia. Bentuk pola dekorasi tas kosmetik merupakan hasil adaptasi dari wujud limbah yang digunakan meliputi limbah ranting, limbah batang, limbah potong (*kepelan*) dan limbah pembelahan (*sedetan*).

Karya tas kosmetik diciptakan melalui beberapa tahapan yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pada tahap perwujudan dilalui dengan beberapa proses pembuatan yakni persiapan bahan dan alat dilanjutkan dengan pembahanan, penyusunan dan penggabungan limbah kayu, meratakan permukaan limbah kayu, pembuatan komponen, perakitan, *prafinishing* dan proses terakhir yaitu *finshing*.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya tersebut diantaranya teknik kerja bangku, teknik kerja sekrol, teknik tempel, teknik rustic dan teknik

finishing. Bahan penunjang dalam penciptaan karya yaitu *vinyl*, yang berguna untuk melapisi bagian dalam tas sehingga tidak terlalu keras jika bersentuhan langsung dengan perlengkapan kosmetik, juga untuk menunjang tampilan tas agar lebih menarik.

Hasil karya yang dibuat berjumlah 8, diantaranya adalah: *Natural stalk*, *Unique Triangel*, *Beauty Branch*, *Sweet forest*, *star light*, *cute room*, *The Beauty of Vintage*, *Amazing Gradation*, yang berbeda-beda kapasitas dan fasilitasnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Bentuk pola dekorasi tas kosmetik merupakan hasil adaptasi dari wujud limbah yang digunakan meliputi limbah ranting, limbah batang, limbah potong (*kepelan*) dan limbah pembelahan (*sedetan*).

B. Saran

Setelah melalui beberapa tahapan dalam penciptaan karya tas kosmetik, penulis memberikan saran yang sekiranya dapat berguna diantaranya:

1. Jurusan

Kelancaran dan hasil penciptaan sebuah karya tergantung peralatan yang memadai. Maka diperlukan adanya peralatan yang lengkap dengan kualitas yang bagus untuk menunjang proses penciptaan karya. Selain itu perawatan alat yang sudah ada sangat diperlukan seperti penajaman, keamanan dan perbaikan mesin yang rusak, sehingga memudahkan civitas akademika dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Pengrajin atau pengembang seni Kriya

Semakin banyaknya produsen yang bergerak dibidang mebeler dan *handicraft* maka akan semakin banyak pula bahan pembuatan yang dibutuhkan. Agar tidak terjadi ketimpangan bahan baku maka efisiensi bahan dan perhatian terhadap pembaharuan atau penanaman kembali sumber bahan sangat dianjurkan. Selain itu inovasi produk yang mengikuti perkembangan desain yang disesuaikan dengan fungsinya, serta kepekaan pemilihan bahan baku sangat berpengaruh terhadap kelangkaan kayu.

3. Masyarakat umum

Terdapat sebuah kalimat bagus mengenai limbah, yaitu “your trash is some one else treasure” yang berarti sampahmu adalah harta berharga orang lain. Sampah atau limbah yang dilihat tidak berguna, dengan ide kreatif akan menjadi sebuah benda yang lebih bermanfaat bagi kehidupan, dan tidak menutup kemungkinan akan sangat dibutuhkan. Pemanfaatan limbah ini diharapkan akan mampu mengatasi masalah lingkungan dan mengurangi polusi udara.

4. Pribadi

Ketelitian dan kecermatan dalam proses penyambungan antar potongan limbah menjadi kunci utama dalam proses penciptaan karya ini. Apabila kualitas sambungan bagus, maka proses selanjutnya akan dilalui dengan cepat dan lancar. Namun apabila kualitas sambungan tidak bagus, seperti bagian sambungan kayu kurang bersih maka sambungan tersebut

kurang kuat, sehingga pada saat dilakukan proses selanjutnya bisa terjadi patah sambungan.

Jenis limbah kayu yang ada di Indonesia masih sangat banyak, maka masih banyak pula ide atau gagasan penciptaan lainnya yang harus digali. Sehingga karya yang diciptakan tidak hanya sebatas sampai dengan selesainya Tugas Akhir Karya seni ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, nooryan. *Kritik Seni Waca, Apresiasi dan Kresi*. Yogyakarta:pustaka pelajar.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya tekstil untuk SMK jilid 1*. Jakarta: Direktorat pembinaan sekolah kejuruan.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono, N. ganda prawira. 2003. *Pengantar Eatetika dalam seni rupa*. Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Diraatmaja. 1985. *Teori dan praktek kerja kayu*. Jakarta. Penerbit erlangga.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Untuk Smk jilid 1*. Yogyakarta: Departemen pendidikan Nasional.
- Fitryane, Rannie. *Kiat Cantik & Menarik*. 2011. Bandung: Yrama Widya.
- Frick, IR Heinz. 1986. *Ilmu Kontruksi Bangunan Kayu*. Yogyakarta: Kanisius
- Gustami. 2007. *Butir-butir estetika Timur Ide Dasar Pensiptaan Karya seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- J.F Dumanauw. 1990. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamil, sri ardiati. 1980. *Tata rias untuk kecantikan dan kepribadian*. Jakarta: miswar kramat raya 112 A.
- Kartika, darsono sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa sains.
- Kasmodjo. 2010. *Teknik Jitu Memilih Kayu Untuk Aneka Penggunaan*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Lensufie, Tikno. 2008. *Furniture & Handicraft Berkualitas Ekspor*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marizar, Edi S. 2005. *Designing Furniture*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Palgunadi, bram. 2003. *Desain Produk*. Bandung: ITB.
- _____, 2008. *Desain Produk 3: Aspek-Aspek Desain*. Bandung: ITB.

- Puspantoro, Benny. 2005. *Kontruksi Bangunan Gedung Sambungan Kayu Pintu Jendela*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sachari, agus. 2002. *Sejarah Perkembangan desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sastrapradja, Setiaji. 1997. *Buah-buahan*. Bogor: LIPI
- Sejati, kuncoro. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sidik dan Prayitno. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI
- Steefford, John. 1983. *Teknologi kerja kayu untuk sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi*. Jakarta: Elangga.
- Suepratno, B.A. 2007. *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2 Keterampilan amenggambar dan Mengukir Kayu*. Semarang: Effhar Offset.
- Sucipto, Dani. 2012. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Surya, Priatna Eka. 1998. *Aneka Cara menyambung Kayu*. Jakarta: PT Penebar swadaya.
- Tarwaka, dkk. 2004. *Ergonomi: Untuk Kesehatan, Keselamatan, Kerja dan Produktivitas*. Surakarta: Uniba Press.
- Tranggono, retno. i.s. 2014. *Buku Pegangan Dasar Kosmetologi*. Jakarta: CV Sagung seto.
- Widarwati, Sri. 1993. *Desain Busana 1*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Widjiningsih. 1982. *Desain Hiasan dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: FPTK

Daftar Narasumber

- Yuniati, Nini. Ketua Paguyuban Sekar Gambir DIY (Paguyuban Penata Rias DIY) yang beralamat di Sleman Yogyakarta.

LAMPIRAN

Kalkulasi Harga

1. *Natural Stalk*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	1/2	50.000	25.000
2	Lem G	botol	1	6000	6000
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	Vinyl	meter	1/10	50.000	5.000
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000
8	cermin	cm	15cm x18cm	37	10.000
Bahan finishing					
9	Waterbased lacquer (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
10	Amplas	Meter	1	6000	6000
11	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
12	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000
13	Produksi	Hari	4	50.000	200.000
14	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
15	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
16	Mesin scroll saw	Hari	4	5000	20.000

17	Mesin bor	Hari	4	4000	16.000
18	Mesin ketam	Hari	4	4000	16.000
19	Mesin gerinda	Hari	4	4000	16.000
20	Mesin router	Hari	4	4000	16.000
21	Kawat kuningan	Hari	1	3000	3.000
22	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
23	Mesin sirkular	Hari	4	4000	16.000
Biaya lain-lain					
24	Desain	-		-	100
25	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					554.750

$$\begin{aligned}
\text{Harga penjualan} &= \text{Harga Produksi} + \text{Laba } 20 \% \\
&= 554.750 + 110.950 \\
&= 665.700 \text{ dibulatkan} \\
&= \text{Rp.670.000}
\end{aligned}$$

2. *Unique Triangel*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	1/4	50.000	12.500
2	Lem G	botol	1	6000	6000
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	<i>Vinyl</i>	meter	1/10	50.000	5.000
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000

8	cermin	cm	15cm x 17cm	37	9.500
Bahan finishing					
9	<i>Waterbased lacquer</i> (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
10	Amplas	Meter	1	6000	6000
11	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
12	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000
13	Produksi	Hari	3	50.000	150.000
14	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
15	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
16	Mesin scroll saw	Hari	3	5000	15.000
17	Mesin bor	Hari	3	4000	12.000
18	Mesin ketam	Hari	3	4000	12.000
19	Mesin gerinda	Hari	3	4000	12.000
20	Mesin mitter saw	Hari	3	4000	12.000
21	Kawat kuningan	Hari	3	3000	9.000
22	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
23	Mesin siricular	Hari	3	4000	12.000
Biaya lain-lain					
24	Desain	-		-	100.000
25	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					462.750

Harga penjualan = Harga Produksi + Laba 20 %

= 462.750 + 92.550

= 555.300 dibulatkan

= Rp.560.000

3. *Beauty Branch*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	1/2	50.000	25.000
2	Lem G	botol	1	6000	6000
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	<i>Vinyl</i>	meter	1/8	50.000	6.250
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000
8	cermin	cm	14cm x 20cm	37	10.500
Bahan finishing					
9	<i>Waterbased lacquer</i> (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
10	Amplas	Meter	1	6000	6000
11	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
12	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000
13	Produksi	Hari	3	50.000	150.000

14	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
15	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
16	Mesin scroll saw	Hari	3	5000	15.000
17	Mesin bor	Hari	3	4000	12.000
18	Mesin ketam	Hari	3	4000	12.000
19	Mesin gerinda	Hari	3	4000	12.000
20	Mesin mitter saw	Hari	3	4000	12.000
21	Kawat kuningan	Hari	3	3000	9.000
22	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
23	Mesin sircular	Hari	3	4000	12.000
Biaya lain-lain					
24	Desain	-		-	100.000
25	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					482.500

Harga penjualan = Harga Produksi + Laba 20 %
 = 482.500 + 96.500
 = 579.000 dibulatkan
 = Rp.580.000

4. *Sweet forest*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	2/3	50.000	33.000
2	Lem G	botol	1	6000	6000
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	<i>Vinyl</i>	meter	1/6	50.000	8.300

5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000
8	cermin	cm	14cm x 20cm	37	27.500
Bahan finishing					
9	<i>Waterbased lacquer</i> (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
10	Amplas	Meter	1	6000	6000
11	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
12	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000
13	Produksi	Hari	4	50.000	150.000
14	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
15	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
16	Mesin scroll saw	Hari	4	5000	20.000
17	Mesin bor	Hari	4	4000	16.000
18	Mesin ketam	Hari	4	4000	16.000
19	Mesin gerinda	Hari	4	4000	16.000
20	Mesin mitter saw	Hari	4	4000	16.000
21	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
22	Mesin sircular	Hari	3	4000	12.000
Biaya lain-lain					
23	Desain	-		-	100.000
24	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					503.550

Harga penjualan = Harga Produksi + Laba 20 %
 = 503.550+ 100.710
 = 604.260 dibulatkan
 = Rp.610.000

5. *Start Light*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	2/3	50.000	33.000
2	Lem G	botol	1	6000	6000
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	Vinyl	meter	1/6	50.000	8.300
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000
8	cermin	cm	15,5cm x 25,5cm	37	14.600
9	Lampu LED,	buah	1	5000	5000
10	adaptor	buah	1	30.000	30.000
11	baterai	buah	1	35.000	35.000
Bahan finishing					
12	Waterbased lacquer (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
13	Amplas	Meter	1	6000	6000
14	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					

15	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000
16	Produksi	Hari	4	50.000	150.000
17	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
18	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
19	Mesin bor	Hari	3	4000	12.000
20	Mesin ketam	Hari	4	4000	16.000
21	Mesin gerinda	Hari	3	4000	12.000
22	Mesin mitter saw	Hari	4	4000	16.000
23	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
24	Mesin siricular	Hari	3	4000	12.000
Biaya lain-lain					
25	Desain	-		-	100.000
26	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					553.550

Harga penjualan = Harga Produksi + Laba 20 %
 = 553.550+ 110.710
 = 664.260 dibulatkan
 = Rp.670.000

6. *Cute Room*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	1/4	50.000	12.500
2	Lem G	botol	1	6000	6000

3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	<i>Vinyl</i>	meter	1/10	50.000	5.000
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000
8	cermin	cm	24,5cm x 28cm	37	25.500
Bahan finishing					
9	<i>Waterbased lacquer</i> (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
10	Amplas	Meter	1	6000	6000
11	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
12	Jasa pemotongan kayu	Meter	1	5000	5.000
13	Produksi	Hari	2	50.000	100.000
14	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
15	Listrik	Hari	2	1500	3000
Penyusutan alat					
16	Mesin bor	Hari	2	4000	8.000
17	Mesin ketam	Hari	2	4000	8.000
18	Mesin gerinda	Hari	2	4000	8.000
19	Mesin mitter saw	Hari	2	4000	8.000
20	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
21	Mesin siricular	Hari	2	4000	8.000
Biaya lain-lain					
22	Desain	-		-	100.000
23	Print desain	A1		2	5000

JUMLAH	378.750
---------------	----------------

Harga penjualan = Harga Produksi + Laba 20 %
 = 378.750 + 75.750
 = 454.500 dibulatkan
 = Rp.460.000

7. *The Beauty of Vintage*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	1/2	50.000	25.000
2	Lem G	botol	1	6000	6000
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	Vinyl	meter	1/8	50.000	6.250
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	cermin	cm	14cm x 20cm	37	16.500
Bahan finishing					
8	Waterbased lacquer (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
9	Amplas	Meter	1	6000	6000
10	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
11	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000

12	Produksi	Hari	3	50.000	150.000
13	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
14	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
15	Mesin bor	Hari	3	4000	12.000
16	Kawat kuningan	Hari	1	3000	3.000
17	Mesin ketam	Hari	3	4000	12.000
18	Mesin gerinda	Hari	3	4000	12.000
19	Mesin mitter saw	Hari	3	4000	12.000
20	Kawat kuningan	Hari	3	3000	9.000
15	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
16	Mesin sirkular	Hari	3	4000	12.000
Biaya lain-lain					
17	Desain	-		-	100.000
18	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					474.500

Harga penjualan = Harga Produksi + Laba 20 %
 = 474.500 + 94.900
 = 569.400 dibulatkan
 = Rp.570.000

8. *Amazing Gradation*

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga	
				Satuan	Jumlah
Bahan pokok					
1	Kayu limbah	karung	1/2	50.000	25.000
2	Lem G	botol	1	6000	6000

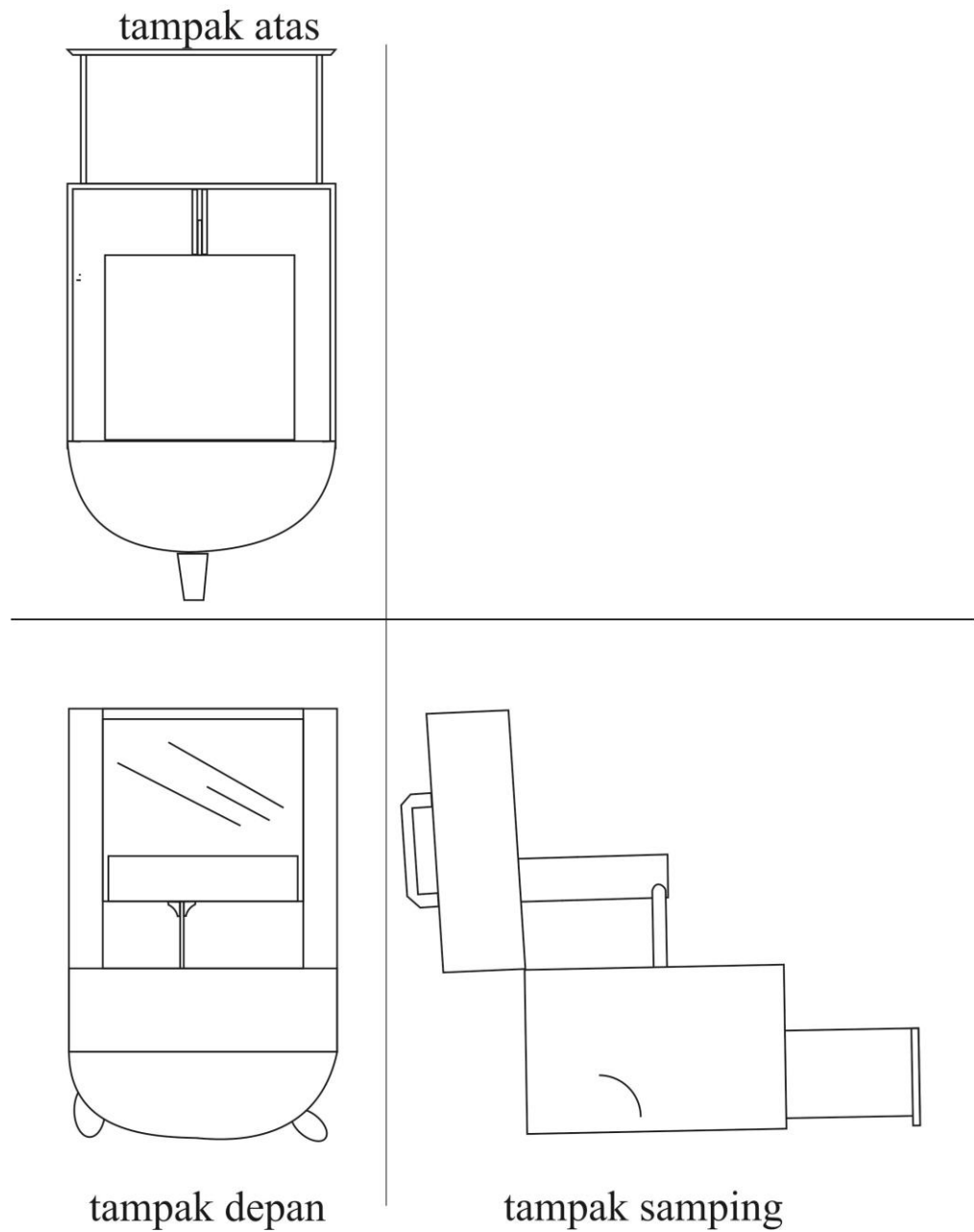
3	Lem Presto	botol	1/3	30.000	10.000
4	<i>Vinyl</i>	meter	1/8	50.000	6.250
5	kancing	pasang	1	3.000	3.000
6	Rel laci	pasang	1	11.000	11.000
7	engsel	pasang	1	2.000	2.000
Bahan finishing					
8	<i>Waterbased lacquer</i> (propan)	Kaleng	1/4	65.000	16.250
9	Amplas	Meter	1	6000	6000
10	Amplas tempel	potong	3	1500	4500
Tenaga kerja dan operasional listrik					
11	Jasa pemotongan kayu	Meter	2	5000	8.000
12	Produksi	Hari	4	50.000	200.000
13	finishing	Hari	1/2	50.000	25.000
14	Listrik	Hari	4	1500	6000
Penyusutan alat					
15	Mesin bor	Hari	4	4000	16.000
16	Mesin ketam	Hari	4	4000	16.000
17	Mesin gerinda	Hari	4	4000	16.000
18	Mesin router	Hari	4	4000	16.000
19	Mesin rooter	Hari	1	4000	4.000
20	Mesin sircular	Hari	4	4000	16.000
Biaya lain-lain					
21	Desain	-		-	100
22	Print desain	A1		2	5000
JUMLAH					523.000

$$\begin{aligned}\text{Harga penjualan} &= \text{Harga Produksi} + \text{Laba } 20 \% \\ &= 523.000 + 104.600 \\ &= 627.600 \text{ dibulatkan} \\ &= \text{Rp.630.000}\end{aligned}$$

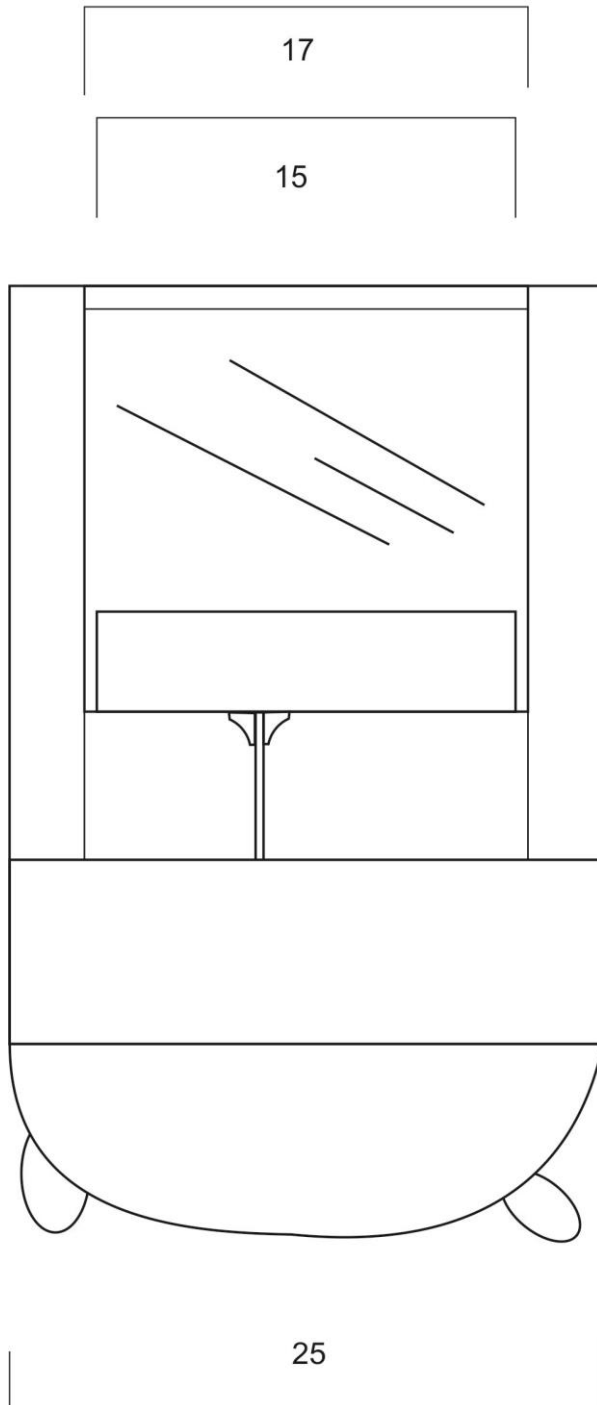
Gambar Kerja

1. *Natural Stalk*

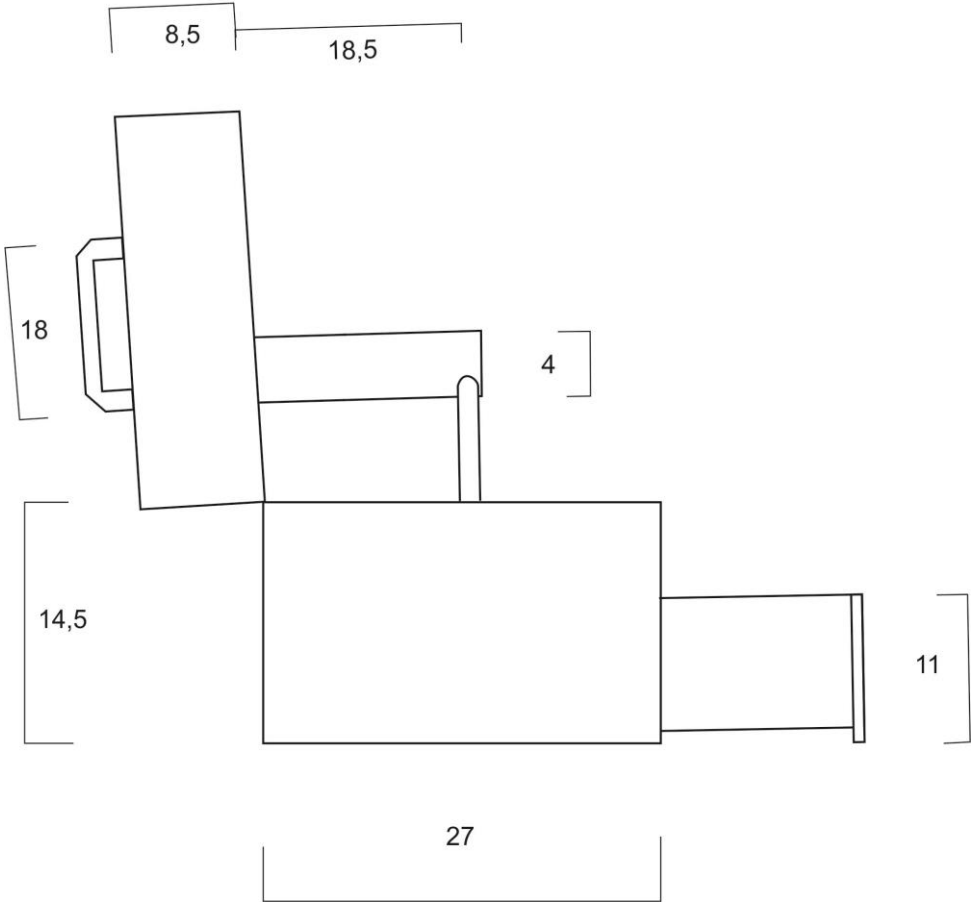
Gambar proyeksi karya ke-1 dalam keadaan terbuka



tampak depan

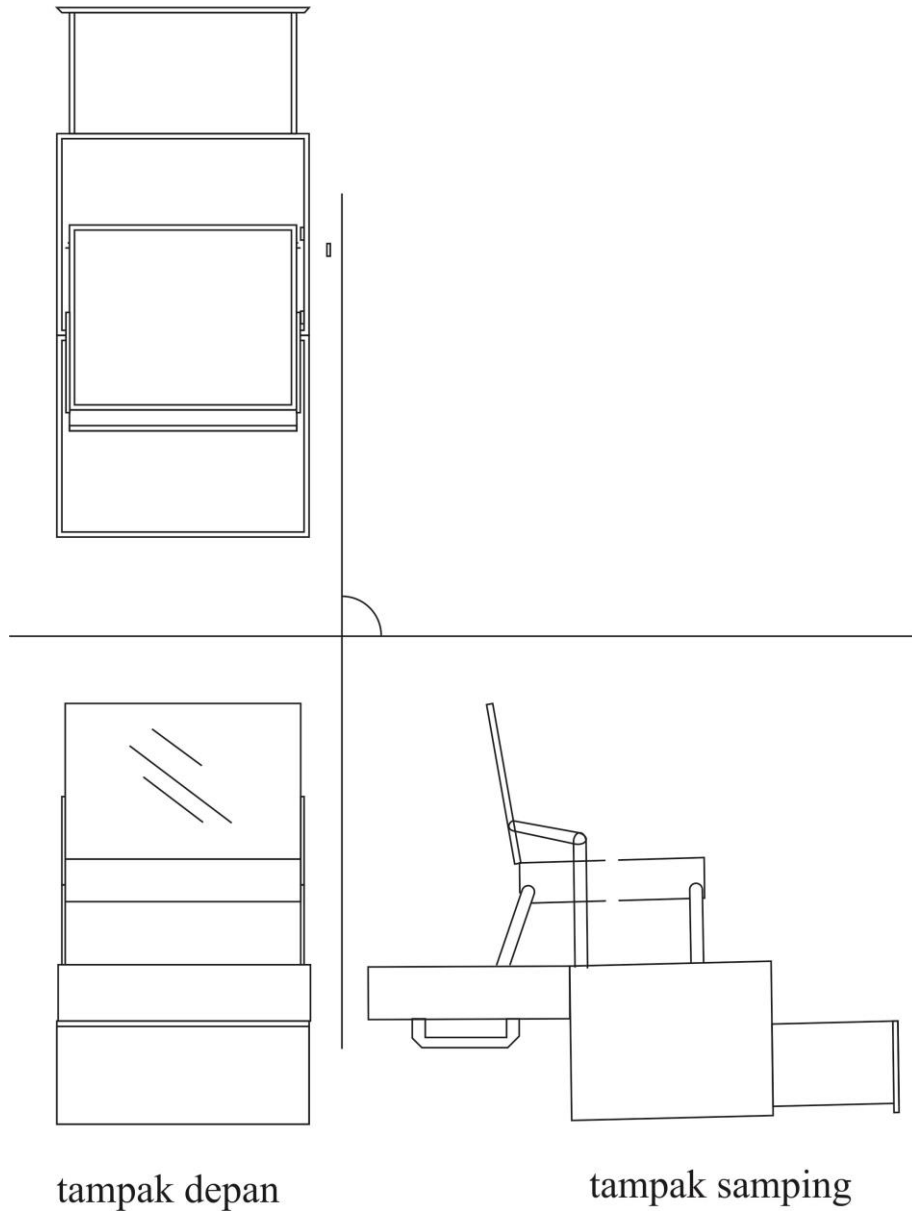


tampak samping

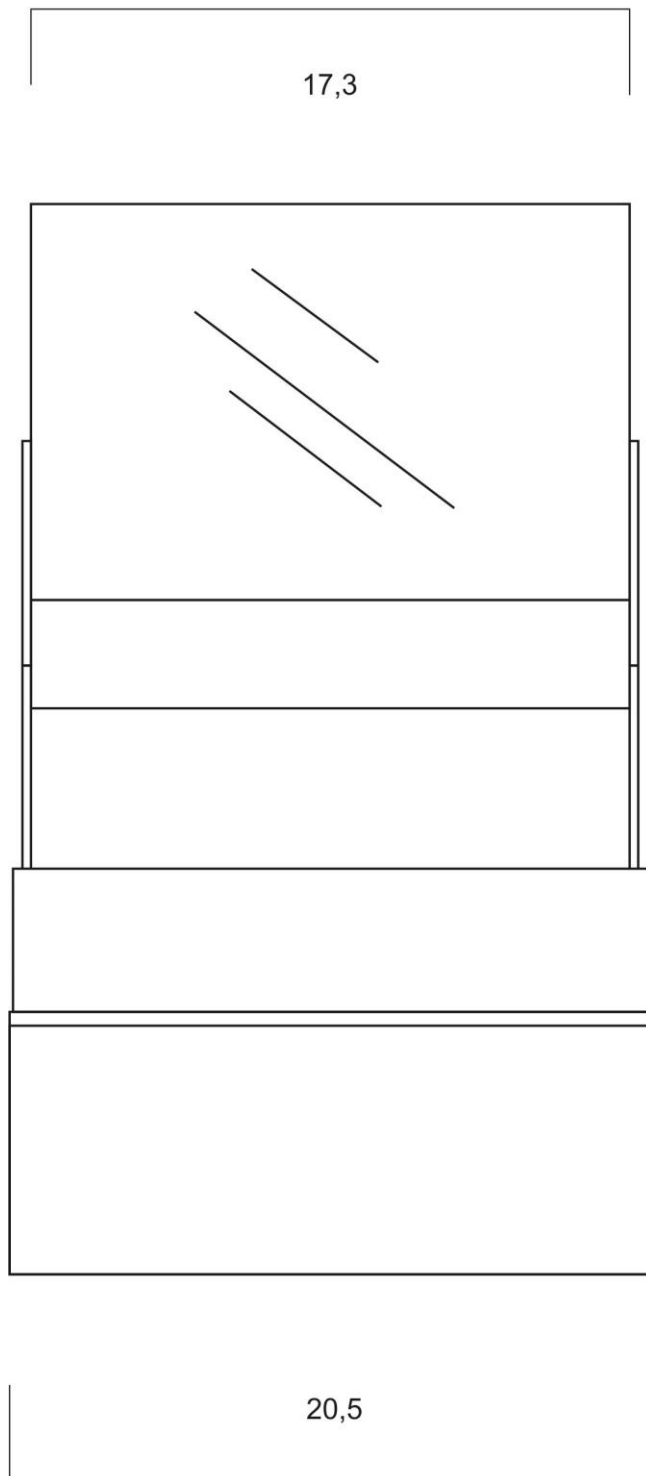


2. *Unique Triangel*

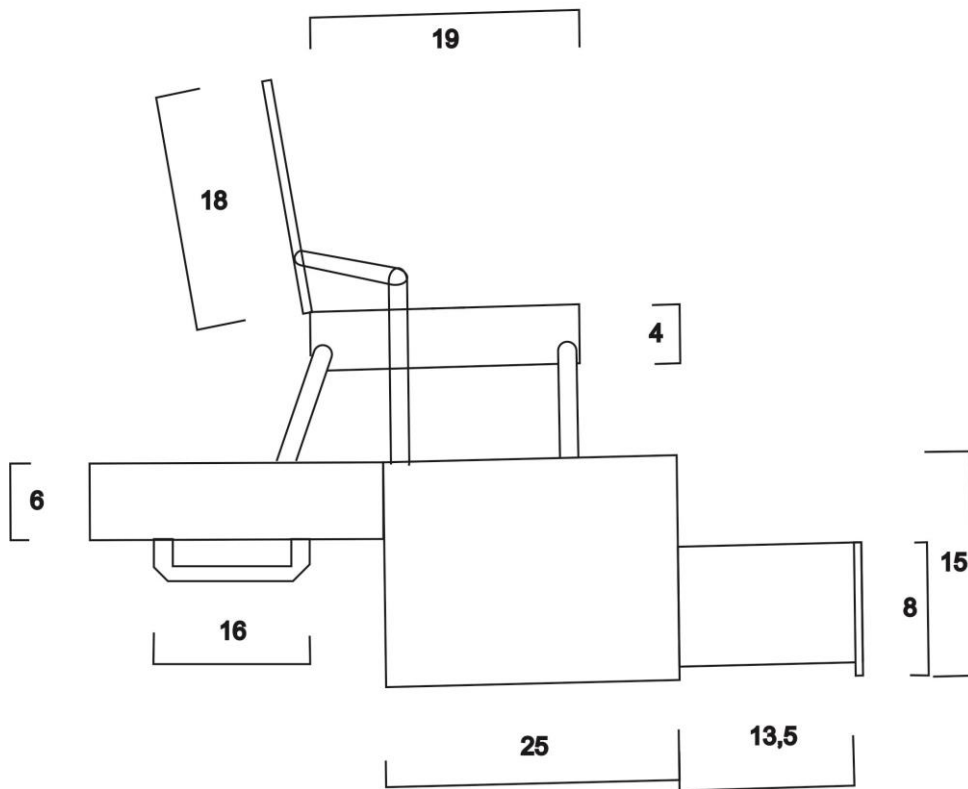
Gambar proyeksi karya ke-2 dalam keadaan terbuka
tampak atas



tampak depan

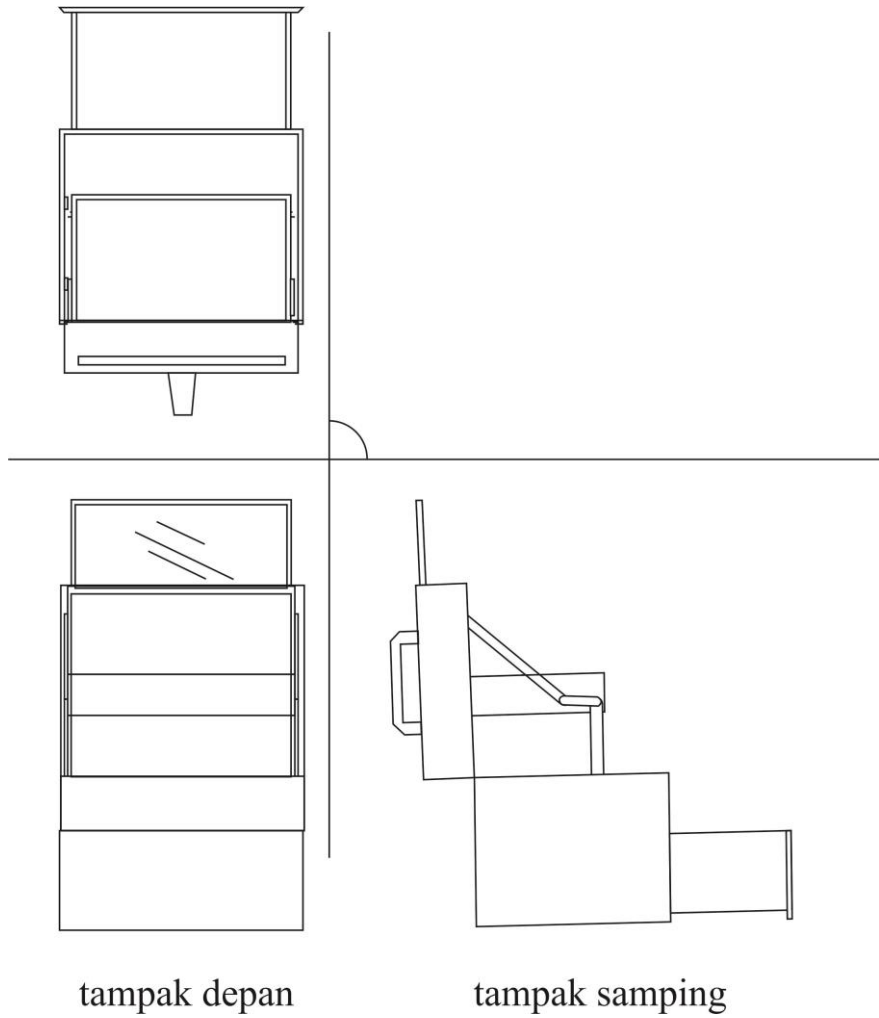


tampak samping

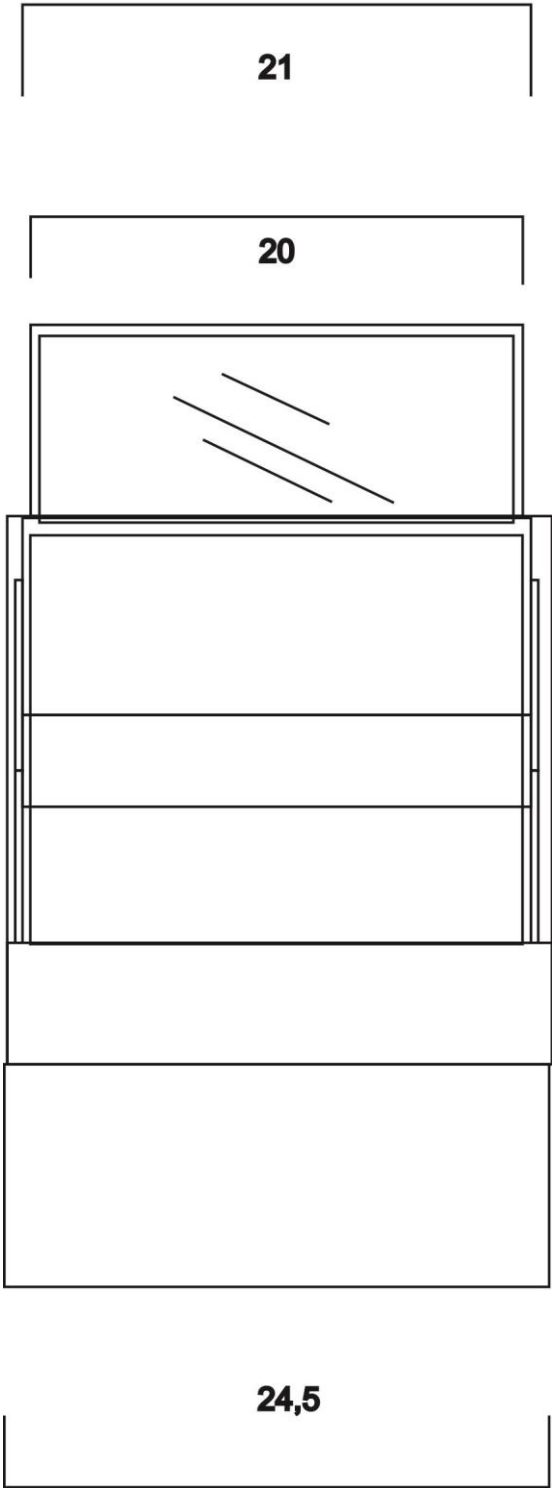


3. *Beauty Branch*

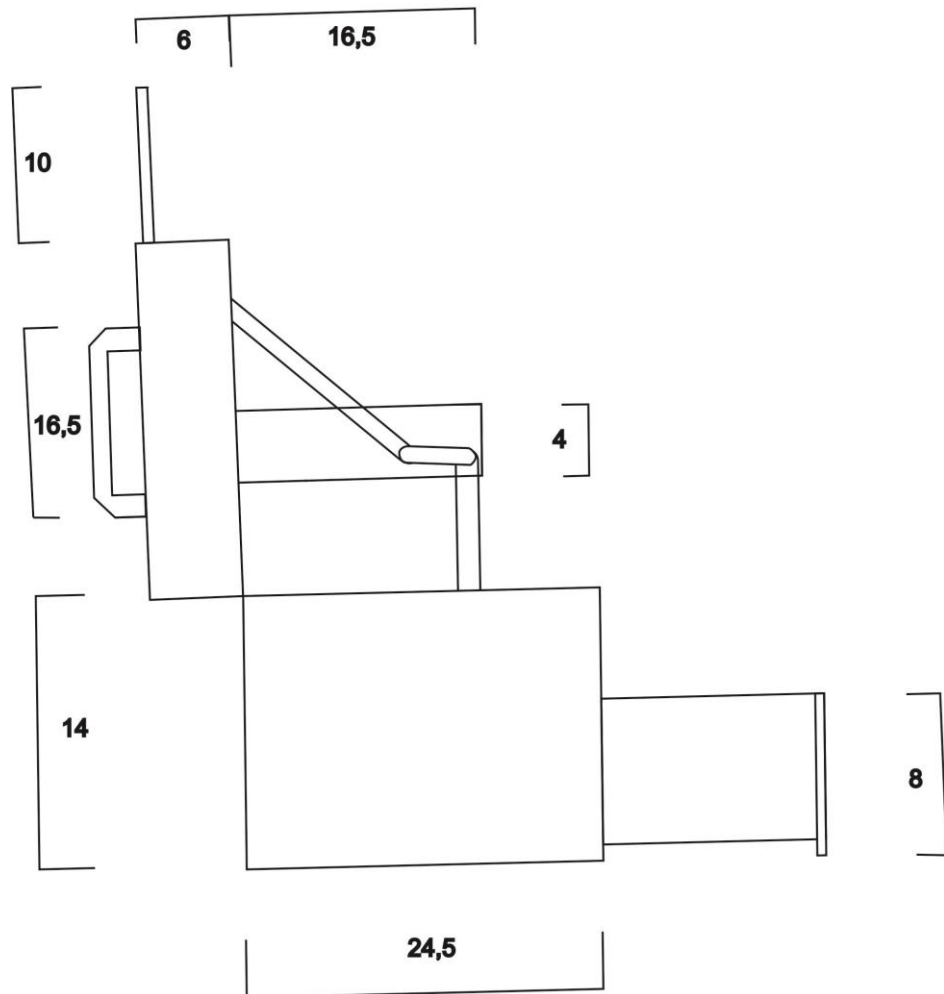
Gambar proyeksi karya ke-3 dalam keadaan terbuka
tampak atas



tampak depan

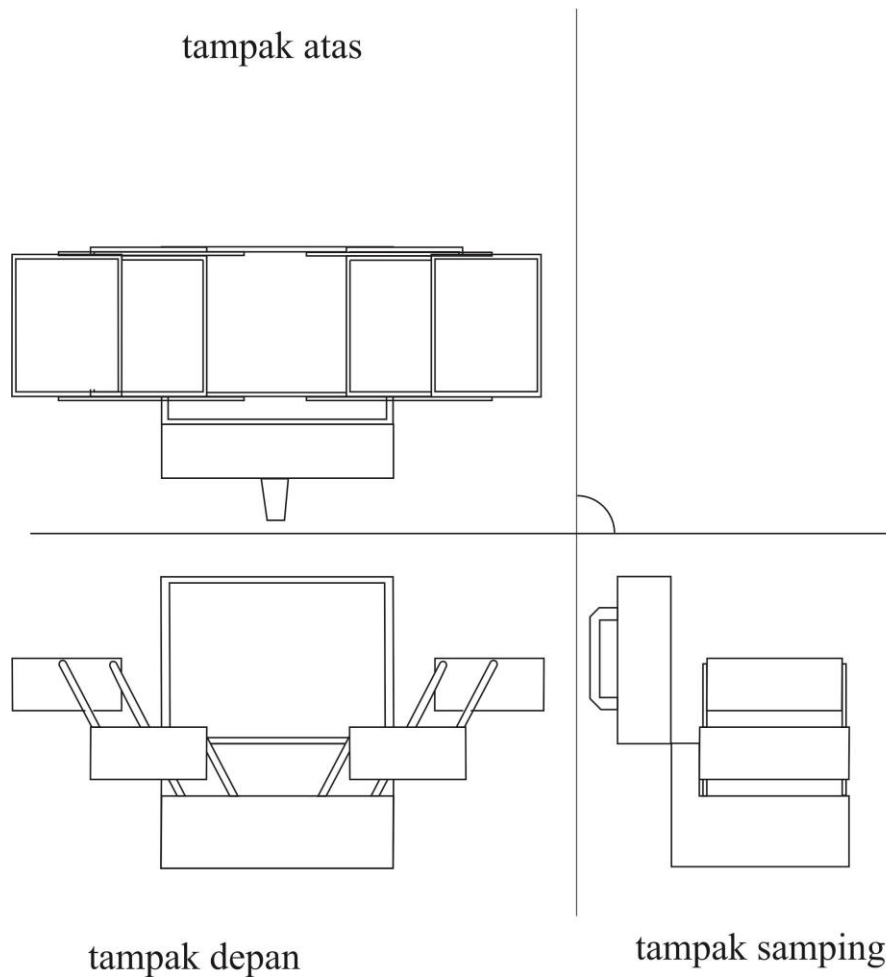


tampak samping

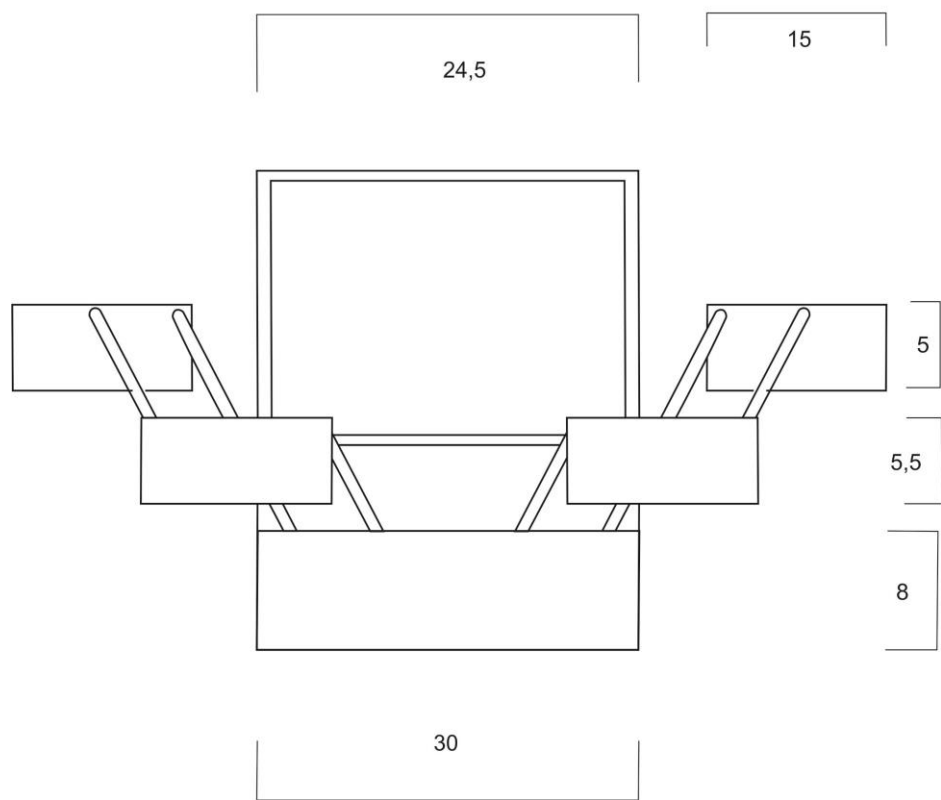


4. *Sweet forest*

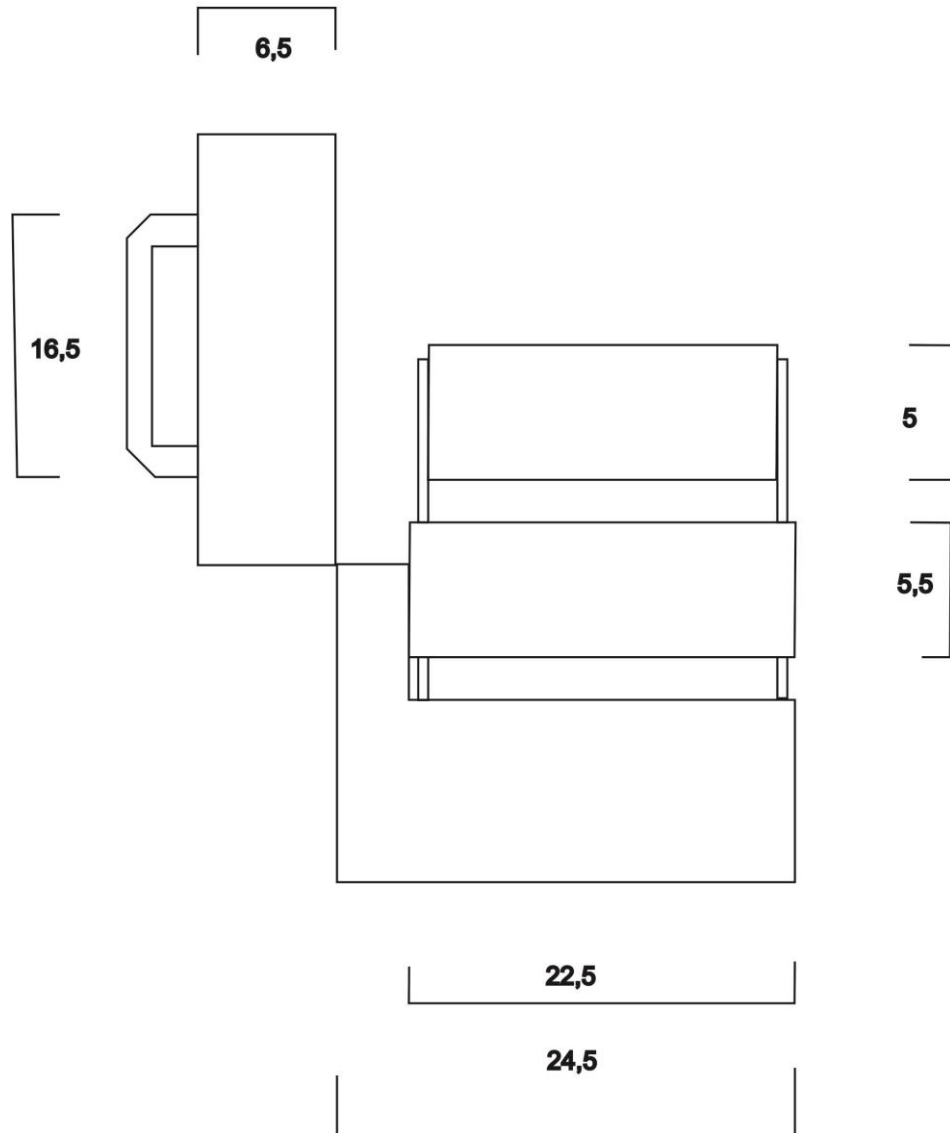
Gambar proyeksi karya ke-4 dalam keadaan terbuka



tampak depan

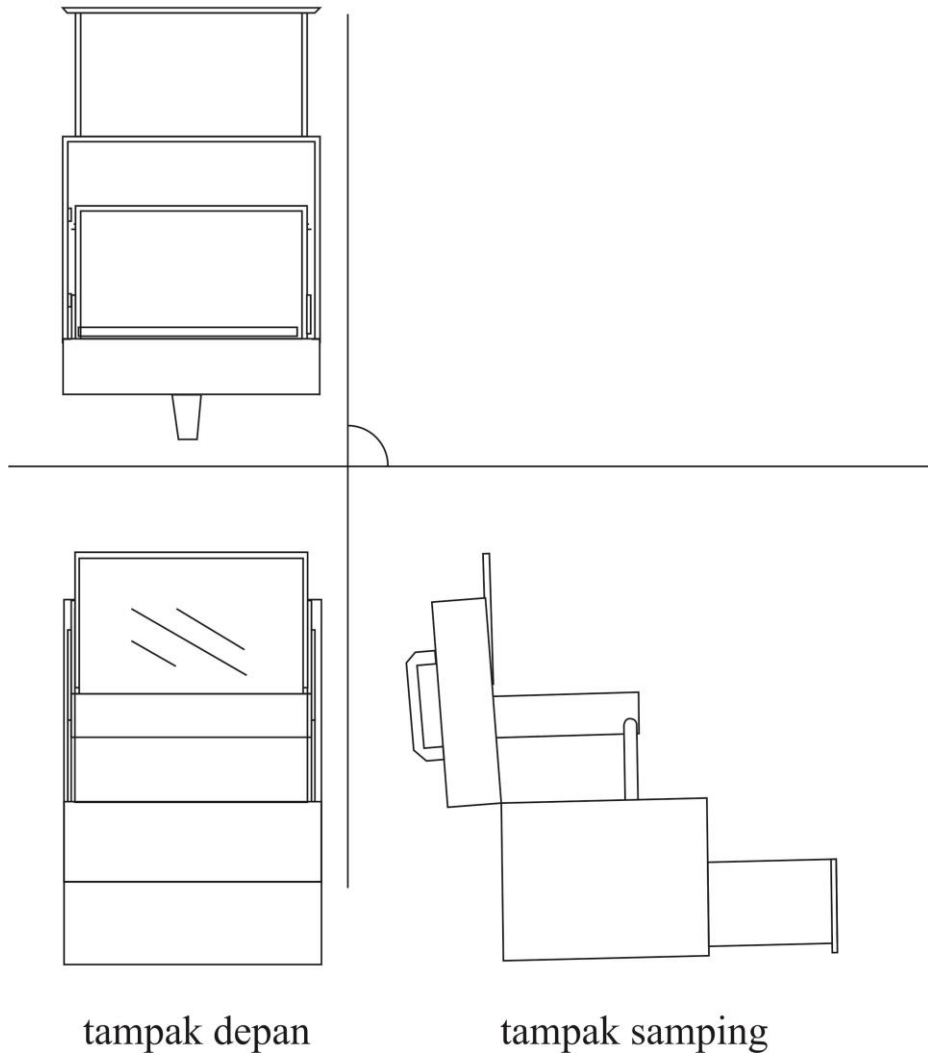


tampak samping

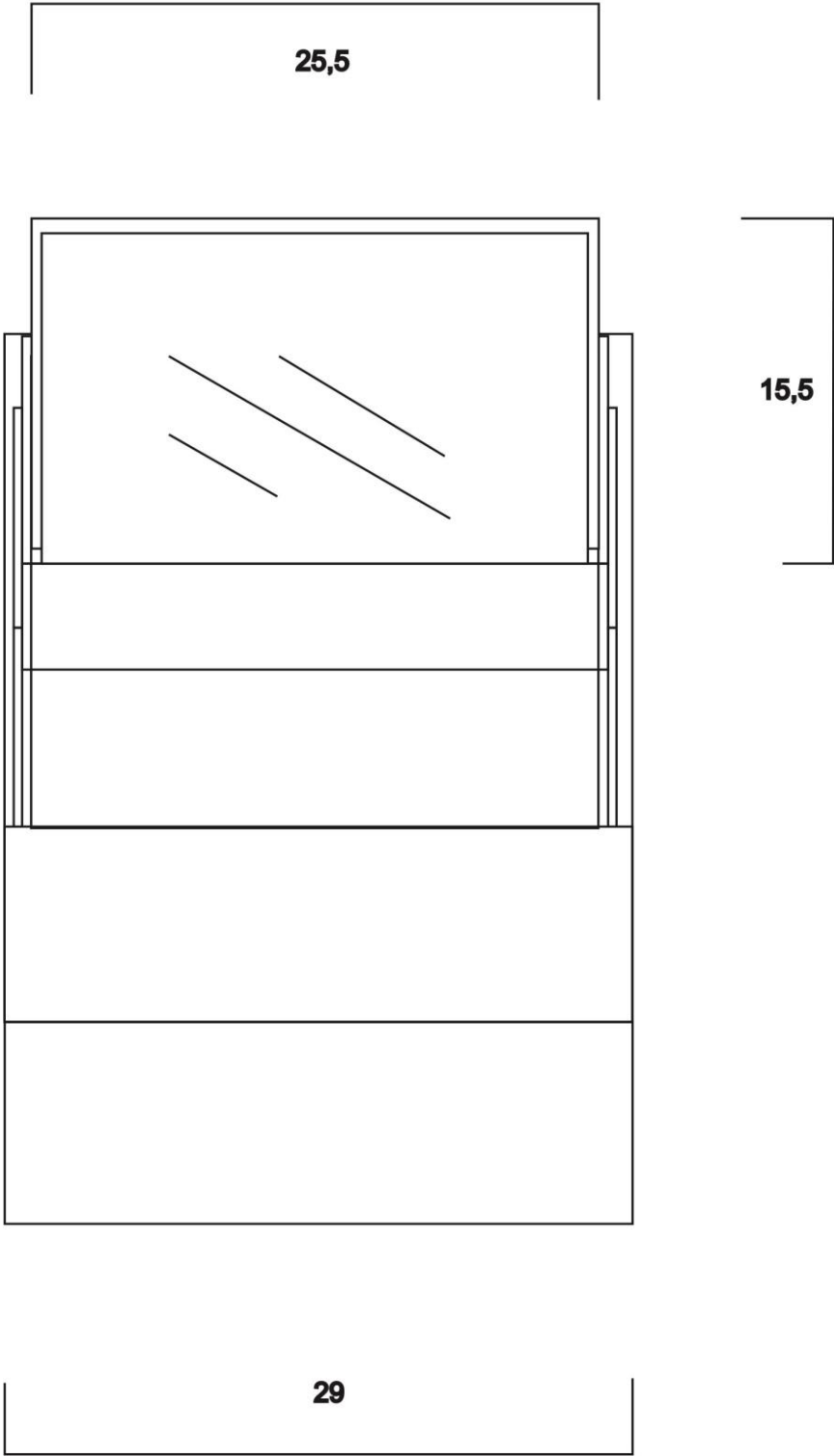


5. *Start Light*

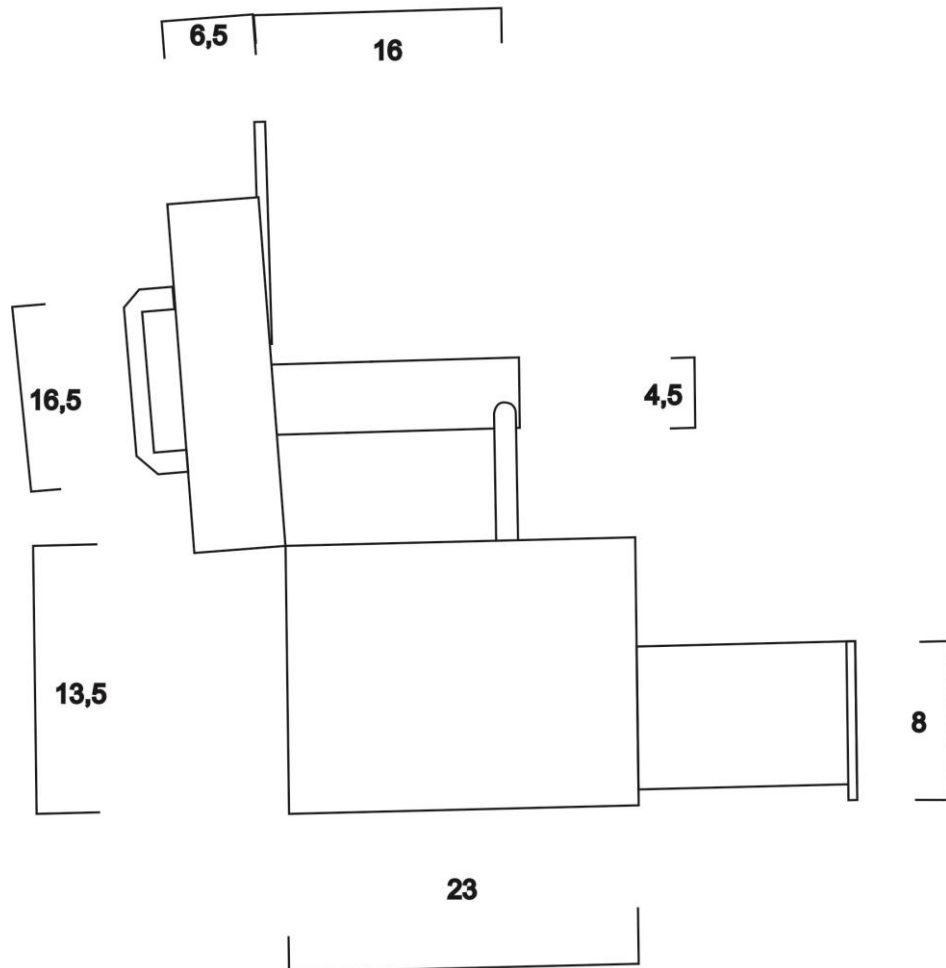
Gambar proyeksi karya ke-5 dalam keadaan terbuka
tampak atas



tampak depan

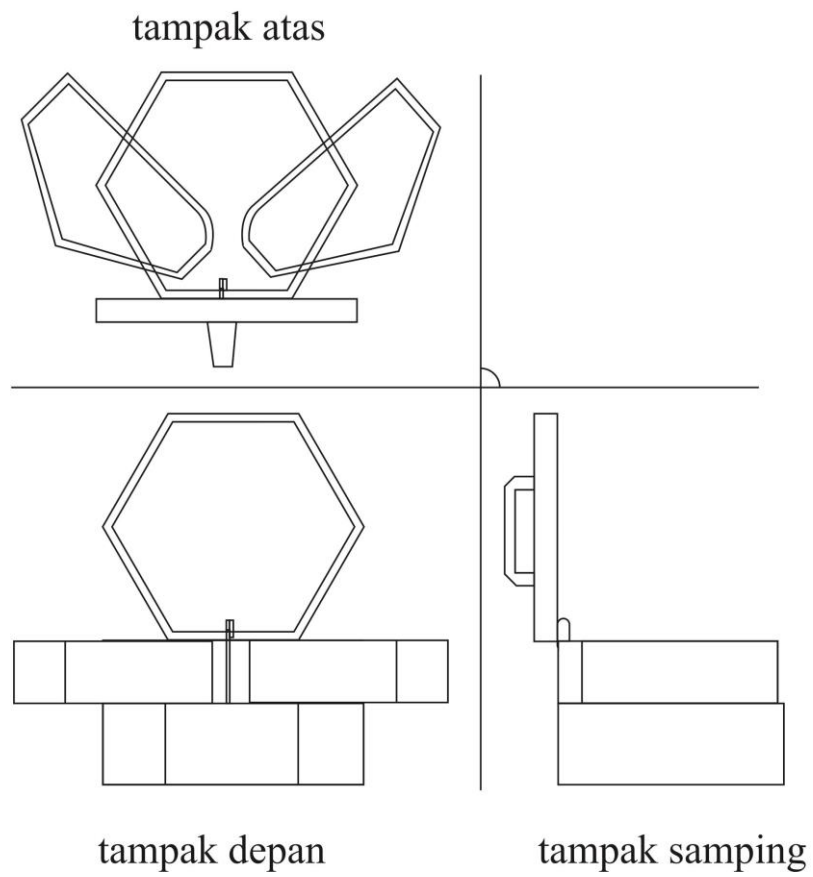


tampak samping

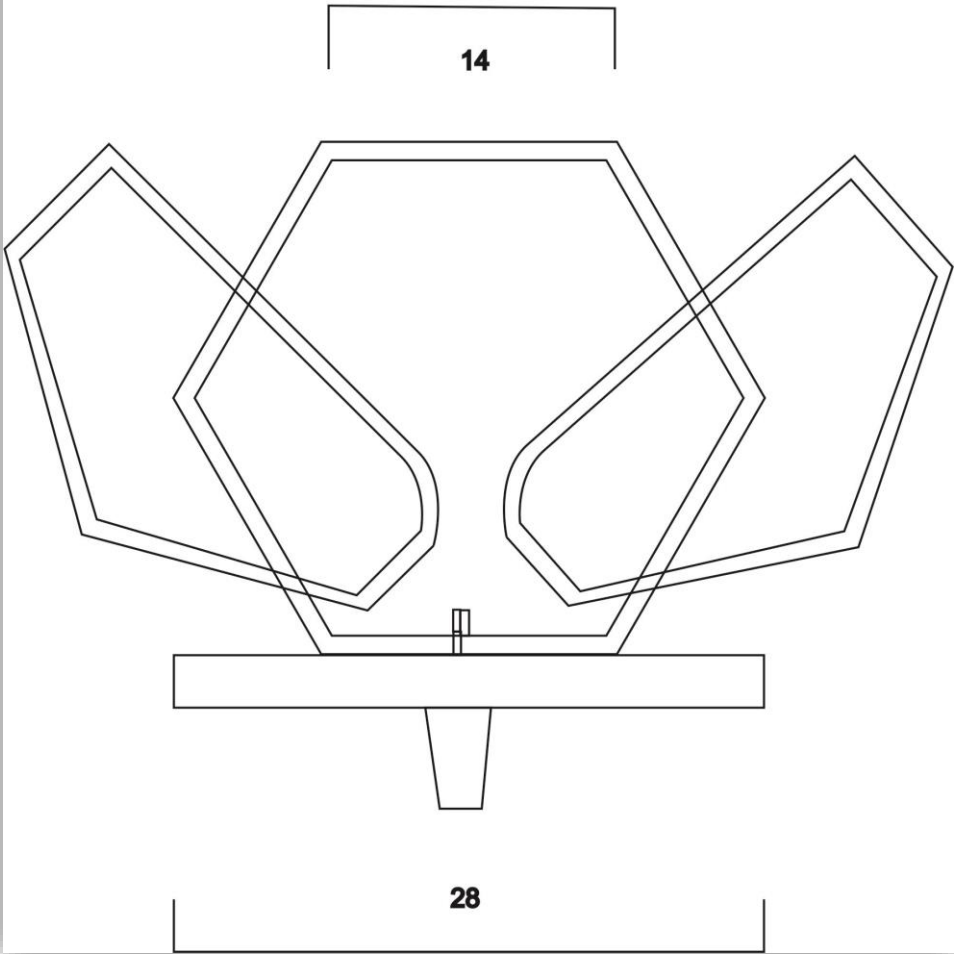


6. *Cute Room*

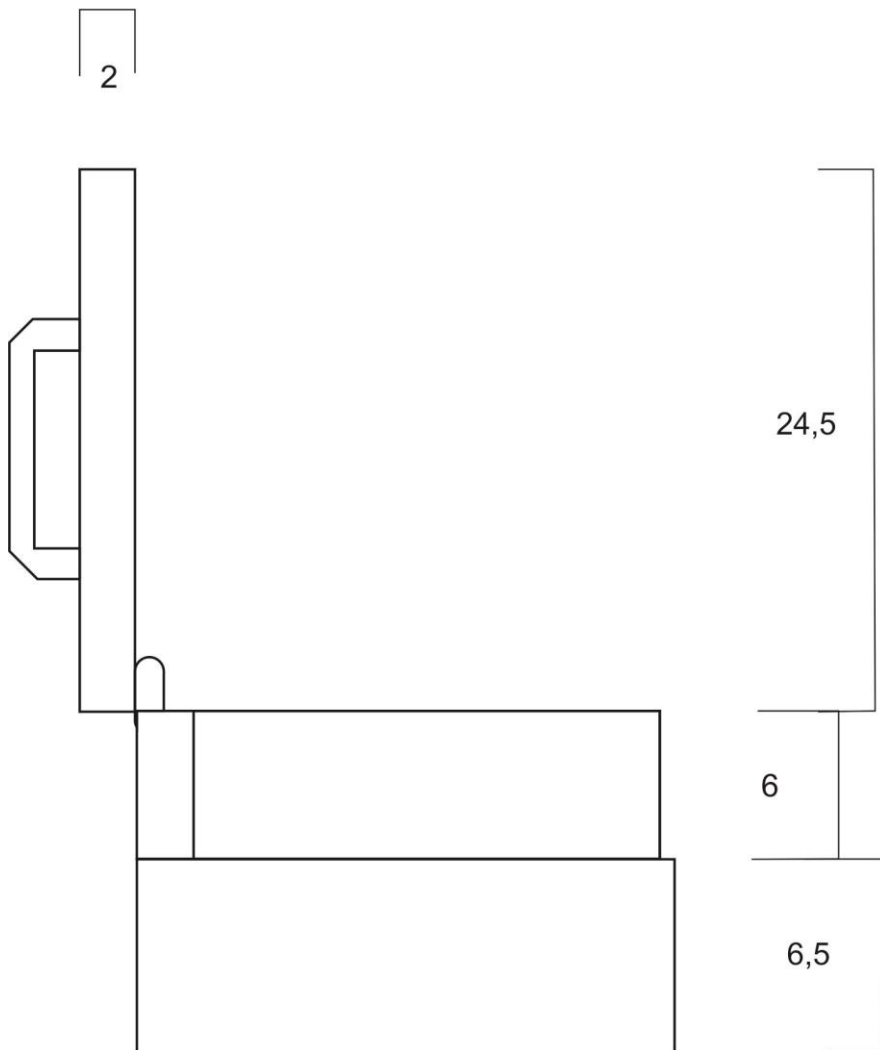
Gambar proyeksi karya ke-6 dalam keadaan terbuka



tampak atas

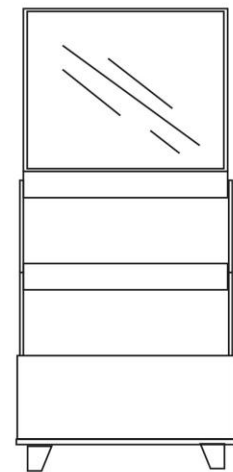
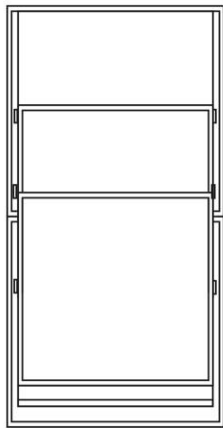


tampak samping

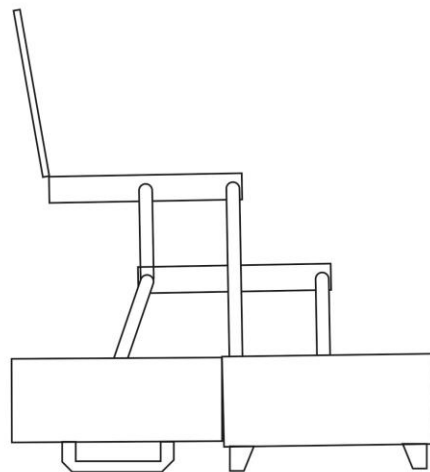


7. *The Beauty of Vintage*

Desain kontruksi karya ke-7 dalam keadaan terbuka
tampak atas

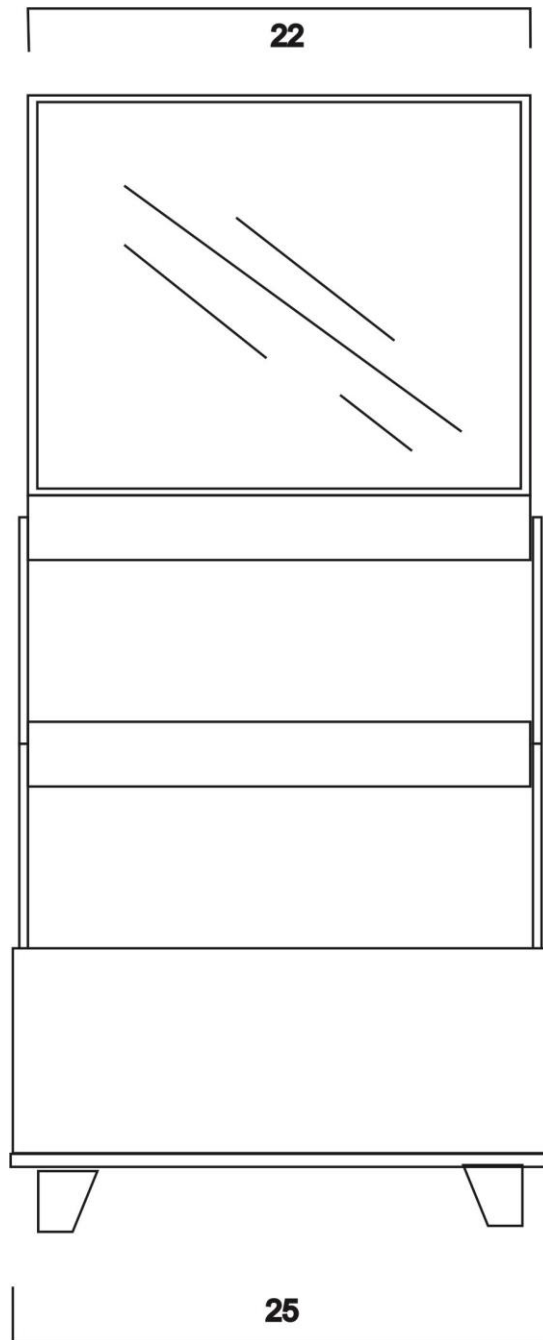


tampak depan

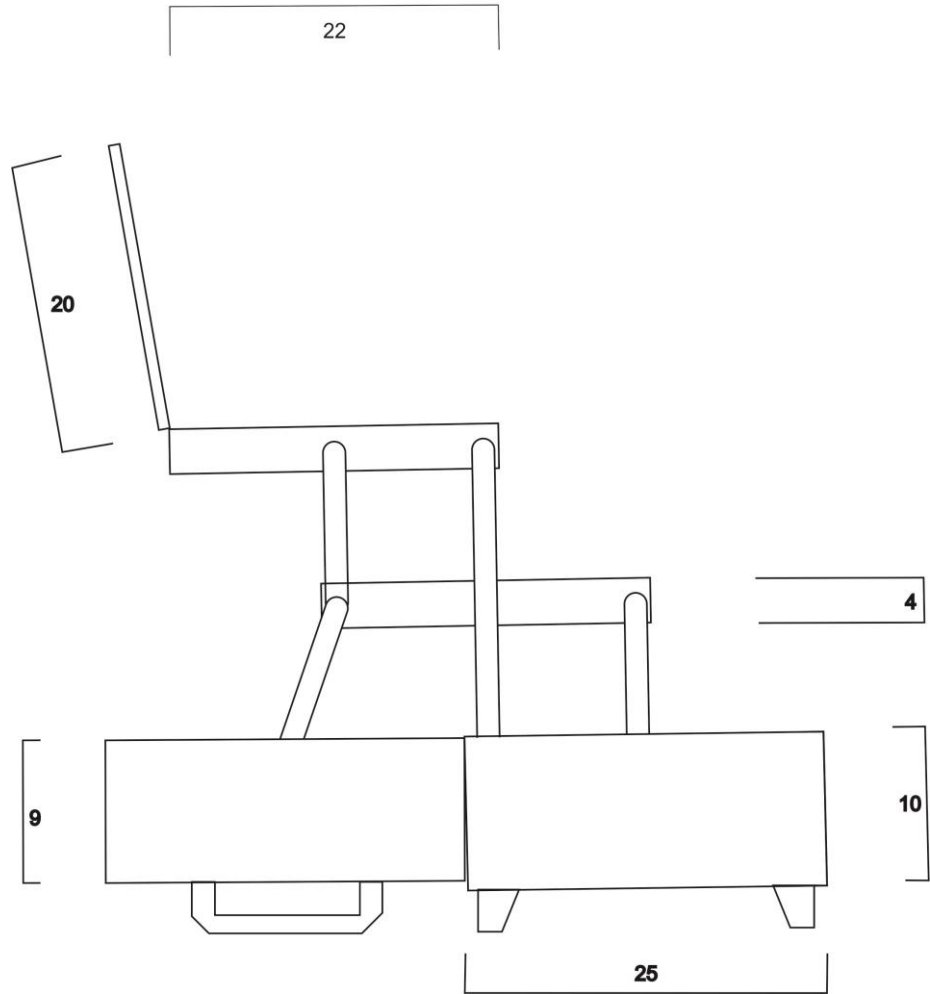


tampak samping

tampak depan



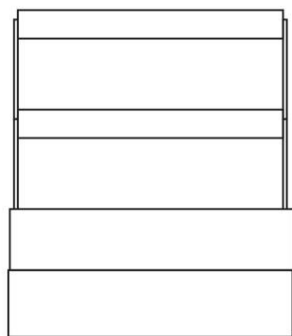
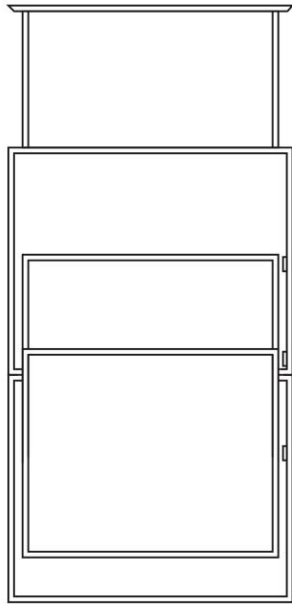
tampak samping



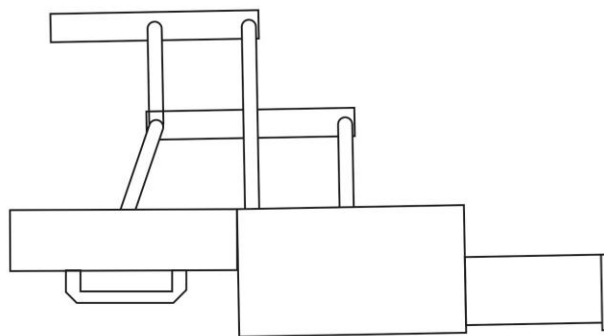
8. *Amazing Gradation*

Gambar proyeksi karya ke-8 dalam keadaan terbuka

tampak atas



tampak depan



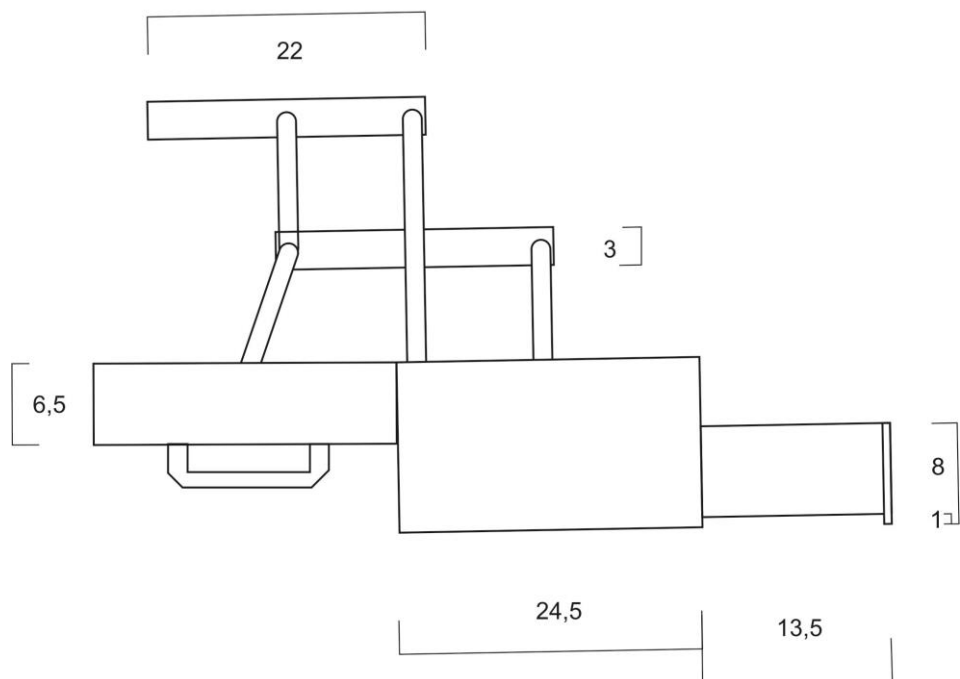
tampak samping

tampak depan

27

30,5

tampak samping



P A M E R A N
TUGAS AKHIR KARYA SENI

LIMBAH KAYU

**SEBAGAI BAHAN DASAR
PENCIPTAAN TAS KOSMETIK**

HAZID MUSKICHIN
13207241023

22-23 Januari 2018
ruang Galeri
Baru FBS UNY



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS BAHASAN DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

CUTE ROOM

Media: Kayu sono keeling, jati
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, , tempel, rustic



amazing gradation

Media: Kayu sono keeling, jati
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, , tempel



**“Your trash is
someone else
treasure”**

sampahmu adalah harta berharga orang lain

Ucapan terimakasih kepada:

Muhajirin, S.Sn, M.Pd
selaku pembimbing TAKS

Seluruh Dosen & Staf UNY

Teman-teman pendidikan kriya H
dan seluruh teman-teman pendidikan kriya
angkatan 2013

P A M E R A N
TUGAS AKHIR KARYA SENI

**LIMBAH
KAYU**

**SEBAGAI BAHAN DASAR
PENCIPTAAN TAS KOSMETIK**

HAZID MUSLICHIN
13207241023
22-23 Januari 2018
ruang Galeri Baru
FBS UNY



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
FAKULTAS PAHASAN DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

NATURAL STALK

Media: Kayu sawo, Jati, Sono keeling, Nangka
Teknik: Seroll saw, kerja bangku, circle, pahat, teknik tempel, teknik *rustic*



BEAUTY BRANCH

Media: Kayu sono keeling, jati
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, kerja sekrol, tempel



START LIGHT

Media: Kayu sono keeling, jati sawo, nangka
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, kerja sekrol, teknik inlay, tempel



NATURAL STALK

Media: Kayu sawo, Sono keeling, Nangka
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, tempel



SWEET FOREST

Media: Kayu sono keeling, jati, sawo, nangka
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, kerja sekrol, tempel



CUTE ROOM

Media: Kayu sono keeling, jati
Teknik: Teknik kerja bangku, circle, , tempel



A photograph of a large pile of scrap metal and wood debris in an industrial setting. The debris is piled high, with various pieces of metal and wood visible. In the background, there is a large, light-colored building and a yellow forklift. The sky is clear and blue.

**“Your trash is
someone else
treasure”**

sampahmu adalah harta berharga orang lain